

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA DI DESA KRISTEN SUWARU KABUPATEN
MALANG: TINJAUAN TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA**

TESIS



Oleh:

Ulifah Azwarani Rochmah

NIM. 220101210070

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA DI DESA KRISTEN SUWARU KABUPATEN
MALANG: TINJAUAN TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ulifah Azwarani Rochmah

NIM. 220101210070

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura” ini telah disetujui pada tanggal 27 Mei 2025

Oleh:

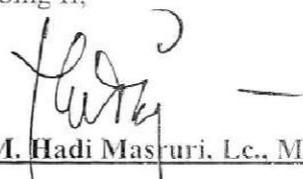
Pembimbing I,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing II,

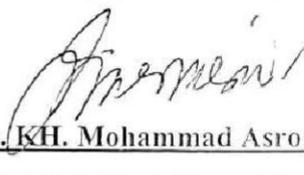


Dr. H. M. Hadi Masfuri, Lc., M.A

NIP. 196708162003121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura” ini telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Juni 2025

Dewan Penguji,



Prof. Trivo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

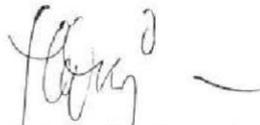
Ketua Penguji

Asr.



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP. 196708162003121002

Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulifah Azwarani Rochmah
NIM : 220101210070
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 30 Mei 2025

Hormat Saya,



Ulifah Azwarani Rochmah

NIM: 220101210070

MOTTO

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى # إِذَا لَمْ يَكُنْ لَنَا لَا اِعْتِبَارَ لِذَاتِهِ

Hidupnya seseorang itu –demi Allah- ditentukan oleh ilmu dan takwa

Jika keduanya sudah tak ada, maka tak ada lagi harga dirinya.

(Sya'ir Imam Syafi'i - Anjuran dalam Menuntut Ilmu)¹

¹ “Mahfuzhat Anjuran Menuntut Ilmu,” *Pondok Pesantren Modern Sahid - Bogor* (blog), November 18, 2021, <https://pondokpesantrenahid.sch.id/mahfuzhat-anjuran-menuntut-ilmu/>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan tesis ini untuk:

1. Kedua orangtua tersayang, Bapak Sutono dan Ibu Hartini. Terima kasih atas do'a, didikan dan dukungan untuk seluruh impian dan cita-cita peneliti sejak kecil hingga saat ini. Semoga karya kecil ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian.
2. Kakak terkasih, Frima Arofatu Rochmah dan Fajarul Ihfan Nurhuda. Terimakasih telah memberikan do'a, semangat dan dukungan dalam segala hal.
3. Seluruh guru peneliti dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan Tinggi, baik lembaga formal maupun non formal. Terima kasih atas seluruh do'a dan ilmu yang diberikan.
4. Untuk calon partner, Mochammad Ja'far Amri Amanulloh, M.Pd. Terimakasih atas pendampingan dan bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini.
5. Seluruh teman kelas MPAI D 2022 dan 2023. Terima kasih telah menjadi bagian serta memberikan warna baru dalam perjalanan studi peneliti.
6. Terakhir untuk diri sendiri, Ulifah Azwarani Rochmah. Setelah melewati segala hal, jangan lupa berterima kasih pada diri sendiri karena telah berjuang sejauh ini. *Even the best can be improved!*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Daerah Minoritas Muslim: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura” ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyelesaiannya, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bantuan dan sumbangsih pemikiran dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Akh. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A selaku pembimbing I dan II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
5. Segenap bapak dan ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, petuah, serta pengalaman yang luar biasa selama perkuliahan.
6. Segenap perangkat desa, para tokoh dan masyarakat muslim Desa Suwaru yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian terkait pendidikan Islam disana.
7. Seluruh keluarga besar dan sahabat peneliti yang selalu memberikan do’a serta dukungan.
8. Seluruh pihak yang membantu dan berjasa dalam penyelesaian karya tulis ini.

Peneliti menyadari, bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti terbuka dalam menerima saran dan masukan yang

membangun. Peneliti juga berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Malang, 31 Mei 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical and horizontal strokes, positioned below the text 'Peneliti,'.

Ulifah Azwarani Rochmah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan no. 0543.b/U/1987, sebagaimana yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Orisinalitas Penelitian	15
G. Definisi Istilah.....	20
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Teori Kognitif Sosial.....	23
1. Definisi Teori	23
2. Konsep Dasar	27
B. Pendidikan Islam.....	36
1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam	36
2. Bentuk Implementasi Pendidikan Islam.....	39
3. Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama	45

C. Moderasi Beragama	47
1. Pengertian Moderasi Beragama	47
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	50
3. Urgensi Moderasi Beragama	57
D. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	61
B. Latar Penelitian	62
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan	65
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Analisis Data	72
F. Keabsahan Data Penelitian	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
1. Letak Geografis Desa Suwaru	78
2. Profil Desa Suwaru	79
B. Paparan Data	82
1. Implementasi Pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang	83
2. Proses Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru	110
3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura	120
C. Temuan Penelitian	128
BAB V PEMBAHASAN	130
A. Implementasi Pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang	130
B. Proses Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru	136

C. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura	142
BAB VI PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Konsep Reciprocal Determinism	34
Gambar 3. 1 Denah Lokasi Desa Suwaru	63
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa Suwaru	81
Gambar 4. 2 Pembukaan sesi pembelajaran TPQ Desa Suwaru	85
Gambar 4. 3 Pembelajaran TPQ kelompok 1	85
Gambar 4. 4 Pembelajaran TPQ Kelompok 2	86
Gambar 4. 5 Rapat Anggota Rutin Fatayat Desa Suwaru	90
Gambar 4. 6 Konferensi Anak Cabang Muslimat NU Pagelaran	91
Gambar 4. 7 Kegiatan Fatayat Desa Suwaru	93
Gambar 4. 8 Peletakan Batu Pertama Gedung Muslimat Serbaguna	103
Gambar 4. 9 Peletakan batu pertama oleh Kepala Desa (Kiri) dan Sekretaris (Kanan) Desa Suwaru	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 4. 1 Batas Desa Suwaru	78
Tabel 4. 2 Jumlah Warga Suwaru	79

ABSTRAK

Rochmah, Ulifah Azwarani. 2025. Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

Dinamika hubungan antar agama yang kompleks menyebabkan terjadinya beberapa permasalahan terkait kebebasan beragama dan toleransi di daerah minoritas muslim. Salah satu solusi untuk mengatasinya ialah moderasi beragama, yang dapat dikuatkan melalui pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di daerah minoritas muslim ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Dalam memahaminya, teori kognitif sosial Albert Bandura menjadi relevan, yang memiliki beberapa konsep yakni *modelling* (peniruan), *self efficacy* (keyakinan diri) dan *reciprocal determinism* (interaksi timbal balik).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Memahami implementasi pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru, Kabupaten Malang. (2) Memahami proses pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat muslim di desa tersebut. (3) Menganalisa kontribusi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di Desa Suwaru berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dianalisis dengan teori kognitif sosial Albert Bandura. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru terbagi menjadi dua bentuk, yakni pendidikan nonformal meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), kegiatan Muslimat/Fatayat seperti pengajian, yasin tahlil, diba'an, istighosah, dsb., serta pendidikan informal dengan diadakannya tahlil rutin dan pengajian. (2) Moderasi beragama masyarakat muslim Suwaru dikuatkan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan sikap-sikap moderat yang tercermin dalam pelaksanaan pendidikan Islam di desa tersebut. (3) Kontribusi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat muslim Suwaru ditunjukkan dengan peran tokoh agama yang menjadi teadan bagi masyarakat, juga pendidikan Islam yang dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk mempertahankan identitas keislaman, serta individu muslim, perilaku moderat dan lingkungan Desa Suwaru yang saling mempengaruhi. Beberapa hal ini sejalan dengan konsep *modelling*, *self efficacy* dan *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial Albert Bandura.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Kognitif Sosial, Bandura

ABSTRACT

Rochmah, Ulifah Azwarani. 2025. The Implementation of Islamic Education in Strengthening Religious Moderation in Suwaru Christian Village, Malang Regency: A Review of Albert Bandura's Social Cognitive Theory. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisors: Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. and Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

The complex dynamics of interreligious relations have caused several problems related to religious freedom and tolerance in Muslim minority areas. One of the solution to overcome this is religious moderation, which can be strengthened through Islamic education. The implementation of Islamic education in strengthening religious moderation in Muslim minority areas is an interesting topic to study. In understanding it, Albert Bandura's social cognitive theory is relevant, which has several concepts, namely modeling, self-efficacy and reciprocal determinism.

The objectives of this study are to: (1) Understand the implementation of Islamic education in Suwaru Christian Village, Malang Regency. (2) Understand the process of Islamic education in strengthening religious moderation in the Muslim community in the village. (3) Analyze the contribution of Islamic education in strengthening religious moderation in Suwaru Village based on Albert Bandura's social cognitive theory. This research method uses a qualitative descriptive approach with a case study research type and is analyzed using Albert Bandura's social cognitive theory. Data collection was conducted through interviews, observations and documentation, then analyzed by data condensation, data presentation, and finally drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) The implementation of Islamic education in Suwaru Village is divided into two forms, namely non-formal education including the Al-Qur'an Education Park (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), Muslimat/Fatayat activities such as pengajian, yasin tahlil, diba'an, istighosah, etc., and informal education by holding routine tahlil and pengajian. (2) The religious moderation of the Muslim community in Suwaru is strengthened by the internalization of the values of religious moderation and moderate attitudes reflected in the implementation of Islamic education in the village. (3) The contribution of Islamic education in strengthening the religious moderation of the Muslim community in Suwaru is shown by the role of religious figures who are role models for the community, as well as Islamic education that can increase self-confidence to maintain Islamic identity, as well as Muslim individuals, moderate behavior and the environment of Suwaru Village that influence each other. Some of these things are in line with the concept of modeling, self-efficacy and reciprocal determinism in Albert Bandura's social cognitive theory.

Keywords: Islamic Education, Religious Moderation, Social Cognitive, Bandura

الملخص

رحمة، أوليفة أزوراني. ٢٠٢٥. تطبيق التعليم الإسلامي في تعزيز الاعتدال الديني في قرية سوارو المسيحية، مالانج: مراجعة لنظرية ألبرت باندورا الاجتماعية المعرفية. أطروحة، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، دراسات عليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرفو الرسالة: الدكتور خ.ح. محمد عسروري، ماجستير في الزراعة، والدكتور ح.م. هادي مسروري، دكتوراه في الآداب.

لقد تسببت الديناميكيات المعقدة للعلاقات بين الأديان في العديد من المشاكل المتعلقة بالحرية الدينية والتسامح في مناطق الأقليات المسلمة. أحد الحلول التي يُردد كثيراً هو الاعتدال الديني، والذي يمكن تعزيزه من خلال التعليم الإسلامي. يُعد تطبيق التعليم الإسلامي في تعزيز الاعتدال الديني في مناطق الأقليات المسلمة موضوعاً شيقاً للدراسة. لفهمه، تُعدّ نظرية ألبرت باندورا المعرفية الاجتماعية ذات صلة، والتي تتضمن عدة مفاهيم، وهي النمذجة (التقليد)، والكفاءة الذاتية (الثقة بالنفس)، والحتمية المتبادلة (التفاعل المتبادل).

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) فهم تطبيق التعليم الإسلامي في قرية سوارو المسيحية، مالانج ريجنسي. (٢) فهم عملية التعليم الإسلامي في تعزيز الاعتدال الديني للمجتمع المسلم في القرية. (٣) تحليل مساهمة التعليم الإسلامي في تعزيز الاعتدال الديني في قرية سوارو بناءً على نظرية ألبرت باندورا المعرفية الاجتماعية. تستخدم طريقة البحث هذه نهجاً وصفيًا نوعيًا مع نوع بحث دراسة الحالة ويتم تحليلها باستخدام نظرية ألبرت باندورا المعرفية الاجتماعية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق، ثم تم تحليلها بتكثيف البيانات وعرض البيانات وأخيرًا استخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) ينقسم تطبيق التعليم الإسلامي في قرية سوارو إلى شكلين، وهما التعليم غير الرسمي بما في ذلك حديقة تعليم القرآن الكريم (TPQ)، والمدرسة الدينية (مدین)، وأنشطة المسلمات/الفتيات مثل البنجاجيان، وتحليل ياسين، والدعاء، والاستغفار، وما إلى ذلك، بالإضافة إلى التعليم غير الرسمي من خلال عقد التمهيل الروتيني والبنجاجيان. (٢) يتم تعزيز الاعتدال الديني للمجتمع المسلم في سوارو من خلال استيعاب قيم الاعتدال الديني والمواقف المعتدلة التي تنعكس في تطبيق التعليم الإسلامي في القرية. (٣) تتجلى مساهمة التعليم الإسلامي في تعزيز الاعتدال الديني للمجتمع المسلم في سوارو من خلال دور الشخصيات الدينية التي تعد قدوة للمجتمع، بالإضافة إلى التعليم الإسلامي الذي يمكن أن يزيد من الثقة بالنفس في الحفاظ على الهوية الإسلامية، وكذلك الأفراد المسلمين والسلوك المعتدل وبيئة قرية سوارو التي تؤثر على بعضها البعض. تتوافق العديد من هذه الأمور مع مفاهيم النمذجة والفعالية الذاتية والحتمية المتبادلة في نظرية الإدراك الاجتماعي لألبرت باندورا.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الاعتدال الديني، المعرفي الاجتماعي، باندورا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika hubungan antar agama yang kompleks menyebabkan terjadinya beberapa permasalahan terkait kebebasan beragama dan toleransi di daerah minoritas muslim. Salah satu isu utama pada beberapa tahun terakhir ialah kesulitan umat Islam di daerah minoritas dalam mendirikan masjid dan lembaga pendidikan Islam. Pada Juli 2024 lalu, umat Islam di Jayapura mendapatkan penolakan saat peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Nur Al-Fitrah. Hal ini terjadi karena berbagai alasan mulai dari pertimbangan dampak lingkungan, ketidakcocokan tata kelola wilayah serta potensi perubahan komposisi demografis yang dapat mempengaruhi harmoni sosial dalam komunitas.²

Begitu juga di NTT yang diklaim lebih moderat daripada Papua, umat Islam disana mengalami kesulitan membangun masjid karena terjadi penolakan dari warga setempat. Penolakan tersebut terjadi karena alasan administratif yang ketat dan resistensi masyarakat mayoritas.³ Pendirian rumah ibadah pada dasarnya sudah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan 8 tahun 2006, akan tetapi problematika serupa masih saja terus terjadi secara berulang.⁴

²<https://papua.pikiran-rakyat.com/tanah-papua/pr-3848329921/penolakan-pembangunan-pondok-pesantren-di-perumahan-jaya-abri-entrop?page=all>

³<https://khazanah.republika.co.id/berita/rqh85f451/di-negeri-mayoritas-muslim-warga-indonesia-timur-kesulitan-bangun-masjid>

⁴ <https://kemenag.go.id/nasional/ini-lima-isu-penting-terkait-kehidupan-keagamaan-ohz6hm>

Permasalahan lain yang timbul bahkan sampai pada tindak diskriminasi dan intoleransi terhadap kelompok minoritas, khususnya dalam hal kerukunan beragama. Hasil survei yang dilakukan Komnas HAM bersama Litbang Kompas menyatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi masih perlu ditingkatkan.⁵ Isu-isu di atas seringkali diperparah oleh minimnya dialog antar agama dan minimnya toleransi yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan masyarakat.

Terjadinya beberapa permasalahan tentang kerukunan beragama di daerah minoritas pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, fanatisme dan eksklusivisme. Pandangan kaum tertentu bahwa agama yang dianutnya lebih baik dan benar daripada yang lain menciptakan batasan antar penganut agama.⁶ Kedua, politik identitas. Pada momen-momen tertentu, agama dimanfaatkan untuk kepentingan politik, seperti kampanye berbasis agama yang sering memicu bentrok antar masyarakat. Hal ini terjadi pasca Pemilihan Kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 dilanjutkan dengan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019.⁷ Ketiga, prasangka sosial yang seringkali terjadi antar kelompok masyarakat. Prasangka sosial ini merupakan akibat dari kurangnya pengertian terhadap hidup oranglain, adanya kepentingan perseorangan ataupun

⁵<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/12/10/kekerasan-terhadap-minoritas-dan-problematika-ham>

⁶ Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL," . . *Character* 9 (2022).

⁷ M. Ardini Khaerun Rijjal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021): 103–32, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

kelompok, serta tidak adanya rasa bersalah atas kerugian yang dialami orang lain.⁸

Banyaknya bentuk permasalahan yang terjadi di daerah minoritas muslim, baik yang berkaitan dengan isu keagamaan, keberagaman, atau lebih spesifik pada toleransi, memerlukan solusi konkret yang berguna untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas ialah moderasi beragama. Moderasi merupakan sebuah pilihan untuk memandang sesuatu, bersikap dan berperilaku di pertengahan, tidak ekstrem dan tidak liberal. Secara analogi, sifat moderat layaknya gerakan yang dimulai dari tepi dan cenderung mendekati poros, sedangkan ekstrimisme layaknya gerakan mundur yang terus menjauhi poros menuju sisi terluar.⁹

Secara teoritis, setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, penerapan sikap moderat dalam beragama dan berinteraksi sosial menjadi sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat, agar tercipta harmoni, toleransi, serta saling pengertian di tengah perbedaan yang ada. Moderasi beragama dapat menjadi fondasi kuat dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis keyakinan.¹⁰ Gus Dur dalam karya monumentalnya *“Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama*

⁸ Wahyu Setyorini and Muhammad Turhan Yani, “INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)” 08 (2020).

⁹ Faiq Ilham Rosyadi and Imam Machali, “Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta,” *Kontekstualita* 35, no. 02 (December 30, 2020): 102–20, <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>.

¹⁰ Sugianto Sugianto and Rahmat Hidayat, “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI JALAN DAKWAH MAYORITAS MUSLIM PADA MINORITAS NON MUSLIM,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (July 6, 2021): 23, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270>.

Masyarakat Negara Demokrasi” menegaskan bahwa setiap individu beragama idealnya menampilkan ekspresi keberagaman yang moderat dan inklusif. Dalam pandangannya, posisi mayoritas dalam masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada kelompok minoritas, bukan justru menekan atau mendominasi mereka. Prinsip ini mencerminkan esensi ajaran Islam yang menekankan keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹ Islam sebagai agama yang diperuntukkan seluruh umat manusia mengandung makna bahwa agama ini tidak hanya boleh dianut oleh kelompok tertentu. Islam memiliki konsep yang bijaksana dalam memandang kondisi masyarakat, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sesuai dengan prinsip utama yang dibawa Islam yakni *rahmatan lil alamin*, keberadaan agama Islam bukan untuk dianut secara fanatik oleh pemeluk-pemeluknya, akan tetapi harus sejalan dengan prinsip-prinsip dasar seperti perilaku sopan dalam membangun sikap, eksistensi yang tenang dalam masyarakat, juga dukungan perdamaian dan non kekerasan dalam berdakwah.¹² Oleh karenanya, moderasi beragama ini dianggap penting dalam kehidupan masyarakat yang penuh akan keberagaman.

Jika mengulas kembali tentang sejarah Islam di bumi nusantara, tentu tidak lepas dari penyebarannya yang lentur dan tidak memaksa, Maka tidak heran jika

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006) (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

¹² Mohammad Hayyi Syafwan Husna and Muktafi Muktafi, “Moderasi Beragama Minoritas Muslim Internasional di Buffalo State University Perspektif Muhammad Abduh,” *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (June 1, 2024): 143–65, <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.1.143-165>.

sikap dasar masyarakat Islam di Indonesia dalam menghadapi perbedaan juga sejalan dengan prinsip moderasi.¹³ Di Makassar, masyarakat minoritas muslim Etnis Tionghoa hidup berdampingan dengan masyarakat adat yang mayoritas adalah non-muslim. Perbedaan yang ada bukan hanya perbedaan agama atau keyakinan, akan tetapi juga perbedaan latar belakang keturunan. Dari aspek budaya, minoritas Etnis Tionghoa masih menjalankan budaya leluhur mereka, meskipun sudah berakulturasi dengan budaya lokal di Kota Makassar termasuk budaya Islam. Moderasi beragama dalam kehidupan mereka dibangun dengan melibatkan seluruh aspek dalam rangka syiar Islam. Keterlibatan seluruh aspek dapat membangun pemahaman agama yang efektif sehingga mereka dapat hidup damai dan harmonis di tengah perbedaan yang ada.¹⁴

Tidak hanya di Makassar, minoritas muslim Etnis Tionghoa di Yogyakarta juga hidup bermasyarakat dengan pribumi yang majemuk, yang memiliki perbedaan ras dan latar belakang. Namun mereka saling menyadari bahwa semua orang memiliki hak asasi, tanpa memandang suku atau agama apapun. Kehidupan sosial komunitas Muslim minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta menunjukkan praktik keberagaman yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Mereka menjunjung tinggi kesepahaman sosial dan menghindari sikap fanatisme berlebihan terhadap keyakinan pribadi. Aktivitas keagamaan dan sosial berjalan beriringan sebagai sarana memperkuat sikap

¹³ Sugianto and Hidayat, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI JALAN DAKWAH MAYORITAS MUSLIM PADA MINORITAS NON MUSLIM."

¹⁴ Ramli Ramli, "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (December 5, 2019): 135–62, <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.

moderat dan membangun kohesi sosial. Meski tidak seluruhnya menganut atau meyakini ajaran tertentu, partisipasi dalam kegiatan seperti tahlilan, yasinan, dan maulidan tetap dilakukan sebagai bentuk komitmen terhadap harmoni sosial dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat sekitar.¹⁵

Kegiatan keagamaan yang diadakan di kalangan masyarakat muslim memang menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi penguatan moderasi beragama. Kegiatan keagamaan ini tentu sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam yang memang ingin disampaikan di kalangan masyarakat muslim.¹⁶ Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan seorang muslim untuk dapat mengenal, menghayati, mengimani, berakhlak terpuji, bertaqwa dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits melalui melalui bimbingan dan latihan.¹⁷

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk moderasi beragama pada individu muslim. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (nilai dan sikap Islami) serta psikomotorik (praktik ibadah dan muamalah).¹⁸ Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam juga beradaptasi dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial. Oleh karenanya, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi

¹⁵ Rosyadi and Machali, "Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta."

¹⁶ Hunainah Hunainah et al., "Pembinaan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Handiwung Kabupaten Katingan," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (March 30, 2022): 30, <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4365>.

¹⁷ Erry Nurdianzah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA" 8, no. 1 (2020).

¹⁸ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (March 14, 2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di daerah minoritas muslim ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Dalam memahaminya, teori kognitif sosial Albert Bandura menjadi relevan. Kognitif sosial merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pandangan bahwa sebagian besar proses belajar individu terjadi dalam konteks sosial. Melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku orang lain, individu memperoleh berbagai pengalaman, nilai-nilai, keterampilan, strategi, keyakinan, serta pola perilaku. Dalam proses ini, seseorang dapat mengamati model perilaku tertentu, kemudian mengevaluasi manfaat serta relevansi dari sikap dan tindakan yang ditampilkan. Selanjutnya, individu akan meniru perilaku tersebut berdasarkan keyakinan pribadi dan ekspektasi terhadap hasil yang mungkin diperoleh.²⁰

Teori kognitif sosial ini merupakan bagian dari sistem sosial dan bukan struktur sosial, karena berfokuskan pada interaksi individu dan lingkungannya dalam proses belajar dan pembentukan perilaku. Kognitif sosial tidak berfungsi sebagai elemen yang mengatur stratifikasi atau kedudukan individu dalam

¹⁹ Aiena Kamila, "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR" 2 (2023).

²⁰ Muhammad Nurul Mubin, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro, "PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," n.d.

masyarakat, melainkan sebagai bagian dari mekanisme sistem sosial yang memungkinkan individu untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Bandura, observasi memungkinkan individu untuk terus mempelajari sesuatu meskipun tanpa terlibat secara langsung dalam tindakan tersebut. Melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, seseorang dapat memperoleh pemahaman, menilai konsekuensi dari tindakan tersebut, dan menginternalisasi pola perilaku yang diamati. Dengan kata lain, proses belajar dapat terjadi secara pasif namun tetap efektif melalui pengamatan sosial terhadap interaksi dan respons individu lain dalam berbagai situasi.²¹

Menurut Albert Bandura, proses belajar tidak terbatas pada pengalaman langsung semata, melainkan juga melibatkan observasi terhadap perilaku orang lain serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kerangka teori kognitif sosial yang dikembangkannya, Bandura menekankan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara tiga faktor utama, yaitu faktor personal-kognitif (seperti persepsi, keyakinan, dan ekspektasi), faktor lingkungan sosial, serta faktor perilaku. Ketiga faktor ini saling memengaruhi dan membentuk dinamika proses belajar individu, yang dikenal sebagai *reciprocal determinism*. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada konteks sosial serta kesiapan kognitif peserta didik.²² Teori kognitif sosial ini memiliki beberapa konsep utama, yakni konsep *modelling* atau peniruan perilaku, *self*

²¹ Mubin, Ikhasan, and Putro.

²² Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca, "Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 27, 2020): 250, <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>.

efficiency atau keyakinan diri, *self regulation* (pengaturan diri), *reciprocal determinism* atau interaksi timbal balik, dan *reinforcement* atau penguatan perilaku.²³

Dalam konteks inilah, teori kognitif sosial Albert Bandura dirasa relevan dengan implementasi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di daerah minoritas muslim. Anak-anak di di daerah minoritas muslim mungkin belajar dan menyerap moderasi beragama dengan meniru perilaku orang tua, guru, atau komunitas muslim di sekitarnya. Selain itu, kepercayaan diri mereka untuk tetap mengamalkan ajaran Islam mungkin dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungannya. Juga sistem penguatan yang mereka terima berupa dukungan moral dan sosial dari lingkungan membuat mereka semakin kokoh dan tegak berdiri diantara masyarakat lain yang mayoritas memeluk agama selain Islam.

Meskipun telah banyak sekali penelitian tentang pendidikan Islam, namun belum ditemukan kajian yang meneliti bagaimana teori kognitif sosial dapat digunakan untuk memahami pendidikan Islam yang berperan sebagai sarana penguatan moderasi beragama di daerah minoritas muslim. Penelitian yang telah ada mayoritas membahas tentang pembelajaran PAI di sekolah untuk kemudian dikaitkan dengan teori kognitif sosial Bandura. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam dalam konteks komunitas muslim minoritas dalam menguatkan moderasi beragama

²³ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 5, 2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

masyarakatnya, dengan menggunakan teori kognitif sosial Albert Bandura, sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan strategi pendidikan Islam yang lebih efektif.

Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih topik mengenai implementasi pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama di wilayah minoritas Muslim serta mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan teori kognitif sosial Albert Bandura adalah sebagai berikut. Pertama, adanya dinamika khas yang mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim. Hal ini menjadi penting untuk diteliti guna memahami bagaimana pendidikan Islam tetap eksis dan berkembang meskipun berada dalam lingkungan yang tidak dominan secara religius. Kedua, terdapat relevansi antara teori kognitif sosial Albert Bandura dengan praktik pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pembelajaran keagamaan dari sudut pandang yang menekankan pada peran interaksi sosial, observasi, dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku dan keyakinan keagamaan. Ketiga, masih terbatasnya kajian ilmiah yang secara spesifik membahas pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan minoritas Muslim. Mayoritas studi masih terfokus pada wilayah-wilayah atau institusi yang berpenduduk mayoritas Muslim, terutama dari aspek metode pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, khususnya dalam melihat praktik pendidikan Islam dari lensa teori kognitif sosial di konteks sosial yang berbeda.

Kemudian, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di daerah minoritas muslim (Desa Kristen Suwaru, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang) adalah sebagai berikut: Pertama, implementasi pendidikan Islam di daerah minoritas berkemungkinan memiliki perbedaan dengan di daerah mayoritas muslim, karena dipengaruhi beberapa faktor seperti sosial, budaya, konteks dakwah dan hal yang lain. Maka, pemilihan daerah minoritas muslim sebagai obyek penelitian topik ini diharapkan peneliti dapat memberi kebaruan pada topik penelitian yang serupa. Kedua, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang merupakan salah satu desa di Malang yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, dan sisanya memeluk agama Islam. Dari sekitar 600 KK yang ada di Desa Suwaru, hanya ada 150 KK yang beragama Islam, sedangkan 450 KK lainnya memeluk agama Kristen.²⁴

Terakhir, meskipun hanya sebagian kecil masyarakat Desa Suwaru yang beragama Islam, namun pendidikan Islam diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim nya.²⁵ Dari pemaparan sebelumnya dan beberapa alasan inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang topik ini dengan mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.

²⁴ Bapak Zainuri (Perangkat Desa Suwaru), Studi Pendahuluan, 30 Oktober 2024

²⁵ Bapak Ari Sasmito (Modin Desa Suwaru), Studi Pendahuluan, 30 Oktober 2024

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah spesifik yang menjadi pokok kajian penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Ulasan tentang implementasi pendidikan Islam di daerah minoritas muslim yakni Desa Kristen Suwaru, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang
2. Pemaparan tentang proses pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat muslim di desa tersebut
3. Pembahasan tentang kontribusi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama yang dikaji dengan teori kognitif sosial Albert Bandura, yakni konsep *modelling* (peniruan perilaku), *self efficacy* (keyakinan diri) dan *reciprocal determinism* (interaksi timbal balik)

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti menentukan rumusan masalah yang menjadi acuan pokok, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di desa tersebut?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui rangkaian proses penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk memahami implementasi pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang
2. Untuk memahami proses pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama di desa tersebut
3. Untuk menganalisa dan memahami kontribusi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura

E. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dilaksanakan untuk dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kajian keilmuan dan literatur tentang pelaksanaan pendidikan Islam dan moderasi beragama di sebuah daerah minoritas muslim sehingga dapat diterapkan pula di daerah minoritas muslim yang lain.
 - b. Memberikan perspektif baru tentang bagaimana melihat pelaksanaan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura.

- c. Menjadi landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang psikologi pendidikan Islam dan moderasi beragama, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran sosial dalam lingkungan minoritas

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam dan moderasi beragama di daerah minoritas muslim yang dikaji dengan perspektif kognitif sosial Albert Bandura. Hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak lain yang berkeinginan melakukan penelitian dengan topik bahasan yang serupa.

b. Bagi Universitas

Memberikan tambahan informasi dan temuan baru yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian mahasiswa yang lain dengan tema umum pendidikan Islam, moderasi beragama, teori kognitif sosial, dan Islam di daerah minoritas muslim.

c. Bagi Masyarakat

Mengenalkan Desa Kristen Suwaru ke khalayak yang lebih luas dalam penerapan pendidikan Islam dan moderasi beragamanya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan desa tersebut. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan pendidikan Islam serta memperkuat moderasi beragama yang sudah ada dan terlaksana.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian memiliki peran yang penting bagi sebuah penelitian, yakni untuk mengetahui sejauh mana penelitian tersebut membawa kontribusi baru yang unik dan berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang orisinal biasanya juga dapat membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, dan berguna sebagai landasan bagi studi-studi mendatang yang memiliki tema atau topik bahasan yang serupa. Untuk mengetahui perbedaan dan kebaruan topik penelitian yang akan dibahas, berikut akan peneliti paparkan mengenai persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ike Apriliani dan Trivena Justitia, <i>The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority Area</i> , Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4 No.2 Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama memiliki topik tentang implementasi pendidikan Islam di daerah minoritas muslim 2. Penelitian ini juga memiliki kesamaan pada lingkup pendidikan nonformal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren, sedangkan peneliti melakukan penelitian dalam lingkungan masyarakat. 2. Penelitian ini tidak membahas moderasi beragama dan merujuk teori yang berbeda, yakni manajemen pesantren dan kurikulum. Sedangkan penelitian ini menggunakan panduan teori Albert Bandura yang lebih fokus pada lingkungan belajar. 	<p>Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendidikan Islam yang diterapkan di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dalam penguatan moderasi beragama untuk kemudian dikaji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura (konsep <i>modelling</i>, <i>self efficacy</i> dan <i>reciprocal determinism</i>). Dari banyaknya literatur yang membahas tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim, moderasi beragama, dan teori kognitif sosial Bandura, belum ada yang mengkaji ketiga bahasan tersebut dalam satu tema penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian tentang pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Kristen Suwaru ini.</p>
2.	Nasrul Fauzi dan Asep Abdul Muhidin, <i>Perkembangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama memiliki topik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memiliki latar dalam pendidikan formal yakni lingkup RA hingga 	<p>Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendidikan Islam yang diterapkan di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran</p>

	<i>Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim</i> , Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam, Vol. 5 No.1 Tahun 2021	tentang pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim	perguruan Tinggi. Hal ini berbeda dengan latar peneliti yang berada pada pendidikan non-formal. 2. Penelitian ini tidak membahas moderasi beragama dan membahas tentang perkembangan pendidikan islam di Papua, Sedangkan peneliti fokus pada implementasi pendidikan Islam menggunakan pondasi moderasi beragama dengan panduan teori Albert Bandura yang lebih fokus pada lingkungan belajar.	Kabupaten Malang dalam penguatan moderasi beragama untuk kemudian dikaji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura (konsep modelling, self efficacy dan reciprocal determinism). Dari banyaknya literatur yang membahas tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim, moderasi beragama, dan teori kognitif sosial Bandura, belum ada yang mengkaji ketiga bahasan tersebut dalam satu tema penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian tentang pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Kristen Suwaru ini.
3.	Aep Saepudin, dkk, <i>Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education</i> ,	1. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam ruang lingkup moderasi beragama dalam pembelajaran	1. Penelitian ini memiliki fokus pada jenjang pendidikan formal, yakni SMA. Hal ini berbeda dengan fokus peneliti yang mengarah pada pendidikan non-formal.	Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendidikan Islam yang diterapkan di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dalam penguatan moderasi beragama untuk kemudian dikaji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura (konsep modelling, self efficacy dan reciprocal

	International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol. 22 No. 12 tahun 2023		2. Penelitian ini juga memiliki luaran untuk mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran dalam mengembangkan rasa moderasi beragama, sedangkan peneliti memiliki luaran implementasi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di daerah minoritas	determinism). Dari banyaknya literatur yang membahas tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim, moderasi beragama, dan teori kognitif sosial Bandura, belum ada yang mengkaji ketiga bahasan tersebut dalam satu tema penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian tentang pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Kristen Suwaru ini.
4.	Rachmat Tullah, Amiruddin, <i>Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar, At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam</i> Vol. 6 No. 1 Tahun 2020	1. Penelitian ini memiliki kesamaan topik yakni nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama 2. Penelitian ini membahas teori belajar sosial	1. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus 2. Penelitian berfokus pada pembahasan teori sosial kognitif Albert Bandura dan tidak ada penjelasan tentang penerapannya pada	Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendidikan Islam yang diterapkan di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dalam penguatan moderasi beragama untuk kemudian dikaji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura (konsep modelling, self efficacy dan reciprocal determinism). Dari banyaknya literatur yang membahas tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim, moderasi beragama, dan teori kognitif sosial Bandura, belum ada yang mengkaji ketiga bahasan

		Albert Bandura yang diterapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan	pelaksanaan pembelajaran tertentu	tersebut dalam satu tema penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian tentang pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Kristen Suwaru ini.
5.	Muhammad Rizal Aziz, <i>Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan Implikasi terhadap Karakter Islami Siswa di Era Digital)</i> , Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memiliki kesamaan teori atau perspektif yang digunakan yakni kognitif sosial Albert Bandura 2. Pembahasan yang dikaji adalah tentang pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>). Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus 2. Meskipun sama-sama menggunakan perspektif kognitif sosial Albert bandura, namun topik penelitian yang diangkat adalah konsep pembentukan karakter, sedangkan peneliti mengangkat topik tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. 	Topik utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah pendidikan Islam yang diterapkan di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dalam penguatan moderasi beragama untuk kemudian dikaji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura (konsep modelling, self efficacy dan reciprocal determinism). Dari banyaknya literatur yang membahas tentang penerapan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim, moderasi beragama, dan teori kognitif sosial Bandura, belum ada yang mengkaji ketiga bahasan tersebut dalam satu tema penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian tentang pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Kristen Suwaru ini.

Dari beberapa ulasan terkait persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang implementasi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang yang kemudian ditinjau dengan teori kognitif sosial Albert Bandura. Belum banyak penelitian terdahulu yang mengkaji topik ini di daerah yang sama, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan yang relevan dan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

G. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Implementasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Daerah Minoritas Muslim: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura” ini memiliki beberapa istilah kunci, maka dari itu peneliti hendak menyajikan sedikit pemaparan tentang beberapa istilah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam penelitian ini, pendidikan Islam yang dimaksudkan bukan hanya sebagai proses belajar

mengajar maupun jenis kelembagaan, namun lebih menekankan pada suatu iklim pendidikan, yakni suatu suasana pendidikan yang islami, memberi napas keislaman pada seluruh elemen sistem pendidikan yang ada.

2. Moderasi Beragama

Secara umum, moderasi beragama merupakan cara menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, berada di pertengahan, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial dalam hidup bermasyarakat, memperkuat persatuan di tengah keberagaman, dan menghindarkan masyarakat dari sikap diskriminatif, radikal dan intoleran. Orang yang moderat tidak pernah merasa paling benar dan menyalahkan paham yang lain, akan tetapi ia selalu menghargai keberagaman paham yang ada dan selalu berusaha untuk menjaga harmoni dan kedamaian dalam bermasyarakat.

3. Kognitif Sosial

Kognitif sosial merujuk pada interaksi antara proses mental individu (kognitif) dan lingkungan sosialnya. Teori ini berfokus pada bagaimana kita belajar dan mengembangkan perilaku melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial. Tokoh utama yang mengembangkan teori ini adalah Albert Bandura. Beberapa konsep utama yang dipaparkan dalam teori kognitif sosial adalah *modelling* (peniruan), *self efficacy* (keyakinan diri), *reinforcement* (penguatan), *self regulation* (pengaturan diri) dan *reciprocal determinism* (interaksi timbal balik). Dalam penelitian ini, beberapa konsep

utama yang akan menjadi topik bahasan adalah konsep *modelling*, *self efficacy* dan *reciprocal determinism*. Hal ini dilakukan karena menurut peneliti konsep yang relevan dengan topik yang diangkat adalah ketiga konsep tersebut. Adapun kedua konsep lainnya lebih relevan jika disandingkan dengan topik pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran di kelas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Kognitif Sosial

1. Definisi Teori

Albert Bandura dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori kognitif sosial. Ia lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di Alberta bagian selatan, Kanada. Masa sekolah dasarnya hingga jenjang menengah ia jalani di lingkungan yang cukup sederhana, dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, namun prestasinya tetap menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, Bandura sempat bekerja di proyek pembangunan jalan raya Alaska Highway di wilayah Yukon. Pendidikan tingginya dimulai di Universitas British Columbia, tempat ia meraih gelar sarjana. Ia kemudian melanjutkan studi magister dalam bidang psikologi klinis di Universitas Iowa, Amerika Serikat, dan berhasil menyelesaikan program doktoralnya (Ph.D) pada tahun 1952.²⁶

Pada awal tahun 1960-an, Albert Bandura dikenal luas melalui konsep “Teori Pembelajaran Sosial” (*Social Learning Theory*), yang menyoroti pentingnya aspek kognitif seperti proses berpikir, pemahaman, dan penilaian dalam pembelajaran. Seiring dengan perkembangan pemikirannya, teori ini mengalami perluasan dan penyempurnaan hingga

²⁶ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. (Bandung: Referens, 2012) (Bandung: Referens, 2012), 96-97.

akhirnya dikenal sebagai *Social Cognitive Theory* atau Teori Kognitif Sosial. Transformasi ini secara resmi diperkenalkan melalui karya Bandura yang terbit pada tahun 1986, berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.²⁷ Salah satu hal utama yang ditekankan dalam teori Bandura adalah pandangannya bahwa sebagian besar proses belajar pada manusia berlangsung dalam konteks sosial. Teori ini juga menggarisbawahi peran proses kognitif dalam membentuk dan mempertahankan pola perilaku individu. Selain itu, Bandura mengakui bahwa faktor eksternal dan penguatan (*reinforcement*) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, di mana stimulus lingkungan dianggap turut berperan dalam memengaruhi respons perilaku seseorang.²⁸

Teori yang dikembangkan Albert Bandura berakar dari pandangan behaviorisme, yang menekankan bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan. Namun, melalui penelitiannya—termasuk yang berkaitan dengan kenakalan remaja—Bandura menilai bahwa pendekatan tersebut terlalu menyederhanakan realitas, jika hanya menyalahkan lingkungan sebagai satu-satunya faktor pembentuk perilaku. Ia kemudian memperluas perspektif tersebut dengan memperkenalkan konsep *reciprocal determinism*, yaitu gagasan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti proses kognitif saling memengaruhi satu sama lain.

²⁷ M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2014), 58.

²⁸ Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective—Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 161.

Dalam beberapa penelitian juga ditegaskan bahwa perilaku memang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan, sehingga dibutuhkan standar internal yang kuat agar individu mampu menjaga keseimbangan dalam bertindak.²⁹ Pernyataan tersebut menjadi dasar bagi pemahaman bahwa seseorang dapat berperan sebagai individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya, atau sebaliknya, sebagai individu yang mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, posisi seseorang dalam interaksi sosial bersifat dinamis, tidak hanya pasif menerima pengaruh, tetapi juga aktif membentuk situasi dan kondisi di sekitarnya.

Konsep *reciprocal determinism* kemudian menjadi salah satu pilar utama dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura. Selain mengembangkan aspek teoretis, Bandura juga aktif melakukan penelitian, salah satunya berkaitan dengan perilaku agresif. Ia menaruh perhatian khusus pada dampak negatif dari paparan model perilaku agresif, terutama yang ditampilkan melalui media televisi. Bandura mengkhawatirkan bahwa tayangan semacam itu dapat membentuk pola perilaku agresif pada anak-anak yang menontonnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru respons agresif yang mereka lihat, dan pengaruh tersebut bahkan tercermin dalam aktivitas bermain mereka, yang menjadi lebih agresif setelah terpapar tayangan serupa.³⁰

²⁹ W.M. Kurtinez and J.L. Gewirtz, *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action, Handbook of Moral Behavior and Development*, 1991, 21.

³⁰ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran; Konsepsi, Komparasi Dan Signifikansi*, 7th ed. (Bandung: Nusa Indah, 2012), 198.

Dari berbagai pengembangan terhadap teori behaviorisme itulah, Bandura tidak lagi dipandang sebagai seorang behavioris murni. Fokusnya yang semakin kuat pada peran proses mental, seperti persepsi, pemikiran, dan interpretasi individu terhadap lingkungan, menempatkannya lebih dekat dengan pendekatan kognitivistik. Karena kontribusi besarnya dalam mengintegrasikan aspek kognitif ke dalam pemahaman tentang perilaku manusia, Bandura pun dikenal luas sebagai pelopor kognitivisme modern dan bahkan sering dijuluki sebagai "Bapak Kognitivisme".³¹

Secara lebih rinci, teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura terdiri dari beberapa konsep kunci yang saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara aspek sosial dan kognitif. Konsep-konsep tersebut tidak hanya menjelaskan bagaimana individu belajar dari lingkungannya, tetapi juga menekankan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memproses informasi, mengambil keputusan, serta memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori ini menempatkan manusia sebagai agen yang sadar dan reflektif dalam proses belajar dan pembentukan perilaku.

³¹ *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2013), 238.

2. Konsep Dasar

a. Konsep *Modelling* (Peniruan)

Studi Bandura mengenai pemodelan melalui *Observational Learning* atau pembelajaran melalui pengamatan dilatarbelakangi oleh situasi sosial-politik di Amerika Serikat pada akhir dekade 1950-an. Pada masa itu, penyebaran televisi berkembang pesat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, pertumbuhan industri penyiaran juga disertai dengan peningkatan tayangan yang menampilkan kekerasan, karena dianggap lebih menarik secara komersial. Tayangan-tayangan tersebut kerap memperlihatkan perilaku agresif dan tindakan kriminal, termasuk pembunuhan, sebagai bagian dari hiburan.

Kondisi ini kemudian memunculkan kekhawatiran publik terhadap dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, khususnya terhadap anak-anak, yang secara psikologis sangat rentan meniru perilaku yang mereka lihat. Kekhawatiran inilah yang menjadi salah satu latar belakang penting dalam penelitian Bandura tentang bagaimana anak-anak dapat mempelajari dan meniru perilaku kekerasan melalui media.³² Menanggapi kekhawatiran terhadap dampak media kekerasan, Bandura kemudian melakukan sebuah penelitian eksperimental yang terkenal dengan nama *The Bobo Doll Studies*. Sesuai dengan

³² Albert Bandura, "Growing Primacy of Human Agency in Adaptation and Change in the Electronic Area," *European Psychologist* 7, no. 1 (2002b), <https://doi.org/10.1027//10169040.7.1.2>.

sebutannya, penelitian ini menggunakan boneka tiup berbentuk badut (*Bobo doll*) sebagai objek dalam pengamatan perilaku anak-anak.

Dalam studi ini, Bandura meneliti bagaimana anak-anak merespons setelah mengamati perilaku orang dewasa yang memperlakukan boneka tersebut secara agresif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan model agresif cenderung meniru perilaku tersebut, baik secara verbal maupun fisik, ketika mereka diberi kesempatan bermain dengan boneka yang sama. Studi ini menjadi bukti kuat bahwa pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku, terutama pada usia dini.³³

Bandura membuat sebuah film yang menampilkan seorang murid perempuan yang berperilaku agresif terhadap boneka Bobo, seperti memukul, meneriaki, dan merusak boneka tersebut. Film ini kemudian dipertontonkan kepada sejumlah anak taman kanak-kanak. Setelah menonton, anak-anak tersebut diberi kesempatan bermain dengan boneka Bobo yang telah disiapkan bersama alat pemukul di sebuah ruangan. Hasilnya, sebagian besar anak menunjukkan perilaku serupa dengan yang diperlihatkan oleh murid perempuan dalam film, yaitu meniru tindakan agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Temuan ini menjadi dasar penting dari konsep pembelajaran observasional atau *modelling*, yang kemudian menjadi fondasi utama

³³ *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia.*

dalam pengembangan teori belajar sosial atau kognitif sosial oleh Bandura.³⁴

Poin penting dalam konsep *modelling* adalah bahwa proses terjadinya *modelling* dapat diuraikan melalui beberapa tahapan yang telah dirumuskan oleh Bandura, yaitu sebagai berikut³⁵:

- 1) Atensi atau perhatian merupakan tahap awal dalam proses modeling di mana peniru harus terlebih dahulu memusatkan perhatiannya pada model yang diamati. Pada tahap ini, semakin besar fokus dan ketelitian dalam memperhatikan, maka kemungkinan keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika banyak gangguan yang mengalihkan perhatian, maka proses pembelajaran cenderung berjalan lebih lambat dan kurang efektif.³⁶
- 2) Representasi, yang dalam beberapa literatur juga dikenal sebagai retensi atau ingatan, mengacu pada proses mengingat kembali apa yang telah diperhatikan sebelumnya. Setelah peniru memperhatikan model, informasi tersebut perlu disimpan dalam ingatan agar bisa digunakan nanti. Secara lebih rinci, representasi berarti bagaimana perilaku yang diamati disimbolkan dalam ingatan (baik melalui bentuk verbal maupun gambaran imajinatif) sehingga peniru dapat memilih mana perilaku yang akan diadopsi atau diabaikan.³⁷

³⁴ *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia.*

³⁵ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986).

³⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 76.

³⁷ Bandura, 77.

- 3) Peniruan tingkah laku model adalah tahap di mana individu mulai mempraktikkan perilaku yang telah diperhatikan dan diingat dalam bentuk tindakan nyata. Kemampuan meniru yang baik akan menghasilkan perilaku yang semakin mirip dengan model aslinya. Pada tahap ini, individu juga melakukan evaluasi terhadap cara pelaksanaan perilaku tersebut, termasuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dan menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai atau perlu diperbaiki.³⁸
- 4) Motivasi merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan atau kegagalan proses modeling. Tanpa motivasi yang cukup, proses modeling cenderung berhenti pada tahap perhatian (atensi) atau ingatan (retensi) tanpa berlanjut ke peniruan perilaku. Bandura mengidentifikasi beberapa jenis motivasi yang mendorong seseorang untuk meniru suatu perilaku, yaitu:
- a) Dorongan masa lalu, yaitu pengalaman penguatan atau hukuman dari perilaku sebelumnya yang memengaruhi kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut.
 - b) Dorongan yang dijanjikan, yaitu harapan terhadap ganjaran atau penghargaan di masa depan jika perilaku tertentu dilakukan.

³⁸ Bandura, 79.

- c) Dorongan yang kentara, yaitu motivasi langsung yang diperoleh dari penguatan yang nyata saat ini, seperti pujian atau hukuman yang sedang dialami.³⁹

Menurut Bandura, motivasi-motivasi tersebut bukanlah penyebab utama seseorang untuk belajar, melainkan lebih berperan sebagai dorongan untuk membuktikan bahwa proses pembelajaran telah terjadi. Dengan kata lain, motivasi ini berfungsi sebagai motif yang mendorong individu untuk mengekspresikan apa yang sudah mereka pelajari. Selain itu, Bandura juga mengakui adanya motivasi negatif yang bisa menjadi alasan seseorang menolak untuk meniru suatu perilaku, yaitu melalui pengalaman hukuman yang pernah diterima, ancaman hukuman yang dijanjikan, ataupun hukuman yang sedang dialami secara langsung (hukuman kentara). Motivasi negatif ini berperan sebagai penghambat dalam proses *modelling*.⁴⁰

b. Konsep *Self Efficacy*

Bandura mendefinisikan konsep efikasi diri sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas atau kinerja pada tingkat tertentu. Ia meyakini bahwa pengaruh *self* sebagai salah satu faktor penentu perilaku tidak bisa diabaikan atau dihilangkan. Dengan kata lain, *self* diakui sebagai bagian dari struktur kepribadian yang penting. Sistem *self* bukanlah suatu entitas psikis yang

³⁹ Bandura, 82.

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 121.

mengontrol perilaku secara langsung, melainkan sebuah struktur kognitif yang memberikan panduan melalui mekanisme persepsi, evaluasi, dan pengaturan perilaku. Pengaruh *self* ini tidak bekerja secara otomatis atau mengatur perilaku secara mandiri, melainkan berfungsi sebagai bagian dari interaksi timbal balik yang kompleks antara individu dan lingkungannya.⁴¹

Pembentukan efikasi diri memegang peranan penting dalam konsep *human agency* atau agensi manusia. Cara seseorang bertingkah laku dalam suatu situasi sangat dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara lingkungan dan kondisi kognitifnya, terutama keyakinan kognitif tentang kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain, sejauh mana seseorang yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan suatu tindakan dengan baik akan sangat menentukan bagaimana ia akan bertindak dalam berbagai konteks dan tantangan yang dihadapi.⁴²

Bandura menggunakan istilah efikasi diri untuk menggambarkan penilaian seseorang terhadap kemampuan pribadinya, sedangkan harapan terhadap hasil dari tindakan tersebut disebut ekspektasi hasil. Efikasi diri atau *self-efficacy* adalah persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya mampu berfungsi secara efektif dalam situasi tertentu. Efikasi diri berkaitan erat dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Sementara itu,

⁴¹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*.

⁴² Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012," *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 85, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

ekspektasi hasil (*outcome expectations*) mengacu pada perkiraan atau keyakinan individu bahwa perilaku yang dilakukannya akan menghasilkan konsekuensi atau hasil tertentu.⁴³

c. Konsep *Reciprocal Determinism*

Reciprocal determinism secara lebih rinci terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, aspek personal/kognitif, dan lingkungan, yang ketiganya saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang, begitu pula perilaku tersebut mampu memengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu, aspek personal atau kognitif juga berperan dalam memengaruhi perilaku individu. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Febry Fahreza, dijelaskan bahwa faktor personal di sini tidak merujuk pada kecenderungan kognitif bawaan seperti personalitas dan temperamen, melainkan aspek kognitif mencakup hal-hal seperti ekspektasi, keyakinan, strategi berpikir, dan kecerdasan.⁴⁴

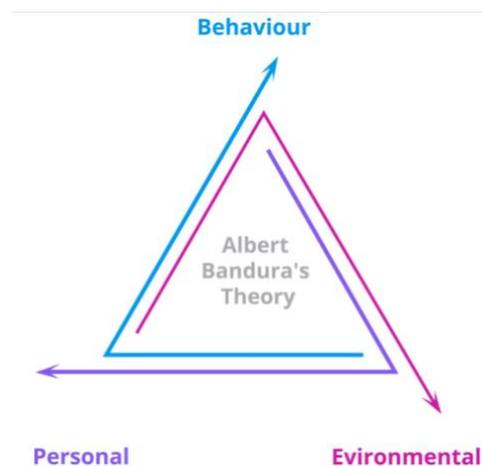
Konsep *reciprocal determinism* ini menekankan adanya interaksi timbal balik yang terus menerus antara aspek kognitif, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks ini, seseorang dapat menentukan atau mengendalikan tingkah lakunya dengan mempengaruhi lingkungan, namun pada saat yang sama, individu tersebut juga dipengaruhi dan dikendalikan oleh kekuatan lingkungan yang ada. Dengan demikian,

⁴³ Abdullah.

⁴⁴ Kurtinez and Gewirtz, *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action, Handbook of Moral Behavior and Development*, 35.

hubungan antara ketiga faktor tersebut bersifat dinamis dan saling memengaruhi secara simultan.⁴⁵

Dalam konsep ini, ketiga aspek person (kognitif), perilaku, dan lingkungan berjalan secara seimbang dan saling memengaruhi satu sama lain. Secara lebih rinci, hubungan antara ketiga aspek tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memanipulasi lingkungan secara kognitif dan menyimpan representasi simbolis dari lingkungan tersebut. Artinya, cara berpikir manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga memengaruhi perilakunya. Sebaliknya, perilaku yang dilakukan seseorang juga berdampak pada cara berpikirnya. Dengan demikian, terdapat pola interaksi yang dinamis antara aspek personal, perilaku, dan lingkungan, di mana ketiganya saling memengaruhi secara terus-menerus.⁴⁶



Gambar 2. 1. Konsep Reciprocal Determinism

⁴⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 299.

⁴⁶ Bandura, *Social Learning Theory*, 55.

Hubungan timbal balik yang terjadi dalam model tersebut tidak selalu memiliki kekuatan pengaruh yang sama antara dua arah. Pola dan intensitas pengaruh antar faktor penyebab juga dapat berbeda-beda. Besarnya pengaruh yang muncul bergantung pada jenis aktivitas perilaku, karakteristik individu, serta konteks situasi yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika kondisi lingkungan memberikan tekanan yang kuat terhadap perilaku seseorang, maka faktor lingkungan akan menjadi dominan dalam menentukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, kekuatan pengaruh dalam interaksi antar aspek bisa bervariasi sesuai dengan kondisi spesifik yang dihadapi.⁴⁷

Saat pengaruh lingkungan relatif lemah, faktor-faktor personal—seperti keyakinan, nilai, dan kemampuan kognitif—dapat menjadi kekuatan dominan yang mengendalikan sistem perilaku yang teregulasi. Dengan kata lain, dalam situasi di mana tekanan atau rangsangan dari lingkungan tidak terlalu kuat, individu cenderung lebih mengandalkan mekanisme internalnya untuk mengatur dan menentukan tindakannya.⁴⁸

Dalam pengambilan keputusan, pengalaman atau peristiwa masa lalu seringkali dijadikan sebagai acuan untuk menghadapi situasi di masa depan. Selain itu, munculnya perilaku defensif dapat menjadi contoh konkret bagaimana faktor personal dan kognitif berperan dalam proses tersebut, di mana individu menggunakan pengetahuan,

⁴⁷ Abdullah, "Social Cognitive Theory."

⁴⁸ Abdullah.

keyakinan, dan strategi berpikirnya untuk mengelola dan merespons pengaruh dari lingkungan secara adaptif.

Dalam interaksi sehari-hari, perilaku seseorang secara aktif mengubah kondisi lingkungan, yang kemudian akan memengaruhi perilaku itu sendiri secara timbal balik. Ketika aspek-aspek fisik dan sosial dari lingkungan membatasi kebebasan bergerak individu, hal ini dapat memicu berbagai reaksi, baik disukai maupun tidak. Namun, sebagian besar elemen lingkungan tidak akan berpengaruh signifikan sampai individu menunjukkan perilaku yang relevan. Misalnya, seorang guru tidak akan memengaruhi siswa kecuali siswa tersebut hadir dalam kelas, dan orangtua biasanya hanya memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap terpuji. Dengan kata lain, perilaku individu menjadi penentu utama terhadap pengaruh lingkungan yang akan muncul. Selanjutnya, pengaruh lingkungan ini juga ikut membentuk dan mengaktifkan jenis perilaku yang akan dikembangkan oleh individu.⁴⁹

B. Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan, berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", diambil dari dua kata "*pais*" yang berarti anak, dan "*again*" yang berarti "membimbing".⁵⁰ Dalam bahasa Inggris, pendidikan berarti "*education*",

⁴⁹ Abdullah.

⁵⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 21.

dan “*to educate*” berarti mendidik. Sedangkan dalam bahasa Arab, umumnya pendidikan diartikan dengan kata “*tarbiyah*”. Pendidikan menurut Al-Ghazali ialah sebuah proses memanusiakan manusia semenjak pendidikan itu diberikan hingga akhir hayatnya dengan berbagai macam wawasan yang diajarkan secara bertahap, dan menjadi tanggung jawab orang tua guna mendekatkan diri dengan Sang Khaliq. Adapun menurut Marimba, pendidikan merupakan sebuah pembimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik dan dapat membentuk kepribadian yang taat pada Allah dan paham akan hak kewajibannya sebagai warga negara.⁵¹

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orangtua, guru, serta masyarakat berupa pemberian ilmu, wawasan, pengalaman, kecakapan juga keterampilannya kepada anak dan murid mereka sebagai generasi selanjutnya agar kelak dapat memenuhi kebutuhan dan fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani sebagai insan kamil.

Pendidikan dalam konteks keislaman ialah pendidikan yang kajiannya berfokuskan pada pemberdayaan umat Islam berlandaskan Al-Qur’an dan hadits. Hal ini berarti pendidikan Islam bukan hanya mengkaji dari aspek normatif ajaran agama Islam, akan tetapi juga penerapannya dalam lembaga, budaya, dan nilai, internalisasinya dalam materi, dan

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 8th ed. (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989).

dampak yang diberikan pada pemberdayaan umat Islam.⁵² Pendidikan Islam ialah sebuah proses pembimbingan yang dilakukan pendidik kepada anak didiknya yang bertujuan agar terdapat perbaikan sikap dan dapat menjadi seorang muslim yang baik.⁵³

Pendidikan Islam juga dapat didefinisikan dengan rangkaian proses yang terstruktur dan terencana untuk memberikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.⁵⁴ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses penyampaian nilai-nilai keislaman oleh orang tua kepada anaknya, atau seorang guru kepada muridnya, agar terbentuk pribadi muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Menurut Hamka, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *al-insan kamil* atau manusia yang paripurna. Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu dimensi horizontal yang menekankan hubungan dan interaksi yang harmonis dengan sesama manusia, serta dimensi vertikal yang menekankan sikap ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT.⁵⁵ Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan ini bertujuan untuk membina manusia

⁵² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013), 25–26.

⁵³ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 3.

⁵⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: PT. Logos, 1999).

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 116.

agar dapat menjalankan fungsi tersebut dengan baik dalam rangka membangun dunia sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki iman kuat, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat secara menyeluruh.

2. Bentuk Implementasi Pendidikan Islam

Implementasi pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam lingkungan formal, nonformal, maupun informal. Pembahasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan formal

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan-Pendidikan mengatakan: “Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi”.⁵⁷ Sesuai dengan amanat Undang-Undang, pemerintah menyelenggarakan pendidikan bagi warga negaranya melalui jalur yang telah disesuaikan dengan usia, perkembangan fisik dan psikis, karakteristik pendidikan yang diselenggarakan, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Strata dan karakteristik tersebut membuat pemerintah

⁵⁶ Delvita Sari Simanjutak, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs AlBaqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs AdzDzariyat Ayat 56,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022).

⁵⁷ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005

menyelenggarakan pendidikan formal dari jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi yang tersebar di seluruh wilayah NKRI.

Beberapa ciri khas yang melekat pada lembaga pendidikan Islam formal antara lain⁵⁸:

- 1) Diselenggarakan dalam ruang kelas yang terpisah sesuai jenjang pendidikan masing-masing.
- 2) Memiliki persyaratan usia tertentu bagi peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran diatur secara tertib dan terstruktur.
- 5) Materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang jelas dan dijabarkan ke dalam silabus tertentu.
- 6) Materi yang diajarkan cenderung bersifat akademis, intelektual, dan berkesinambungan.
- 7) Terdapat sistem penilaian berupa raport, evaluasi pembelajaran, serta penerbitan ijazah sebagai bukti kelulusan.

Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga formal tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk madrasah dan perguruan tinggi Islam.

⁵⁸ Ahmad Taofik, "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2, no. 2 (January 2, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874>.

1) Madrasah

Madrasah secara harfiah berarti tempat atau wadah di mana anak-anak menjalani proses pembelajaran yang terarah, dipimpin, dan terkontrol. Secara teknis, madrasah menggambarkan sistem pendidikan formal yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Madrasah didirikan sebagai bentuk pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum secara seimbang.⁵⁹ Dengan demikian, madrasah biasanya menjadi sekolah alternatif bagi mereka yang tidak ingin masuk pesantren tetapi juga ingin fokus mempelajari ilmu-ilmu agama, yang mana ilmu-ilmu tersebut kurang tersedia di sekolah-sekolah umum. Tahapan pendidikan madrasah terdiri dari: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).⁶⁰

2) Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam memegang peran penting dalam mempersiapkan generasi bangsa Indonesia agar mampu bersaing secara global. Perguruan tinggi ini diharapkan dapat melahirkan intelektual Muslim yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. Tantangan tersebut menjadi sebuah tuntutan serius bagi Perguruan Tinggi Islam,

⁵⁹ A. Malik Fajar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: PT. Mizan, 1999).

⁶⁰ Ahmad Darlis, "HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL," *JUrnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017).

termasuk lembaga-lembaga keagamaan Islam, agar terus meningkatkan peran dan kontribusinya dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompeten.⁶¹

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, namun tetap diselenggarakan secara terstruktur. Dengan kata lain, lembaga pendidikan nonformal mencakup segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, tertib, dan terencana, namun tidak melalui mekanisme atau institusi sekolah formal.⁶² Secara khusus, pendidikan agama dan keagamaan diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam pasal 21 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam nonformal, atau pendidikan diniyah, diselenggarakan dalam berbagai bentuk seperti pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Quran, Diniyah Takmiliah, serta bentuk-bentuk lain yang sejenis.⁶³

1) Kajian Kitab

Kajian kitab diselenggarakan dengan tujuan memperdalam pemahaman ajaran Islam atau untuk membentuk keahlian dalam ilmu agama Islam. Proses kajian ini dapat dilakukan secara bertahap,

⁶¹ Darlis.

⁶² Andi Anis Magfiroh et al., "Formal, Non-Formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia," *Journal of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (September 28, 2023): 46–60, <https://doi.org/10.24256/jiis.v2i2.4056>.

⁶³ Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007

mengikuti urutan tertentu, maupun secara tidak bertahap sesuai kebutuhan dan kondisi peserta.⁶⁴ Kajian kitab biasanya dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushola, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Di pondok pesantren, kajian kitab difokuskan pada pemahaman isi Al-Qur'an dan sunnah, serta pendekatan transformatif terhadap kitab-kitab salaf (kitab kuning) maupun kholaf (kitab-kitab modern).

2) Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Pendidikan ini meliputi berbagai jenjang seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk pendidikan sejenis lainnya. Pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan secara bertahap maupun tidak berjenjang. Kegiatan pembelajaran biasanya difokuskan di masjid, mushola, atau tempat lain yang memenuhi persyaratan. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an meliputi materi membaca, menulis, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta penghafalan doa-doa pokok. Untuk menjadi pendidik Al-Qur'an, minimal seseorang harus memiliki pendidikan setingkat sekolah menengah atas atau sederajat, mampu membaca

⁶⁴ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005

Al-Qur'an dengan tartil, dan menguasai metode pengajaran Al-Qur'an secara efektif.⁶⁵

c. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada Bab I Pasal 1 ayat 13, pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri tanpa melalui lembaga formal maupun nonformal.⁶⁶ Dari pengertian tersebut, terdapat dua fokus utama dalam pendidikan informal, yaitu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, dan lingkungan sosial sebagai media belajar yang berlangsung secara alami dan mandiri.

1) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memegang peranan penting dalam pembentukan individu. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali menjalin interaksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tersebut berfungsi sebagai faktor krusial dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki setiap individu.⁶⁷

⁶⁵ Zainal Abidin, "Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 177–84.

⁶⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶⁷ Darlis, "HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL."

2) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam konteks pendidikan informal adalah lingkungan yang terdidik dan sehat, yang menciptakan suasana kehidupan yang mendidik dan positif. Suasana ini hanya dapat terwujud di masyarakat yang memiliki konsep Al-Qaryah Al-Hasanah, yaitu lingkungan yang masyarakatnya beriman dan bertakwa, sehingga mendapatkan rahmat serta keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.⁶⁸

3. Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat. Selain menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam juga memikul tanggung jawab atas berbagai persoalan sosial, khususnya yang terkait dengan pemahaman agama. Berbagai latar belakang sosial yang beragam sering kali menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat sentimental, yang dipicu oleh perbedaan perspektif dalam menyikapi keyakinan dan kepercayaan.⁶⁹ Pada momen-momen tertentu, perbedaan dalam interpretasi pemahaman keagamaan dapat memicu konflik horizontal yang berskala besar, terutama ketika lembaga keagamaan gagal berperan sebagai jembatan penghubung antar kelompok dengan pandangan kepercayaan yang berbeda. Hal ini kerap terjadi di kalangan kelompok

⁶⁸ Darlis.

⁶⁹ "View of Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," accessed May 22, 2025, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/840/398>.

sosial yang kurang memahami keberagaman realitas dan cenderung memegang teguh pemahaman agamanya secara sempit.

Secara umum, terdapat urgensi yang sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan penguatan pemahaman moderasi beragama. Penguatan ini bertujuan untuk mengatasi kecenderungan pemikiran keagamaan yang konservatif, yang sering kali menolak keberagaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap moderasi juga mampu mencegah terbentuknya identitas baru yang menolak penerapan moderasi beragama dalam konteks budaya dan kearifan lokal di pendidikan Islam. Bahkan, dalam beberapa kasus, pemerintah pun menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, sangat penting memadukan posisi strategis pendidikan agama Islam dengan internalisasi sikap moderat sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.⁷⁰

Pendidikan Islam berperan dalam menyampaikan inti ajaran Islam, termasuk nilai-nilai moderasi. Selain itu, pendidikan Islam juga menjadi wadah penting dalam membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat, dengan menanamkan prinsip-prinsip toleransi, multikulturalisme, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Secara ideal, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam seharusnya sangat terkait dengan

⁷⁰ Yordan Nafa, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (July 26, 2022): 69–82, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.

upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mampu mencetak individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.⁷¹

Dari segi muatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren maupun madrasah diniyah, sebenarnya hampir tidak ditemukan kendala berarti. Ajaran moderasi beragama umumnya terkait dengan pemahaman agama yang mendalam. Di pesantren dan madrasah diniyah, para siswa sudah menerima porsi pengajaran agama yang cukup intensif dan komprehensif. Nilai-nilai moderasi beragama secara natural tercermin dalam metode pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diterapkan, serta dipraktikkan langsung oleh para santri dalam kehidupan bermasyarakat di sekitar mereka.⁷² Di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah, penerapan ajaran moderasi beragama lebih ditekankan pada menjaga konsistensi atau kesinambungan dalam melaksanakan standar pengajaran yang selama ini telah berjalan di institusi tersebut.⁷³

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*”, yang artinya sedang (tidak kurang dan tidak lebih). Adapun kata moderasi dalam bahasa

⁷¹ Rudi Ahmad Suryadi, “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (March 1, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.

⁷² Aceng A. Aziz, Anis Masykur, and A. Khoirul Anam, *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 2019th ed. (Jakarta: Kelompok Kerja Kemenag, n.d.).

⁷³ A. Aziz, Masykur, and Anam.

Inggris selaras dengan makna “*average*” (rata-rata), “*non-aligned*” (tidak berpihak) dan “*core*” (inti). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.⁷⁴ Secara umum, sikap moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam memperlakukan sesama individu maupun dalam berinteraksi dengan institusi negara.⁷⁵

Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik dalam beragama yang dijalankan dalam kehidupan bersama dengan mengimplementasikan esensi ajaran agama. Moderasi beragama ini bertujuan melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama, dengan berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, serta ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.⁷⁶ Lawan kata moderasi adalah berlebihan atau disebut dalam bahasa Arab “*tatharuf*” yang berarti ekstrim, dan radikal. Dalam KBBI, kata ekstrem diartikan dengan “paling ujung, paling tinggi dan paling keras”.⁷⁷

Analogi tersebut menggambarkan moderasi sebagai gerak yang terus menuju pusat atau titik keseimbangan (gerak centripetal), sementara ekstremisme bergerak menjauh dari pusat menuju titik paling luar yang ekstrem. Seperti bandul jam yang bergerak dinamis, tidak hanya berhenti di

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses pada tanggal 21 November 2024

⁷⁵ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan I (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁷⁶ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Cetakan I (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

⁷⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 28 November 2024

ujung ekstrem, melainkan kembali ke tengah. Dengan demikian, sikap moderat dalam beragama adalah memilih untuk memandangi, bersikap, dan bertindak secara seimbang dan proporsional di tengah-tengah, sedangkan ekstremisme adalah perilaku, sikap, dan cara pandang yang melampaui batas moderasi, baik dalam pemahaman maupun praktik beragama.⁷⁸

Moderasi beragama harus dipahami sebagai perilaku beragama yang seimbang antara mengamalkan ajaran agamanya sendiri dan memberi penghormatan kepada agama orang lain. Keseimbangan dan jalan tengah seperti inilah yang akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem dalam beragama, fanatisme, dan berlebihan. Dari sinilah moderasi beragama hadir untuk menjadi solusi atas dua sikap ekstrem dalam beragama, yakni kutub ultra-konservatif (ekstrem kanan di satu sisi) dan liberal (ekstrem kiri di sisi yang lain).⁷⁹

M. Quraish Shihab secara etimologis mendefinisikan moderasi sebagai sikap keberagamaan yang berada di tengah, tidak memihak ke kiri maupun ke kanan. Sikap netral inilah yang membuat seseorang berlaku adil dan mampu menjadi teladan bagi semua pihak. Ia bahkan menggambarkan moderasi seperti posisi Ka'bah yang terletak di tengah bumi. Pandangan ini sejalan dengan Buya Hamka yang menjelaskan moderasi sebagai posisi pertengahan, yakni tidak hanya terpaku pada dunia saja, namun juga tidak semata-mata mengutamakan aspek rohani, melainkan keseimbangan antara

⁷⁸ *Moderasi Beragama*.

⁷⁹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

keduanya. Hasbi As-Shidqi juga setuju dengan pendapat ini, menyatakan bahwa moderasi adalah sikap seimbang yang menghindari sikap berlebihan (ekstrem) maupun kekurangan dalam menjalankan kewajiban agama.⁸⁰

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah suatu cara pandang, perilaku, sikap dan pemahaman seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang berada di tengah, tidak ekstrem dan berlandaskan keseimbangan, toleransi serta keadilan. Moderasi beragama menolak segala bentuk ekstremisme, baik cara pandang radikal maupun liberal, akan tetapi moderasi beragama mengambil jalan tengah tanpa meninggalkan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi telah menjadi ciri khas dan karakter utama dalam praktik keberagamaan bangsa Indonesia. Moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan sebuah nilai yang telah lama hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, memperkuat moderasi beragama di era modern saat ini merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai tradisional sekaligus menjaga kesinambungan sejarah keagamaan di Indonesia. Moderasi beragama sendiri mengandung sembilan nilai utama yang akan dijelaskan secara rinci berikut ini⁸¹:

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

⁸¹ Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 46.

a. At-Tawasuth (tengah-tengah)

Tawasuth merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang menghindari dua sikap ekstrem, yaitu *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Tawasuth menempati posisi tengah yang seimbang antara berlebihan dan kekurangan. Nilai ini sangat sentral karena menjadi dasar yang menghidupi delapan nilai moderasi beragama lainnya. Dengan tawasuth, seseorang akan menunjukkan sikap dan perilaku yang moderat, tidak condong ke ekstrem kiri maupun kanan, serta mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, tawasuth membantu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengharmoniskan ibadah individual dengan tanggung jawab sosial, serta menjaga keseimbangan antara doktrin agama dan pengetahuan dalam praktik beragama.⁸²

b. I'tidal (Tegak Lurus)

Yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat silaturahmi. Oleh karenanya, Islam mewajibkan umatnya untuk berlaku adil dalam mengadakan urusan apapun dengan manusia. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8:

⁸² Ramdhani et al., 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁸³

c. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam ranah keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Sikap ini mencerminkan keterbukaan, kelapangan dada, kesukarelaan, dan kelembutan dalam menerima perbedaan. Toleransi juga selalu diiringi dengan rasa hormat, kemampuan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri sendiri, serta berfikir secara positif terhadap keberagaman tersebut. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.⁸⁴ Konsep tasamuh mengacu pada firman Allah Q.S. Al-An’am ayat 108:

⁸³ Ramdhani et al., 39.

⁸⁴ Ramdhani et al., 42.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.”

d. Asy-Syura (Musyawarah)

Asy-Syura adalah proses penyelesaian setiap persoalan dengan cara berdiskusi bersama untuk mencapai mufakat, dengan prinsip utama menempatkan kemaslahatan bersama di atas segalanya. Musyawarah memiliki manfaat besar, karena tidak hanya memberikan ruang bagi para peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mencari solusi atas masalah yang ada, tetapi juga mengandung nilai kebenaran yang didasarkan pada kesepakatan kolektif. Namun, suara mayoritas dalam musyawarah tidak selalu sama dengan kebenaran. Kebenaran yang muncul dari musyawarah berasal dari pemikiran-pemikiran jernih para peserta yang disampaikan dengan argumentasi serta dasar yang kuat dan logis.⁸⁵

e. Al-Ishlah (Perbaikan)

Al-Ishlah berarti mengutamakan prinsip perbaikan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan mengakomodasi perubahan dan kemajuan

⁸⁵ M Ali Ramdhani and Rohmat Mulyana Sapdi, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, 1st ed. (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 45.

zaman, namun tetap berlandaskan pada kemaslahatan umum (masalah ‘ammah). Prinsip ini juga menegaskan pentingnya al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah, yaitu melestarikan tradisi lama yang masih relevan sekaligus mengadopsi hal-hal baru yang lebih tepat dan bermanfaat. Makna reformatif dan konstruktif dalam al-ishlah adalah gagasan menuju perbaikan dan perubahan yang lebih baik, dengan menitikberatkan pada kepentingan bersama serta kesediaan untuk mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama.⁸⁶

f. Al-Qudwah (kepeloporan)

Makna dari Al-Qudwah adalah memberikan contoh, teladan, atau menjadi role model dalam kehidupan. Memberi teladan berarti mengambil inisiatif untuk memimpin dan mengarahkan manusia menuju kesejahteraan. Prinsip ini ditegaskan secara jelas dalam Al-Qur’an dengan istilah “*Uswatun Hasanah*” yang berarti teladan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁸⁷

⁸⁶ Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.

⁸⁷ Ramdhani and Sapdi, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, 51.

Teladan atau *qudwah* ini sangat jelas tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW. Sebagai bagian dari nilai moderasi beragama, konsep *qudwah* ini dalam konteks sosial kemasyarakatan berarti bahwa individu atau kelompok dalam Islam dapat dianggap moderat apabila mereka mampu menjadi pelopor bagi umat lain dalam mengedepankan prinsip keadilan dan kemanusiaan.⁸⁸

g. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Dalam kerangka *al-muwathanah*, terdapat keterkaitan erat antara Islam, negara, dan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama menolak anggapan yang memisahkan agama hanya sebagai pengatur hubungan manusia dengan Tuhan tanpa kaitan dengan sistem ketatanegaraan. Sebaliknya, paradigma moderat menegaskan bahwa Islam tidak mengatur sistem ketatanegaraan secara mutlak, melainkan menyediakan seperangkat nilai-nilai etika yang menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, seringkali digaungkan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.⁸⁹

h. Al-La 'Unf (Anti Kekerasan)

Sikap anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama berarti menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan destruktif dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme di sini dipahami sebagai ideologi tertutup yang berupaya melakukan perubahan sosial dan politik dengan cara memaksakan kehendak,

⁸⁸ Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 53.

⁸⁹ *Moderasi Beragama*, 67.

sering kali melanggar norma dan kesepakatan masyarakat. Sebagai agama yang mengusung rahmat, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh alam, Islam secara tegas menolak kekerasan. Manifestasi anti kekerasan dalam moderasi beragama tercermin pada prioritas penyelesaian konflik secara damai, menolak tindakan main hakim sendiri, menyerahkan penyelesaian masalah kepada otoritas yang berwenang, serta mengakui dan menghormati kedaulatan wilayah negara sebagai satu kesatuan.⁹⁰

i. I'tiraf Al-'Urf (Ramah Budaya)

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, umat Islam memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi serta budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Budaya yang tidak mengandung nilai agama hendaknya diberi warna dengan nilai-nilai Islam agar menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, budaya yang bertentangan dengan prinsip Islam perlu disikapi dengan bijaksana dan ramah, dengan tetap menghormati kearifan lokal, sehingga dapat dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak sesuai dan diarahkan menjadi positif. Salah satu nilai penting dalam moderasi beragama adalah sikap ramah terhadap budaya. Islam mengakui dan menghargai keberadaan budaya dalam masyarakat karena budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat itu sendiri.⁹¹

⁹⁰ Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 57.

⁹¹ Ramdhani and Sapdi, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, 50.

3. Urgensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu hal yang penting diterapkan di Indonesia. Melihat kondisi Indonesia yang sangat beragam termasuk dalam hal agama atau kepercayaan, maka perbedaan adalah suatu keniscayaan, dan tidak mungkin dihilangkan. Gagasan dasar moderasi ialah untuk mencari persamaan dan bukan untuk mempertajam perbedaan. Jika ditelusuri lebih lanjut, terdapat beberapa hal yang menjadi urgensi moderasi beragama:

- a. Semua agama hadir untuk mengajarkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia adalah sebuah hal yang menjadi prioritas. Menghilangkan satu nyawa maka sama halnya menghilangkan seluruh nyawa manusia. Dan moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁹²
- b. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama yang semakin beragam seiring berkembangnya zaman memunculkan konflik-konflik yang beragam pula. Maka dari itu, kedudukan moderasi beragama amat penting agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik-konflik yang berlatar belakang agama.⁹³
- c. Di negara kita Indonesia, moderasi beragama dibutuhkan sebagai strategi kebudayaan bangsa dalam merawat dan melestarikan unsur-unsur keindonesiaan. Sejak awal berdirinya Indonesia, pendahulu kita telah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan

⁹² *Moderasi Beragama*, 8.

⁹³ *Moderasi Beragama*, 9.

bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang sangat heterogen agama, etnis, budaya, dan bahasanya tidak dapat membentuk Indonesia sebagai negara agama, akan tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan warganya. Nilai-nilai agama tetap dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal.⁹⁴

- d. Gejala sekularisme yang melanda banyak negara termasuk Indonesia membuat masyarakat menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Padahal, hal seperti ini justru menimbulkan ancaman bagi masyarakat itu sendiri. Saat ini, terdapat kecenderungan masyarakat untuk kembali memeluk dan mengamalkan ajaran agama secara lebih taat. Dalam konteks ini, perspektif moderasi beragama menjadi sangat penting agar proses kembalinya masyarakat kepada agama tidak berujung pada fanatisme yang berlebihan. Moderasi beragama berperan sebagai pengimbang agar kesetiaan terhadap ajaran agama tidak berkembang menjadi tindakan ekstrem yang merugikan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa kegelapan di masa lalu. Dengan demikian, moderasi menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni dan kedamaian di tengah penguatan keimanan umat.⁹⁵
- e. Persoalan radikalisme yang menjurus pada tindakan esktranisme dan teorisme membuat moderasi beragama penting untuk menangkal hal-hal

⁹⁴ *Moderasi Beragama*, 10.

⁹⁵ Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 22.

semacam ini. Memang, ekstremisme dan tindakan teror tidak selalu dilakukan atas nama agama atau keyakinan tertentu; seringkali ada banyak faktor lain yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Namun, tindakan kekerasan ini menjadi jauh lebih berbahaya ketika pelaku mencari pembenaran melalui ajaran agama, sehingga agama yang seharusnya membawa kedamaian justru disalahgunakan sebagai alat pembenaran untuk tindakan kejahatan.⁹⁶

f. Perkembangan teknologi informasi yang amat pesat membuat banyak informasi dan propaganda dari belahan dunia maupun menyebar dengan cepat. Peran moderasi beragama disini ialah sebagai benteng bagi masyarakat Indonesia agar tidak turut terombang-ambing dalam berbagai isu agama yang beredar di luar sana, karena dikhawatirkan akan mengacaukan praktik keharmonisan dan toleransi yang sudah berlangsung di Indonesia.⁹⁷

g. Praktik moderasi beragama di Indonesia dapat menjadi contoh bagi seluruh dunia. Indonesia sebagai negara yang majemuk dan mayoritas beragama Islam dapat menjadi mercusuar moderasi beragama bagi negara-negara lain yang juga akan mempraktikannya.

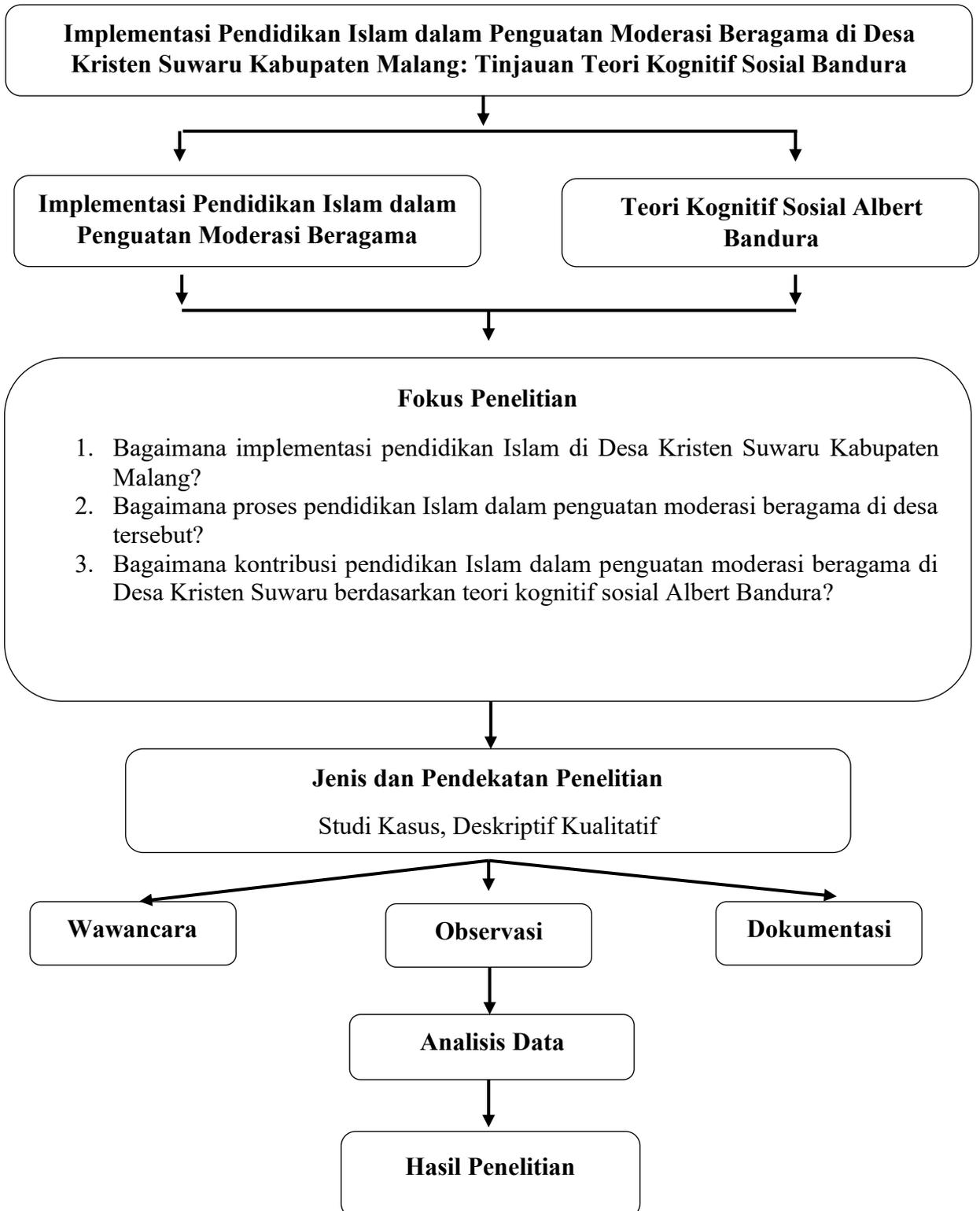
Moderasi beragama dapat menjadi faktor semangat pembangunan bangsa Indonesia dalam skala lokal dan nasional, dengan menjaga toleransi sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁹⁸

⁹⁶ Ramdhani et al., 23.

⁹⁷ Ramdhani et al., 23.

⁹⁸ Ramdhani et al., 24.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru dalam Penguatan Moderasi Beragama untuk kemudian ditinjau dari perspektif kognitif sosial Albert Bandura. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh beberapa alasan: Pertama, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena sosial yang seringkali tidak dapat dipahami hanya berdasarkan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh individu. Kedua, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mempertahankan konteks dari perspektif subjek penelitian, dan terakhir, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, implementasi pendidikan Islam dapat dipahami lebih jelas pada konteks daerah dengan mayoritas non-Muslim.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Secara lebih mendalam, penelitian kualitatif berfokus pada analisis proses dan hasil yang timbul dari hubungan

dinamis antara berbagai fenomena, yang kemudian diamati melalui pendekatan ilmiah untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang ada.⁹⁹

Dalam konteks ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang mempelajari suatu fenomena atau situasi tertentu secara mendalam, mendetail, dan kontekstual. Biasanya, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peristiwa, kebijakan, individu, kelompok, organisasi, atau fenomena sosial tertentu dalam konteks yang spesifik dan terbatas.¹⁰⁰ Beberapa karakteristik dari penelitian studi kasus antara lain adalah (1) berfokus pada analisis yang mendalam terhadap satu fenomena tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika dan hubungan yang ada (2) konteks yang terbatas, studi kasus banyak mengkaji fenomena dalam konteks tertentu, misalnya pada sebuah daerah, individu atau sebuah kejadian. (3) Pengumpulan data yang beragam, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data dalam studi kasus seperti wawancara, observasi, dokumentasi atau survei untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap

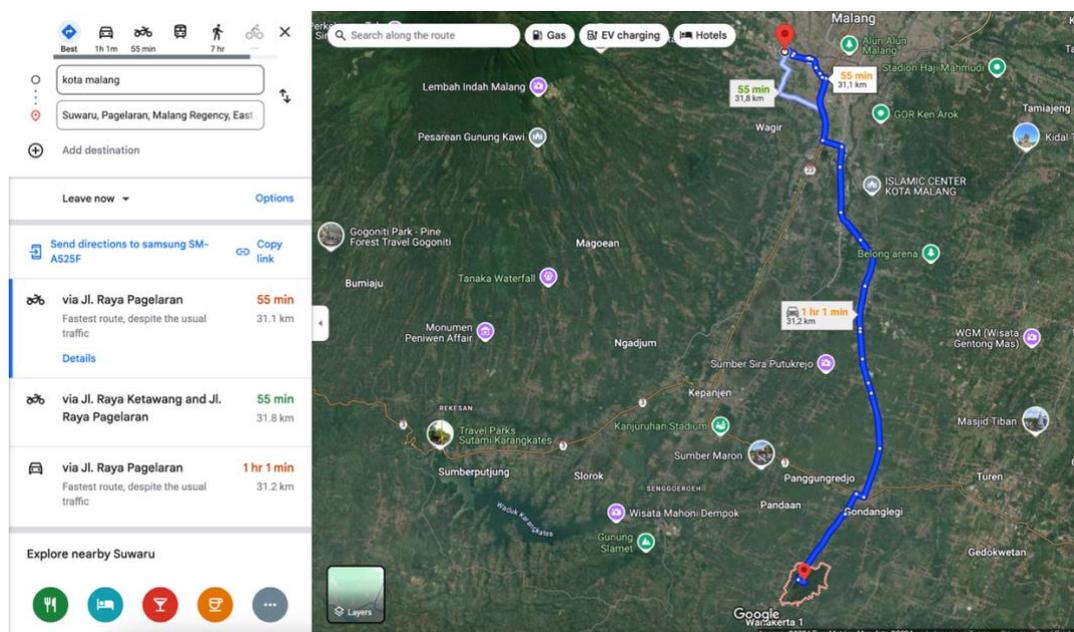
B. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana peneliti melakukan penelitian yang dimulai dari mendapatkan data sampai kepada hasil penelitian berlangsung. Desa Suwaru, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, adalah

⁹⁹ Bodgan R.C. and Biklen S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*, 3rd Edition (MA : Allyn & Bacon, 1998), http://math.buffalostate.edu/dwilson/med595/qualitative_intro.pdf.

¹⁰⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4th Edition (SAGE Publication, 2008), https://books.google.com/books/about/Case_Study_Research.html?hl=id&id=FzawIAdilHkC.

wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, sementara komunitas Muslim menjadi minoritas. Masyarakat Muslim di desa ini hidup berdampingan dengan harmonis bersama warga yang berbeda keyakinan. Kondisi ini mencerminkan dinamika toleransi dan moderasi beragama, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji penerapan pendidikan Islam ditinjau dari perspektif kognitif sosial.



Gambar 3. 1 Denah Lokasi Desa Suwaru

Desa Suwaru, yang terletak di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, berjarak sekitar 31–32 km dari pusat Kota Malang. Akses menuju desa ini cukup mudah dengan beberapa alternatif rute utama. Secara geografis, Desa Suwaru berada di bagian selatan Kabupaten Malang, dengan jalur perjalanan yang melewati beberapa kawasan seperti Wagir dan Gondanglegi. Lingkungan di sekitar desa ini didominasi oleh suasana perbukitan dan pedesaan. Aksesibilitas yang baik menjadikan Desa Suwaru dapat dijangkau dengan relatif mudah, baik

dari pusat Kota Malang maupun wilayah lain di sekitarnya. Desa ini terhubung melalui jalur utama yang mendukung mobilitas penduduk dan interaksi antarwilayah.

1. Masjid Darul Huda

Masjid merupakan tempat bagi seorang muslim untuk beribadah dan berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas muslim. Masjid Darul Huda adalah masjid yang digunakan oleh warga muslim di Desa Suwaru untuk sholat berjamaah, pengajian dan majelis ta'lim, serta pusat kegiatan saat Bulan Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Maka dari itu, peneliti memilih masjid Darul Huda untuk menjadi salah satu latar penelitian, karena disinilah pendidikan Islam diimplementasikan bagi warga minoritas muslim di Desa Suwaru.

2. Madrasah Diniyah

Mayoritas muslim di Desa Suwaru tinggal di Dusun Recobanteng, yakni sebuah dusun yang terletak di pojok desa Suwaru, jaraknya sekitar 7 km dari jalan raya. Di dusun ini, terdapat madrasah diniyah yang menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar mengaji dan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah ini diinisiasi oleh warga muslim setempat, dan kemudian dikelola oleh salah satu tokoh agama di dusun Recobanteng. Madrasah diniyah ini menjadi salah satu tempat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru. Oleh karena itu, salah satu latar penelitian yang digunakan selama proses penelitian ini berlangsung adalah Madrasah Diniyah di Dusun Recobanteng, Suwaru.

3. Fasilitas Desa dan Rumah Penduduk

Selain masjid dan madrasah diniyah di Desa Suwaru, peneliti juga menjadikan fasilitas desa seperti balai desa, lapangan, dan pendopo sebagai latar penelitian. Tidak hanya itu, rumah penduduk muslim Desa Suwaru juga menjadi latar penelitian ini, karena beberapa kegiatan keagamaan dilaksanakan di rumah penduduk dan fasilitas desa yang telah disebutkan. Biasanya, kegiatan keagamaan yang melibatkan warga muslim yang cukup banyak akan dilaksanakan di balai desa, lapangan, atau pendopo Desa Suwaru. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat rutinan seperti pembacaan yasin, dan tahlil bertempat di rumah penduduk secara bergiliran. Maka, fasilitas desa dan rumah penduduk ini menjadi latar berlangsungnya proses penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan makna terhadap berbagai kejadian, peristiwa, dan interaksi antar individu yang terkait dengan implementasi pendidikan Islam. Pemahaman terhadap fenomena tersebut dilakukan dengan kehadiran langsung peneliti di lokasi penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan serta wawancara secara mandiri. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Bodgan & Biklen (1998), peneliti berperan sebagai instrumen utama (*the key instrument*) dalam penelitian ini.¹⁰¹

¹⁰¹ R.C. and S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*.

Untuk memastikan peran sebagai instrumen utama diterima oleh para informan, peneliti memulai dengan membangun hubungan yang baik serta memberikan jaminan bahwa kehadiran peneliti tidak akan memberikan dampak negatif bagi mereka. Peneliti menciptakan suasana nyaman dengan berperan sebagai pendengar yang baik, terutama ketika informan menyampaikan masalah tertentu. Namun, untuk menjaga fokus penelitian, peneliti secara bijak mengarahkan percakapan agar tetap relevan dengan tujuan dan fokus penelitian.

Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan guna memperjelas jawaban yang dianggap kurang jelas atau meragukan. Selain itu, peneliti juga dapat menanyakan makna yang mendasari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam menjaga integritas penelitian dan memastikan kehadiran peneliti tidak merugikan informan, sejumlah etika penelitian yang dirujuk dari Bodgan & Biklen (1998) diterapkan. Pertama, identitas informan dilindungi dengan menyamarkan identitas pribadi maupun institusi yang terlibat. Kedua, peneliti menjaga hubungan yang penuh rasa hormat dengan subjek penelitian dan memberikan penjelasan yang transparan mengenai tujuan penelitian. Persetujuan dari informan mengenai peran mereka dalam penelitian dijunjung tinggi. Ketiga, peneliti berdiskusi dengan informan untuk menentukan isu-isu yang dapat dan tidak dapat ditanyakan maupun dipublikasikan. Kesepakatan dibuat untuk memisahkan isu pribadi dengan yang dapat disampaikan secara terbuka. Keempat, peneliti berkomitmen untuk melaporkan hasil penelitian secara jujur,

dengan mencatat temuan secara objektif, baik temuan yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti. Kejujuran ini mencakup temuan yang disetujui maupun yang tidak disetujui oleh informan.¹⁰²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk menghasilkan data yang relevan. Tanpa penerapan teknik ini, penelitian tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang detail dan menyeluruh terkait pengalaman, pandangan, serta motivasi informan. Teknik ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu daftar narasumber yang akan diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari informan atau lembaga terkait, seperti pengelola masjid dan madrasah diniyah yang ada. Sementara itu, wawancara tidak

¹⁰² R.C. and S.K.

terstruktur diterapkan tanpa menyusun pertanyaan secara detail sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih fleksibel dalam mengeksplorasi isu-isu yang relevan. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan gambaran umum permasalahan, yang kemudian dikembangkan selama proses wawancara berlangsung.

Kedua pendekatan wawancara tersebut dirancang untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam mengungkapkan pendapat, pandangan, dan perasaannya tanpa tekanan atau intervensi dari peneliti. Hal ini memungkinkan informan untuk berbicara secara leluasa, sehingga perspektif individu atau institusi terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat digali secara optimal.

Informan dalam penelitian ini merujuk pada individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, subjek penelitian ini berperan sebagai informan. Dalam konteks ini, informan utama yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah pihak-pihak yang menjadi sumber utama data penelitian. Berikut adalah daftar informan dalam penelitian ini:

- a. Modin Desa Suwaru, selaku pengelola kegiatan keagamaan yang bersifat rutin atau insidental
- b. Pengelola TPQ dan Madrasah Diniyah sekaligus tokoh agama Desa Suwaru
- c. Guru TPQ sekaligus santri Madin Desa Suwaru
- d. Santri TPQ Desa Suwaru

- e. Ketua Muslimat Ranting Suwaru, selaku penanggung jawab terlaksananya kegiatan-kegiatan organisasi Muslimat
- f. Kepala Desa atau Perangkat Desa Suwaru yang mewakili

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini mencakup baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk pengambilan sampel. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *snowball* untuk memperoleh informan tambahan. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data dari sejumlah informan utama, yang kemudian menjadi referensi untuk menemukan informan berikutnya. Teknik *snowball* berlangsung secara berulang, di mana informan awal berperan sebagai penghubung peneliti dengan individu atau kelompok lain yang relevan dalam jaringan sosial mereka, seperti rekan, keluarga, teman, atau tokoh penting lainnya. Metode ini sering diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif, terutama dari populasi yang sulit dijangkau. Secara keseluruhan, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif yang menjadi dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, karena mengandalkan data dan fakta yang diperoleh secara langsung dari kenyataan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan

informasi yang akurat dan mendalam melalui pengamatan langsung di lapangan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang terjadi, mengungkapkan dinamika yang sulit dijelaskan hanya melalui wawancara atau dokumentasi. Observasi menjadi alat yang sangat efektif dalam mengidentifikasi situasi yang kompleks, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai objek yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mempelajari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama di daerah minoritas Muslim. Peneliti memiliki dua pilihan dalam peranannya selama observasi: *pertama*, sebagai peserta aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, atau *kedua*, sebagai pengamat yang tetap menjaga jarak dan hanya mencatat apa yang terjadi. Keterlibatan peneliti akan ditentukan berdasarkan kondisi di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi yang berkembang. Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan holistik tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Suwaru.

Proses observasi ini difokuskan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah terlaksana di Desa Suwaru, dan moderasi beragama masyarakatnya. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga menjadi bagian penting yang perlu diamati untuk memahami bagaimana konteks tersebut mempengaruhi implementasi

pendidikan Islam dan moderasi beragama. Observasi ini akan terfokus pada madrasah diniyah dan beberapa kegiatan keagamaan yang terlibat dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di daerah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan catatan atau bukti dari peristiwa yang telah terjadi. Sebagai kegiatan yang mengumpulkan informasi dalam bentuk gambar, tulisan, atau bentuk lainnya, dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dapat berupa sumber-sumber yang sudah ada dan tidak lagi terjadi. Dokumentasi sendiri dibagi menjadi dua jenis: dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi. Dokumentasi resmi adalah dokumen yang diterbitkan oleh instansi atau lembaga yang memiliki wewenang, seperti kebijakan atau regulasi yang disusun untuk kepentingan institusi tertentu. Sebaliknya, dokumentasi tidak resmi mencakup catatan atau dokumen yang tidak disusun dengan tujuan formal, dan lebih sering ditemukan dalam bentuk informal seperti laporan atau catatan pribadi yang tidak dipublikasikan.

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Dokumentasi resmi yang dijadikan acuan mencakup berbagai informasi terkait Desa Suwaru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Suwaru. Misalnya, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan dan dokumentasi

kegiatan yang menunjang proses penelitian. Dokumentasi resmi ini memberikan informasi yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai gambaran umum Desa Suwaru dan implementasi pendidikan Islam yang telah terlaksana di wilayah tersebut.

Selain dokumentasi resmi, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi tidak resmi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang diteliti. Dokumentasi tidak resmi ini dapat mencakup berbagai catatan yang ditemukan sepanjang proses penelitian, seperti elemen-elemen sosial-budaya yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen resmi namun berpengaruh besar terhadap implementasi pendidikan Islam. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam

E. Analisis Data

Proses analisis data dimulai sejak peneliti memasuki lokasi penelitian, berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan berlanjut setelah data terkumpul. Data dianalisis menggunakan teori kognitif sosial Albert Bandura dengan beberapa konsep utama yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, penyaringan atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰³.

¹⁰³ Miles Matthew B., Huberman A. Michael, and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition (SAGE Publication, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

1. Data Collection

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait (misalnya, pengelola pendidikan, guru, dan tokoh masyarakat), observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi mengenai kebijakan dan program pendidikan Islam yang diterapkan. Fokus utama dalam pengumpulan data adalah bagaimana pendidikan Islam diimplementasikan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru dan bagaimana hal ini jika ditinjau dari perspektif kognitif sosial Albert Bandura.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses penyaringan dan penyusunan data untuk menyoroti informasi yang relevan dan berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama terkait implementasi pendidikan Islam yang di daerah minoritas Muslim. Proses kondensasi ini melibatkan pemilahan dan pengelompokan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, kemudian memilih bagian-bagian yang menggambarkan bagaimana pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru, serta bagaimana jika ditinjau dari perspektif kognitif sosial Albert Bandura.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah dikondensasi disusun secara terstruktur dan disajikan dalam bentuk narasi yang jelas dan sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru dan dianalisis dengan perspektif kognitif sosial Albert Bandura. Peneliti akan menggunakan tabel, diagram, atau kutipan langsung dari wawancara dan observasi untuk memperjelas temuan-temuan penting di lapangan nanti.

4. Hasil dan Verifikasi

Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan yang telah dipaparkan dalam penyajian data. Peneliti akan menganalisis penerapan pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru ditinjau dari perspektif kognitif sosial Albert Bandura. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik telah didukung oleh data yang cukup kuat dan sah, serta berhubungan erat dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Islam di Desa Kristen Kabupaten Malang: Tinjauan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,

keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, peneliti akan mengadopsi empat kriteria utama dalam teknik keabsahan data yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, yakni *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transformability*.¹⁰⁴

Berikut adalah penjelasan masing-masing kriteria tersebut dalam konteks penelitian ini:

1. Credibility

Kredibilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk memastikan kredibilitas, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, seperti triangulasi sumber data, teknik pengumpulan data yang beragam (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi), serta pemilihan informan yang representatif dari berbagai kalangan, seperti pengelola pendidikan, guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama. Selain itu, peneliti akan melakukan *member checking* atau pengecekan kembali dengan informan untuk memastikan bahwa pemahaman dan interpretasi yang diberikan peneliti sesuai dengan perspektif mereka. Proses ini akan meningkatkan validitas data dan mengurangi bias dalam interpretasi.

2. Dependability

Dependability berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas hasil penelitian dalam kondisi yang serupa. Untuk memastikan keandalan data,

¹⁰⁴ Y.S. Lincoln and E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Thousand Oaks, 1985).

peneliti akan menerapkan audit trail atau jejak audit, yakni dengan mendokumentasikan secara rinci setiap langkah yang diambil selama proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur, seperti wawancara terstandarisasi dan observasi dengan pedoman yang jelas, untuk menjaga konsistensi. Dengan begitu, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan jika dilakukan ulang oleh peneliti lain, akan menghasilkan temuan yang serupa.

3. Confirmability

Confirmability berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan perspektif dan pengalaman informan, bukan interpretasi atau bias peneliti. Untuk memastikan kekonfirmasian, peneliti akan menjaga objektivitas dalam analisis data dengan melakukan triangulasi data, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (informan, dokumen, observasi) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, peneliti akan menghindari pengaruh subjektif dalam interpretasi temuan dengan memanfaatkan catatan lapangan dan dokumentasi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga data yang dihasilkan dapat dipastikan berasal dari sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Transformability

Transformabilitas mengacu pada kemampuan data dan temuan penelitian untuk diterapkan atau dipahami dalam konteks yang berbeda atau oleh pembaca yang berbeda. Peneliti akan memastikan bahwa temuan

penelitian dapat diterjemahkan dengan jelas dan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, misalnya, dalam konteks pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim lainnya. Untuk memastikan transformabilitas, peneliti akan menyajikan temuan penelitian dengan cara yang terperinci dan transparan, serta memberikan penjelasan kontekstual mengenai kondisi yang memengaruhi implementasi pendidikan Islam di sana. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berlaku di Desa Suwaru, tetapi juga dapat diterapkan atau dibandingkan dengan daerah-daerah minoritas Muslim lainnya yang memiliki konteks serupa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Suwaru

Desa Suwaru merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang yang memiliki luas 265 ha.¹⁰⁵ Desa ini berjarak 2 km dari ibukota Kecamatan Pagelaran, 14 km dari ibukota Kabupaten Malang, dan 28 km dari Pantai Selatan. Adapun jarak Desa Suwaru ke Kota Malang adalah sekitar 30 km.¹⁰⁶ Desa ini merupakan desa terkecil di Kabupaten Malang yang hanya memiliki 11 RT dengan 4 RW dan 2 Dukuh, yakni Dukuh Krajan (RT 1-9) dan Recobanteng (RT 10-11).¹⁰⁷ Wilayah utara Desa Suwaru berbatasan dengan Desa Pagelaran, wilayah selatannya dengan Desa Wonokerto, barat berbatasan dengan Desa Kademangan dan wilayah timur dengan Desa Sidorejo. Berikut peneliti sertakan tabel batas wilayah Desa Suwaru secara terperinci:

Tabel 4.1 Batas Desa Suwaru

No	Batas	Desa
1.	Utara	Pagelaran
2.	Selatan	Wonokerto
3.	Barat	Kademangan
4.	Timur	Sidorejo

¹⁰⁵ BPS Kab. Malang, *Kecamatan Pagelaran Dalam Angka (Pagelaran District in Figures) 2024* (Malang: BPS Kab. Malang, 2024), 7.

¹⁰⁶ BPS Kab. Malang, 8.

¹⁰⁷ BPS Kab. Malang, 13.

Akseibilitas ke dan dari desa Suwaru cukup mudah dilalui kendaraan baik motor ataupun mobil dan sejenisnya, karena kondisi infrastruktur jalan utama Desa Suwaru cukup baik dan minim kendala. Jalan ini juga merupakan jalan utama kabupaten yang dilewati banyak kendaraan pribadi maupun umum menuju Kabupaten Malang bagian selatan ke arah Kecamatan Bantur dan pantai Malang selatan.

2. Profil Desa Suwaru

Suwaru merupakan desa kecil yang dikenal dengan desa kristen terbesar di Kabupaten Malang. Menurut Ibu Candra, Sekretaris Desa Suwaru, dari awal memang terdapat 2 agama di desa ini, yakni Kristen dan Islam. Tempat peribadatan masing-masing agama pun sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Desa ini dikatakan sebagai desa kristen terbesar bukan tanpa alasan. Bu Candra memaparkan bahwa dari 600 KK yang ada di Desa Suwaru, 450 diantaranya memeluk agama Kristen, sehingga hanya sekitar 25% dari keseluruhan warga yang memeluk agama Islam. Sebab inilah yang kemudian membuat Desa Suwaru masyhur diketahui banyak masyarakat dengan sebutan desa kristen terbesar di kawasan Malang raya.

Wilayah yang hanya berkisar 265 ha, dihuni oleh sekitar 1794 jiwa dengan 881 laki-laki dan 913 perempuan. Berikut akan peneliti paparkan jumlah warga Suwaru menurut rentang usianya¹⁰⁸:

Tabel 4. 2 Jumlah Warga Suwaru

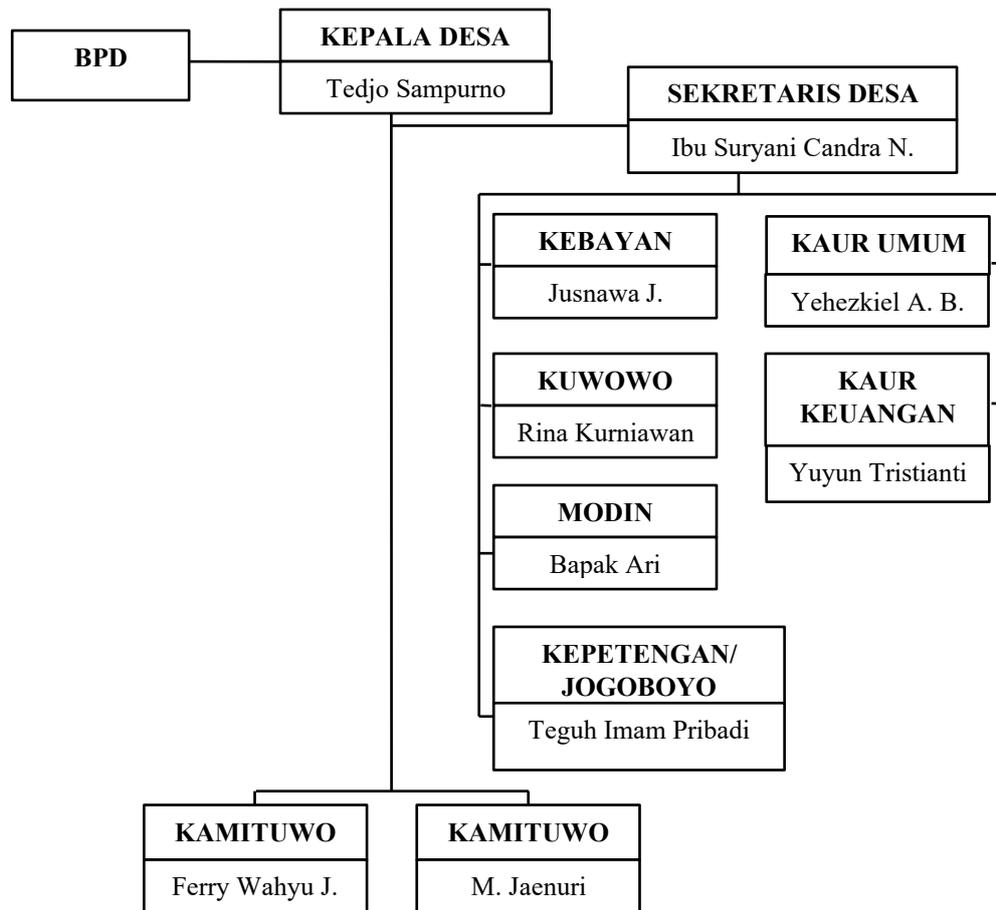
No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-4 tahun	73

¹⁰⁸ BPS Kab. Malang, 23–27.

No	Kelompok Umur	Jumlah
2.	5-9 tahun	117
3.	10-14 tahun	136
4.	15-19 tahun	88
5.	20-24 tahun	145
6.	25-49 tahun	643
7.	50-54 tahun	115
8.	55-59 tahun	142
9.	60-64 tahun	101
10.	>=65 tahun	234
Total		1.794

Mayoritas masyarakat Suwaru bermata pencaharian sebagai petani dan pekerja buruh. Hasil pertanian dan perkebunan di Desa Suwaru berupa pepaya, tebu, padi, salak dan kelapa dengan memanfaatkan 70% lahan di Desa Suwaru. Komoditas utama di Desa Suwaru adalah buah salak, yang kemudian diolah oleh masyarakat menjadi aneka macam makanan seperti keripik dan aneka jenang. Fasilitas umum yang tersedia di Desa Suwaru antara lain balai desa atau pendopo, Poskendes dan waduk. Sedangkan fasilitas peribadatan yang ada ialah 1 GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), 1 Gereja Pantekosta, 1 masjid dan 3 musholla. Adapun fasilitas pendidikannya antara lain Sekolah Dasar Negeri (SDN) Suwaru dan Taman Kanak-Kanak di bawah naungan GKJW.

Desa Suwaru dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Bapak Tedjo Sampurno, yang telah memimpin Suwaru selama 15 tahun terakhir yang dibantu dengan Staff Pemerintah Desa terdiri dari 9 orang¹⁰⁹.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa Suwaru

Adapun gambaran tugas Pemerintah Desa Suwaru antara lain:

1. Kepala Desa : Menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat

¹⁰⁹ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

2. Sekretaris Desa : Membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat
3. Kaur Umum : Membantu Sekretaris Desa dalam urusan administrasi dan ketatausahaan (pengelolaan surat menyurat, arsip, inventaris dan pelayanan umum)
4. Kaur Keuangan : Mengelola administrasi keuangan desa
5. Kebayan : Melaksanakan tugas kegiatan di bidang administrasi penduduk
6. Kuwowo : Melaksanakan tugas kegiatan di bidang pembangunan
7. Kasi Kesra (Modin) : Mengurus dan menyalurkan bantuan untuk masyarakat desa serta mengadakan pencatatan kematian dan pernikahan
8. Kepetengan/Jogoboyo : Menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat
9. Kamituwo : Membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugas di wilayah padukuhan/dusun

B. Paparan Data

Pada sub paparan data, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan, observasi dan dokumentasi di Desa Suwaru. Sehingga dari sini peneliti menemukan 3 hasil penelitian terkait implementasi pendidikan Islam di desa Suwaru, proses pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di desa tersebut, serta kontribusi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama ditinjau dari teori kognitif sosial Albert Bandura (*modelling*,

reciprocal determinism dan self efficacy). Berikut peneliti paparkan hasil penelitian dalam pembahasan di bawah ini.

1. Implementasi Pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang

Desa Suwaru yang secara demografis didominasi oleh pemeluk agama Kristen, tetap menunjukkan keterbukaan sosial terhadap pemeluk agama lain yakni agama Islam. Masyarakat Kristen di desa ini terbuka akan adanya pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim. Sebagaimana masyarakat muslim juga berlaku demikian. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dimana dua latar belakang keagamaan dalam masyarakat dapat berjalan harmonis dan beriringan tanpa saling mengganggu satu sama lain.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam formal masih belum ditemukan, mengingat jumlah penduduk Muslim yang relatif sedikit sehingga belum memungkinkan terbentuknya institusi pendidikan berbasis Islam. Di Desa Suwaru, penyelenggaraan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan non formal dan informal, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, tahlilan dan pengajian, serta kegiatan muslimat/fatayat. Pendidikan Islam ini memiliki peran dan kontribusi dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat muslim di Suwaru.

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah

TPQ merupakan salah satu pendidikan Islam non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Desa Suwaru. Menurut

pendiri sekaligus pengelola TPQ dan Madin, Bapak Syahrowi, jumlah keseluruhan santri ada sekitar 60 anak yang berusia mulai 4-17 tahun. Pelaksanaan TPQ adalah setiap hari Jum'at-Rabu pukul 15.30-17.00 WIB di bangunan sebelah masjid Darul Huda Suwaru. TPQ diperuntukkan anak usia TK dan SD dengan fokus belajar membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah seperti berwudhu dan sholat. TPQ ini menggunakan metode At-Tartil dan menyediakan kartu prestasi untuk mengetahui perkembangan mengaji santri-santrinya. Guru-guru TPQ terdiri dari 5 anak usia remaja yang membantu Bapak Syahrowi mengajarkan Al-Qur'an dan ibadah. Selain itu, santri juga diarahkan untuk menghafalkan surat pendek, do'a sehari-hari, menulis Arab dan diceritakan kisah Nabi dan Rasul.¹¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2025, santri TPQ datang ke lokasi TPQ sekitar pukul 15.30 WIB. Ada yang diantar orang tua nya dan ada juga yang berangkat sendiri. Mereka datang dengan antusias, berpakaian muslim/muslimah rapi dan membawa ransel berisi buku ngaji, buku dan alat tulis. Setelah semuanya berkumpul, guru-guru TPQ maju ke depan dan memimpin do'a sebelum belajar. Santri-santri terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran TPQ di hari itu.¹¹¹

¹¹⁰ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹¹¹ Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025



Gambar 4. 2 Pembukaan sesi pembelajaran TPQ Desa Suwaru

Setelah selesai berdo'a sebelum belajar, guru-guru membagi santri ke dalam 2 kelompok. Kelompok pertama dihandle oleh 3 guru yang santri-santrinya berusia sekitar 7-12 tahun (usia SD). Kelompok ini melangsungkan pembelajaran di dalam ruangan. Sedangkan kelompok kedua dihandle oleh 2 guru yang santrinya berusia sekitar 5-6 tahun (usia PAUD dan TK). Pembelajaran di kelompok ini berlangsung di luar ruangan (di teras bangunan).¹¹²



Gambar 4. 3 Pembelajaran TPQ kelompok 1

¹¹² Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025

Pembelajaran di kelompok pertama diawali dengan bergantian mengaji dan disimak oleh ketiga guru yang ada. Para santri menunggu gilirannya dengan tertib sembari bercengkrama dengan teman-temannya. Setelah selesai mengaji satu persatu, para guru memberikan contoh untuk belajar menulis Arab dengan 1 atau 2 kata. Para santri pun mengikuti instruksi dengan baik dan menirukan contoh tulisan Arab tersebut di buku mereka. Pembelajaran di kelompok kedua dengan santri yang lebih kecil juga berlangsung kurang lebih sama. Kemampuan para santri bervariasi dari Attartil jilid 1-6. Mereka bersemangat dan berlomba-lomba untuk mendapatkan keterangan “lanjut” di kartu prestasinya. Dalam proses pembelajaran ini, Bapak Syahrowi turut mengontrol kedua kelas dan membantu menyimak ngaji para santri.¹¹³



Gambar 4. 4 Pembelajaran TPQ Kelompok 2

Pada saat itu, peneliti juga berkesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran TPQ. Peneliti membantu para guru untuk menyimak santri di kelompok 2 mengaji. Ketika itu, para santri

¹¹³ Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025

menyambut peneliti dengan antusias. Sepertinya mereka terbiasa menerima tamu yang berkunjung baik untuk kebutuhan pengabdian (KKN) ataupun tugas akhir. Mereka mengantri dengan tertib untuk membaca attartil sesuai jilidnya masing-masing. Kemudian santri yang telah selesai menulis huruf hijaiyah yang dicontohkan dengan baik.¹¹⁴

Setelah seluruh santri mendapatkan giliran untuk mengaji satu persatu dan menulis Arab, sekitar pukul 16.30 WIB santri diizinkan untuk istirahat. Beberapa santri terlihat membeli jajanan di sekitar masjid, beberapa lainnya bermain sepeda dan berlarian bersama teman-temannya. Pada pukul 16.45 WIB, para guru mengumpulkan kembali seluruh santri di dalam ruangan. Santri diajak untuk menghafalkan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari secara bersamaan. Tepat pukul 17.00 WIB, para santri membaca do'a setelah belajar dan kemudian guru menutup pembelajaran. Para santri pun pulang dengan tertib ke rumah masing-masing.¹¹⁵

Adapun Madrasah Diniyah dilaksanakan di malam hari setelah sholat Isya' di Gedung TPQ lantai 2. Berbeda dengan TPQ, Madin ini diperuntukkan anak usia SMP dan SMA yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Materi keislaman yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini adalah beberapa kitab seperti kitab *safinatunnaja*, *hadits arba'in nawawi*, juga diselingi kitab *ta'lim muta'alim* dan *akhlaqu lil*

¹¹⁴ Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025

¹¹⁵ Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025

banaat.¹¹⁶ Bapak Syahrowi mengatakan bahwa tujuan diadakannya Madrasah Diniyah ini adalah agar anak-anak muslim di Suwaru tidak hanya bisa mengaji Al-Qur'an saja, namun juga bisa atau minimal pernah belajar kitab-kitab dasar. Setelah mendapatkan ilmu-ilmu dasar keagamaan dan bisa mengaji Al-Qur'an dengan lancar, beberapa santri melanjutkan belajar agama di pesantren baik salaf maupun tahfiz. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan ketika anak yang tinggal di daerah muslim minoritas tetap mendapatkan ilmu agama yang baik layaknya anak yang tinggal di daerah mayoritas muslim.¹¹⁷

Bapak Syahrowi menyampaikan bahwa TPQ dan Madin ini sudah berdiri sekitar hampir 20 tahun yang lalu, tepatnya 2 Maret 2006. Sebagai seorang pendatang di daerah minoritas muslim, beliau berusaha untuk menghidupkan masjid yang sudah ada dan mendirikan TPQ sebagai usahanya agar anak-anak muslim bisa mengaji. Santri yang awalnya hanya sedikit sekali perlahan-lahan bertambah, seiring dengan bertambahnya masyarakat muslim di sekitar kawasan tersebut. Untuk melakukan hal ini, tentu bukan hal yang mudah. Hal ini disampaikan Bapak Syahrowi saat melakukan wawancara dengan peneliti.

“Madin ini saya dirikan pada 2 Maret 2006, sudah hampir 20 tahun berarti ya. Dulu saya ini pendatang dari Bantur. Disini hampir semua orang non muslim. Akhirnya saya telateni membangun TPQ ini, awalnya hanya 3 anak dan ngajinya di masjid. Lama kelamaan banyak anak-anak yang ikut mengaji di TPQ. Begitu susah dulu memperjuangkan Madin ini, saya suka nangis kalau ingat perjuangannya.” (SW.01)¹¹⁸

¹¹⁶ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹¹⁷ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹¹⁸ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah di Desa Suwaru ini bukan merupakan proses yang instan, namun melalui banyak cerita dan perjuangan yang berliku-liku. Setelah berdiri selama hampir 20 tahun, TPQ dan Madin ini mulai stabil dan menjadi pusat pendidikan Islam yang berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai agama dan akhlak bagi anak-anak Desa Suwaru.

b. Kegiatan Organisasi Muslimat dan Fatayat

Meskipun memiliki jumlah warga muslim yang tidak sebanyak desa lain, Desa Suwaru memiliki organisasi Muslimat dan Fatayat yang berkegiatan aktif layaknya desa-desa lain. Organisasi ini memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan Islam secara non formal pula. Menurut Ketua Ranting Muslimat Suwaru, Ibu Sri Rahayu, kegiatan organisasi ini berjalan aktif dan rutin dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti yasinan, diba'an, pengajian, pertemuan dan rapat pengurus, tahlil dan istighosah.¹¹⁹ Hal ini disampaikan secara jelas oleh beliau.

“Kegiatannya banyak sekali. Agenda PAC itu keliling per desa, ada setiap Jum'at Legi, ada juga yang setiap bulan, ada juga yasinan. Biarpun muslimat tapi kita juga sering ikut acara Fatayat seperti kegiatan diba'an bersama, pengurusnya beda antara muslimat dan fatayat, tapi dijadikan satu struktur. Kalau Fatayat pengurusnya yang masih muda, kegiatannya pun beda-beda dan terpisah. Jika ada kegiatan dan pertemuan, Muslimat dan Fatayat itu dijadikan satu, sebulan sekali di desa. Untuk acara yang keliling sebulan sekali dan Jum'at Legi itu ada rapat IHM, ikut rapat rutinannya itu. Ada juga istighosah sebulan sekali, yasinan dan

¹¹⁹ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

diba'an dua minggu sekali, dan tahlil seminggu sekali.”
(SR.01)¹²⁰

Organisasi Muslimat dan Fatayat ini memiliki satu kepengurusan bersama namun dengan kegiatan yang berbeda-beda. Meski begitu, muslimat dan fatayat terus saling mendukung kegiatan yang dilaksanakan satu sama lain dan saling membantu apabila memerlukan bantuan, juga berpartisipasi apabila dibutuhkan.¹²¹ Organisasi Muslimat beranggotakan ibu-ibu muslim di Suwaru sedangkan fatayat beranggotakan muslimah yang lebih muda. Di Suwaru, organisasi Muslimat memiliki anggota yang cukup banyak, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Rahayu, Ketua Muslimat Ranting Suwaru.

“Anggotanya lumayan banyak. Pengurusnya saja ada 15 yang aktif. Sebetulnya ada 26, tapi yang aktif sekitar 15-16 orang. Kalau jamaahnya semuanya ya banyak, ada 2 RT (10 dan 11). Yang timur ada sekitar 40 orang, yang sini 39. Itu hampir semua ibu-ibu muslim disini. Muslimat disini juga sudah ada dari lama, semenjak saya disini itu sudah ada, dan makin kesini makin aktif berkegiatan.” (SR.04)¹²²



Gambar 4.5 Rapat Anggota Rutin Fatayat Desa Suwaru

¹²⁰ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹²¹ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹²² Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Dari pernyataan Ketua Ranting Muslimat dan gambar 4.4 di atas, dapat dipahami bahwa Organisasi Muslimat dan Fatayat Desa Suwaru sudah ada sejak lama dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu, kepengurusannya juga berjalan dengan baik dan terstruktur. Pengurus organisasi juga terus melakukan regenerasi dan mengadakan Rapat Anggota secara rutin untuk menjadikan organisasi tersebut terus hidup dan berkembang kebih baik. Karena organisasi yang besar tentu berawal dari pengurus yang aktif dan kooperatif.



Gambar 4. 6 Konferensi Anak Cabang Muslimat NU Pagelaran

Selain aktif berkegiatan dengan anggota organisasi Muslimat dan Fatayat Suwaru, pengurus juga aktif mengikuti kegiatan dengan PAC (Pimpinan Anak Cabang) Pagelaran. Contohnya dalam acara Konferensi Anak Cabang yang diikuti ranting-ranting yang ada di Kecamatan Pagelaran. Dalam acara ini, pengurus Muslimat Suwaru turut serta hadir dan mengikuti evaluasi serta pelaporan dari pengurus PAC Pagelaran, perencanaan kegiatan yang akan datang, dan pelantikan pengurus yang baru. Dengan keikutsertaan ini, tentu Muslimat Suwaru

akan lebih dikenal dan dapat menjalin silaturahmi dengan pengurus-pengurus Muslimat dari ranting lain di Kecamatan Pagelaran.¹²³

Dalam keseharian, anggota organisasi Muslimat dan Fatayat juga bersinergi dengan ibu-ibu non muslim dalam kegiatan Posyandu maupun PKK. Mereka sama-sama pengurus dan kader untuk membantu menyukseskan proram desa. Kegiatan Muslimat dan Fatayat yang diikuti seperti pengajian, dll juga memberikan bekal bagi ibu-ibu muslim untuk menjaga keharmonisan sosial ketika berbaur dan berinteraksi dengan ibu-ibu non muslim di kegiatan desa, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sri Rahayu.¹²⁴

“Kita sering berinteraksi dengan ibu-ibu non muslim. Kader Posyandu nya saja ada 36 orang. Dari Recobanteng ada 11 orang, dari Suwaru 25 orang. Kita bisa menyatu, interaksinya baik, rukun. Tidak menjelekkkan satu sama lain. Kan kita beragama sendiri-sendiri, meskipun pasti ada yang fanatik, tapi kami tetap rukun tidak ada yang berselisih.” (SR.05)¹²⁵

Hal ini selaras dengan apa yang diamati peneliti dalam kunjungan ke Suwaru pada tanggal 8 Maret 2025. Saat peneliti berkunjung ke Kantor Desa untuk bertemu dengan salah satu informan penelitian, kebetulan sedang ada kegiatan Posyandu Balita di Poskesdes, yang bangunannya terletak di samping Kantor Desa Suwaru. Disana terlihat kader posyandu terdiri dari warga muslim dan non-muslim. Mereka bekerjasama dan berinteraksi dengan rukun dan damai tanpa menghiraukan perbedaan latar belakang keyakinan. Pemandangan ini

¹²³ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹²⁴ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹²⁵ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

terlihat sangat menyejukkan hati, menunjukkan bagaimana perbedaan bukan menjadi alasan untuk hidup harmonis dalam satu lingkungan.¹²⁶

Selain kegiatan yang disebutkan, terdapat pula kegiatan-kegiatan insidental yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Contohnya adalah kegiatan yang diadakan oleh Fatayat Desa Suwaru yang melaksanakan program GKMNU (Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama). Kegiatan ini bertempat di Balai Desa (Pendopo) Desa Suwaru, diikuti oleh anggota Fatayat Desa Suwaru dan dihadiri pula oleh Ibu Candra, Sekretaris Desa Suwaru.



Gambar 4. 7 Kegiatan Fatayat Desa Suwaru

Kegiatan Fatayat ini merupakan salah satu cara untuk menjalankan program-program GKMNU, dimana kegiatan ini berfokuskan pada bimbingan keluarga, bimbingan menikah calon pengantin, berkah keuangan, cegah stunting perspektif agama melalui kegiatan posyandu, pendidikan sebagai upaya cegah stunting, perhutanan sosial serta bimbingan anak dan remaja. GKMNU dan

¹²⁶ Hasil Observasi Penelitian, 8 Maret 2025

Fatayat memiliki keterkaitan karena keduanya berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan sama-sama fokus pada pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam masyarakat.

c. Tahlilan dan Pengajian

Selain pendidikan Islam non-formal yakni TPQ dan Madrasah Diniyah, masyarakat muslim di Desa Suwaru juga menyelenggarakan pendidikan Islam non-formal lainnya diantaranya tahlilan dan pengajian. Tahlilan dilaksanakan seminggu sekali setiap Kamis malam di rumah-rumah warga secara bergiliran. Selain tahlilan rutin di hari Kamis malam, warga juga mengadakan tahlilan jika ada keluarganya yang meninggal agar bisa didoakan oleh banyak orang.¹²⁷ Mayoritas warga muslim di Suwaru bertempat tinggal di Dukuh Recobanteng RT 10 dan 11. Namun, ada sekitar 15 KK yang bertempat tinggal di Dukuh Krajan RT 07. Tahlilan diadakan di kedua kelompok warga tersebut dan diikuti oleh lelaki muslim usia dewasa yang tinggal disana. Imam yang memimpin do'a saat pelaksanaan tahlil bergantian dari beberapa orang yang telah ditentukan.¹²⁸

“Kalau tahlilan itu seminggu sekali, bergilir di rumah-rumah. Juga diadakan kalau ada orang yang meninggal untuk mendo'akan. Nanti gantian 5 orang yang mimpin, supaya tidak bosan. Alhamdulillah kalau tahlilan sudah ada dari dulu.”
(*SW.08*)¹²⁹

¹²⁷ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

¹²⁸ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹²⁹ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

Kegiatan tahlilan rutin ini selain bertujuan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal dan membaca doa tahlil yang bernilai ibadah juga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga. Kesibukan individu yang menyita waktu membuat sesama warga jarang bertemu satu sama lain, sehingga kegiatan rutin seperti ini diperlukan untuk terus menjaga silaturahmi. Ibu Candra, Sekretaris Desa Suwaru menyampaikan bahwa beberapa kali tahlilan rutin di RT 07 juga mengundang warga non-muslim untuk ikut hadir guna berkumpul dan makan bersama setelah tahlilan.

“Di RT 07 itu kan ada sekitar 15 KK yang muslim, tapi mereka rukun. Ketika lebaran kurban, warga muslim juga bagi bagi daging ke Nasrani. Bahkan kalau mereka ada acara, seperti tahlilan begitu diundang juga Nasrani di sekitarnya. Mereka pun juga datang, hanya duduk mengikuti acara lalu makan bersama. Sampe segitunya kerukunan kita ini.” (SC.02)¹³⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa terselenggaranya pendidikan Islam informal di Desa Suwaru seperti tahlilan bukan sebagai penghalang antara masyarakat muslim dan non muslim dalam berbaur dan berinteraksi, akan tetapi justru sebagai sarana berkumpul dan bersilaturahmi antar warga. Memiliki kepercayaan yang berbeda bukan alasan untuk menciptakan jarak, akan tetapi justru menjadi jalan menuju masyarakat yang lebih toleran, inklusif dan harmonis.

¹³⁰ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Pendidikan Islam informal lainnya yang diadakan oleh masyarakat muslim Suwaru adalah pengajian rutin. Pengajian ini diadakan setiap 2 minggu sekali di Masjid Darul Huda yang bertujuan sebagai sarana untuk memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama secara kolektif.¹³¹ Menurut Bapak Syahrowi yang selain mengelola TPQ juga menjadi Penasehat Takmir Masjid Suwaru, Ustadz yang mengisi pengajian ini diundang dari luar desa dan berganti setiap sesinya agar warga tidak bosan.

“Ada pengajian rutin 2 minggu sekali. Tapi yang ngisi bukan kami, kami undang orang lain dari luar desa, supaya tidak bosan jika yang mengisi dari kami terus.” (SW.09)¹³²

Pengajian ini biasanya dilangsungkan malam hari setelah Isya’ dan dihadiri oleh masyarakat muslim Desa Suwaru mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu bahkan anak-anak pun turut hadir dan mengikutinya. Masyarakat selalu antusias jika mengetahui akan diadakan pengajian di masjid. Mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar agama, dan terus menanamkan semangat itu pula kepada anak-anaknya, agar meskipun mereka tinggal di daerah minoritas muslim, namun mereka tetap memiliki pengetahuan agama yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru terdiri dari pendidikan non formal dan

¹³¹ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹³² Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

informal yang mencakup berbagai kalangan. Pendidikan non formal yang dilaksanakan adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah yang diikuti oleh anak usia 4-17 tahun. Selain itu juga terdapat Organisasi Muslimat dan Fatayat yang memiliki banyak kegiatan keislaman. Adapun pendidikan Islam informal yang diadakan oleh masyarakat muslim Desa Suwaru adalah tahlilan serta pengajian rutin yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat muslim di Desa Suwaru. Seluruh pelaksanaan pendidikan Islam ini memiliki peran tersendiri dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat.

Implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru ini tentu tidak terlepas dari berbagai elemen yang berperan, baik dalam mendukung ataupun menghambat upaya tersebut. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini juga penting untuk diketahui guna mengevaluasi sejauh mana pendidikan Islam dapat terlaksana di tengah daerah minoritas muslim. Berikut akan peneliti paparkan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Partisipasi aktif masyarakat

Faktor pendukung pertama pada pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru adalah masyarakat muslim Suwaru yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Aktivitas tersebut menciptakan ruang bagi individu untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan cara yang moderat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2025, peneliti melihat antusias para orangtua muslim di dalam mengarahkan anak-anaknya ikut TPQ dan Madin. Mereka memiliki kesadaran yang baik dan harapan agar anak-anaknya mampu membaca Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Para orangtua berbondong-bondong mengantarkan anak-anak untuk berangkat mengaji di TPQ. Anak-anak yang masih usia 4 atau 5 tahun bahkan ditunggu orangtuanya selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Suwaru aktif mengikuti kegiatan keagamaan.¹³³

Selain itu, pada kegiatan tahlil, pengajian rutin, serta kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat masyarakat juga aktif mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan itu sangat baik. Modin Suwaru menyampaikan bahwa masyarakat semangat mempelajari Islam, mempelajari bagaimana ibadah yang benar dan nilai-nilai keislaman yang lain.¹³⁴

“Warga muslim disini termasuk aktif ikut kegiatan agama. Mereka bisa dibilang semangat dalam mempelajari Islam, belajar bagaimana ibadah yang benar, bagaimana ngaji yang benar, juga belajar banyak nilai-nilai Islam. Meskipun warga muslim nya tidak banyak jumlahnya dibanding desa lain, tapi semangatnya tidak kalah dengan desa yang banyak muslimnya.” (AS.04)¹³⁵

¹³³ Hasil Observasi Peneliti dalam Implementasi Pendidikan Islam di Desa Suwaru, 10 Maret 2025

¹³⁴ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

¹³⁵ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

b. Motivasi dari lingkungan sekitar

Partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga tumbuh berkat motivasi diri dan lingkungan sekitar mereka. Selain kesadaran diri yang baik dalam mempelajari pengetahuan agama, lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam mendukung keaktifan masyarakat. Pada kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat misalnya, Ibu Sri Rahayu mengungkapkan bahwa melihat ranting-ranting lain aktif berkegiatan memberi motivasi sendiri bagi muslimat Suwaru untuk berpartisipasi aktif juga dalam kegiatan.

“Ranting lain itu juga menjadi motivasi kami untuk aktif mengikuti kegiatan Muslimat dan Fatayat. Karena jika ada kegiatan di kecamatan misalnya, jika ranting lain banyak namun kita sedikit, pastinya kan kita malu, ya. Jadi kegiatan selanjutnya pasti lebih giat mengajak ibu ibu yang lain untuk bergabung ikut kegiatan sehingga dari ranting kita juga bisa lebih banyak membawa rombongan.” (SR.07)¹³⁶

Modin Suwaru juga menyampaikan bahwa masyarakat muslim selalu saling mengingatkan jika ada agenda keagamaan yang rutin maupun insidental. Mereka selalu saling mengajak dan menyemangati untuk datang.

“Masyarakat selalu saling memotivasi, kalau ada pengajian pasti saling mengajak, saling menyemangati untuk berangkat muslimatan, takliman, atau kegiatan keislaman yang lain.” (AS.05)¹³⁷

¹³⁶ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹³⁷ Bapak Ari Sasmito, *Wawancara* (Malang, 6 Maret 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa lingkungan memiliki peran yang penting untuk membangkitkan semangat dan motivasi masyarakat. Melihat tetangga atau saudara yang rajin datang pengajian dan kegiatan Muslimat tentu memotivasi warga untuk turut datang juga. Karena selain mendapatkan pengetahuan agama, masyarakat juga dapat berkumpul dan beristirahat sejenak dari kesibukan individu yang kadang melelahkan.

c. Pemerintah Desa yang supportif

Faktor pendukung yang juga cukup penting dalam implementasi pendidikan Islam di Suwaru adalah Pemerintah Desa yang supportif. Dalam wawancara bersama Ibu Candra, Sekretaris Desa Suwaru, beliau menyampaikan bahwa Pemerintah Desa Suwaru tidak pernah membeda-bedakan warga berdasar atas latar belakang keagamaannya. Semua warga berhak mendapatkan bantuan yang sama termasuk dalam kegiatan keagamaan masing-masing kepercayaan.

“Guru ngaji di TPQ itu juga kami beri insentif. Tapi berbagi juga sama Nasrani, kan disana ada guru sekolah minggu. Jadi dengan dana yang ada kami bagi dua, insentif untuk guru ngaji dan guru sekolah minggu, semuanya kami samakan, kami jatah 4 orang, terserah bagaimana mereka membaginya, namun adanya dana segitu ya bagaimanapun caranya itu harus adil.” (SC.03)¹³⁸

¹³⁸ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pengelola Madin, Bapak Syahrowi yang menyatakan bahwa Pemerintah Desa juga selalu memberi insentif kepada guru ngaji di TPQ dan Madin. Hal ini memberikan efek yang baik karena dengan begitu para guru akan semakin bersemangat dalam mengajar anak-anak dan juga merasa dihargai keberadaannya.

“Tentu pemerintah desa juga membantu. Awalnya saya kesana menjelaskan kalau ada lembaga pendidikan Islam disini, jadi akhirnya dibantu dana setiap tahun sebagai bentuk perhatian pada warganya. Dan itu selalu rutin diberikan sampai sekarang. Jadi kan para guru jadi tambah semangat ngajarnya ya, merasa dihargai.” (SW.05)¹³⁹

Tidak hanya pada kegiatan TPQ dan Madin, Pemerintah Desa juga berupaya memfasilitasi kegiatan Muslimat dan Fatayat dengan menyediakan pendopo balai desa untuk menyelenggarakan kegiatan dan juga memberikan bantuan dana apabila diperlukan. Hal ini dijelaskan oleh Sekretaris Desa Suwaru, Ibu Candra.

“Selain itu, kalau misal ada kegiatan muslimat fatayat yang tidak cukup tempatnya apabila diselenggarakan di masjid, kami selalu persilakan untuk memakai pendopo ini, balai desa ini. Karena saya tekankan sekali lagi, ini balaidesa kita semua, bukan balai desa nya Nasrani saja.” (SC.03)¹⁴⁰

Perhatian Pemerintah Desa terhadap kegiatan masyarakat muslim Suwaru tidak hanya sebatas memberikan bantuan dana atau penyediaan fasilitas, akan tetapi perangkat desa seringkali ikut terjun

¹³⁹ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁴⁰ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

langsung untuk mendampingi kegiatan-kegiatan yang di laksanakan masyarakat muslim.

"Terkadang itu saya sampai izin kegiatan di gereja, untuk mendampingi kegiatan fatayat dan muslimat disini. Seperti kemarin ada senam fatayat se kecamatan Pagelaran, itu disini, dan jamnya sama dengan di gereja. Akhirnya saya pamin ke pendeta, kalau ada kegiatan senam dulur muslim dan saya harus mendampingi. Jadi yang mau ibadah silakan ibadah, yang senam silakan senam. Pak Pendeta dengan senang hati mempersilakan. Pernah juga mereka menyampaikan jika ada agenda bagi takjil, saya tanya mau bagi apa, dananya butuh berapa, kami bantu sebisa kami. Saat hari H nya pun saya bantu membagi-bagikannya, saya sendiri bahkan yang menyetir mobil *pick up* dan membawa takjilnya." (SC.04)¹⁴¹

Pemerintah Desa yang begitu supportif ini diakui oleh Ketua Ranting Muslimat. Beliau menyampaikan bahwa memang benar Pemerintah Desa Suwaru tidak pernah membeda-bedakan warganya dalam menyediakan fasilitas dan memberi bantuan pada kegiatan keagamaan di Suwaru. Kepercayaan yang berbeda pada warganya tidak membuat membuat Pemerintah Desa nya memihak mayoritas, namun mereka selalu berupaya untuk berlaku adil pada semua warganya.

"Pemerintah Desa sangat membantu kami. Jika ada kegiatan akbar kita datang ke desa, mengkomunikasikan dan minta bantuan. Asalkan kita mau datang dan berkomunikasi, pasti dibantu dan difasilitasi, bahkan perangkatnya ikut terjun langsung. Kita juga selalu melibatkan kepala desa untuk sambutan, dsb. meskipun dari dulu kepala desa nya orang Kristen, tapi tidak apa, memang mayoritasnya kan umat Kristen." (SR.08)¹⁴²

¹⁴¹ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁴² Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Penjelasan beberapa informan tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti. Pada tanggal 17 Mei 2025, terdapat kegiatan Peletakan Batu Pertama Gedung Muslimat Serbaguna Desa Suwaru. Kegiatan ini dimulai pukul 07.30 WIB dan dihadiri oleh perwakilan pengurus Muslimat dan Fatayat, tokoh masyarakat serta pemuka agama Desa Suwaru.¹⁴³



Gambar 4. 8 Peletakan Batu Pertama Gedung Muslimat Serbaguna

Pada kegiatan, perwakilan dari Pemerintah Desa pun turut hadir yakni bapak Tedjo Sampurno selaku Kepala Desa dan Ibu Suryani Candra selaku Sekretaris Desa. Kehadiran beliau merupakan bukti nyata bahwa Pemerintah Desa Suwaru selalu berupaya untuk selalu hadir dalam kegiatan masyarakat muslim dan memberi dukungan terhadap apa yang diadakan demi terciptanya keharmonisan sosial di Suwaru.¹⁴⁴

Sepanjang kegiatan, Pemerintah Desa yang secara latar belakang adalah non muslim turut antusias dalam mengikuti

¹⁴³ Hasil Observasi Peneliti, 17 Mei 2025

¹⁴⁴ Hasil Observasi Peneliti, 17 Mei 2025

kegiatan. Kepala Desa Suwaru memberikan sambutan yang berisi apresiasi terhadap masyarakat muslim, ketersediaan Pemerintah Desa untuk selalu mendukung dan mendampingi selama pembangunan gedung, juga doa serta harapan untuk kelancaran pembangunan hingga dapat menjadi gedung yang bermanfaat nantinya. Setelah sambutan dari tokoh masyarakat muslim dan perwakilan organisasi Muslimat/Fatayat, acara diakhiri dengan do'a kemudian acara inti yakni peletakan batu pertama.¹⁴⁵



Gambar 4. 9 Peletakan batu pertama oleh Kepala Desa (Kiri) dan Sekretaris (Kanan) Desa Suwaru

Selama kegiatan berlangsung pun, Bapak Kepala Desa dan Ibu Sekretaris Desa terlihat bercengkrama akrab bersama masyarakat muslim yang lain. Tidak ada kecanggungan yang terlihat. Semuanya terlihat menikmati momen tersebut.¹⁴⁶ Hal ini terjadi karena Pemerintah Desa memang biasa hadir pada beberapa

¹⁴⁵ Hasil Observasi Peneliti, 17 Mei 2025

¹⁴⁶ Hasil Observasi Peneliti, 17 Mei 2025

kegiatan masyarakat muslim dan banyak membantu dalam pelaksanaannya. Kegiatan diakhiri dengan ramah tamah dan foto bersama.

Support yang baik dari Pemerintah Desa ini merupakan faktor pendukung yang selain dapat memotivasi masyarakat muslim untuk aktif berkegiatan, juga sebagai contoh sikap toleransi yang ditunjukkan, sehingga hubungan masyarakat muslim dan non-muslim terjalin dengan baik, tidak saling iri dan pilih kasih. Hal ini membuat seluruh masyarakat Suwaru hidup dalam kedamaian dan keharmonisan sosial.

d. Fasilitas yang tersedia

Selain beberapa hal telah disebutkan di atas, faktor pendukung implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru adalah tersedianya fasilitas ibadah dan berkegiatan. Di Desa Suwaru, terdapat 1 masjid yang merupakan pusat kegiatan keagamaan dilaksanakan seperti sholat berjamaah, pengajian rutin, Madrasah Diniyah dan juga kegiatan Muslimat/Fatayat. Masjid ini baru selesai direnovasi 2 tahun terakhir dan ini menambah semangat masyarakat muslim untuk beribadah.¹⁴⁷

“Hal yang mendukung itu semuanya yang sudah terfasilitasi. Masjidnya sekarang alhamdulillah sudah direnovasi menjadi lebih besar, bagus dan nyaman meskipun belum selesai 100%. Masyarakat pun tentu jadi lebih semangat. Sholat berjamaah pun pasti ada jamaahnya. Ya meskipun tidak

¹⁴⁷ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

terlalu banyak tapi pasti ada di setiap sholat, masyarakat itu menyempatkan untuk sholat jama'ah.” (AS.06)¹⁴⁸

Pernyataan di atas selaras dengan kondisi yang diamati peneliti pada 10 Maret 2025. Saat adzan Ashar berkumandang, beberapa masyarakat muslim Suwaru baik laki-laki maupun perempuan terlihat mempersiapkan diri untuk pergi ke masjid. Para ibu-ibu memakai mukena dari rumahnya dan berangkat ke masjid saat pujian dilantunkan. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat muslim dalam beribadah khususnya sholat berjamaah di masjid.¹⁴⁹

Terdapat 2 musholla lain yang ada di Dukuh Recobanteng dan 1 musholla di Dukuh Krajan RT 07. Musholla ini juga digunakan untuk sholat berjamaah warga di sekitarnya. Adapun kegiatan besar Muslimat dan Fatayat yang membutuhkan tempat lebih luas menggunakan pendopo balai desa yang ada di Kantor Desa, sebelumnya nantinya akan menggunakan Gedung Muslimat Serbaguna yang akan dibangun.¹⁵⁰

“Nah jika ada kegiatan keagamaan dan membutuhkan bantuan dari pemerintah desa, pemdes pun pasti membantu. Tidak pernah membeda-bedakan kegiatan Islam atau Kristen, semuanya dibantu, didukung, dan disupport. Dari sini warga muslim pasti senang, tidak merasa dikucilkan, jadi mereka juga semangat mengadakan kegiatan. Mungkin itu hal-hal yang mendukung.” (SC.05)¹⁵¹

Dengan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan, Pemerintah Desa yang supportif, motivasi dari lingkungan sekitar dan partisipasi

¹⁴⁸ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

¹⁴⁹ Hasil Observasi Peneliti, 10 Maret 2025

¹⁵⁰ Ibu Sri Rahayu, Wawancara (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁵¹ Ibu Suryani Candra N., Wawancara (Malang, 13 Maret 2025)

aktif dari masyarakat tentu pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru akan berjalan baik dan lancar, sehingga masyarakat akan mendapatkan penguatan dalam pengetahuan agama termasuk nilai-nilai dan moderasi beragama.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan dana dan sumber daya manusia

Pelaksanaan TPQ dan Madrasah Diniyah di Desa Suwaru secara umum sudah berjalan dengan baik. Lembaga pendidikan ini dapat menjadi wadah yang tepat bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan agama khususnya membaca Al-Qur'an. Namun, Bapak Syahrowi menyampaikan bahwa terdapat beberapa kendala dalam perjalanannya, salah satunya terkendala dana. Meskipun sudah mendapatkan bantuan insentif bagi guru ngaji dan dana BOS untuk Madin, namun ada beberapa keperluan yang terkadang tidak tercover dari dana bantuan tersebut, seperti perbaikan alat-alat belajar yang rusak dan pengadaan barang atau buku materi yang baru.¹⁵²

“Kalau hal yang menghambat itu salah satunya dana. Sebenarnya kita diberi intensif rutin oleh pemerintah desa dan madin juga dapat bantuan BOS. Tapi untuk memberi bisyaroh guru-guru madin, untuk keperluan perbaikan fasilitas juga kadang kurang, karena memang anak-anak ini tidak dipungut biaya awalnya, tapi beberapa bulan terakhir ini, diminta infaq sebulan 5000, yang mengelola juga dari wali santri sendiri, untuk perbaikan jika ada fasilitas yang

¹⁵² Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

rusak dan kebutuhan lain, itupun tidak semuanya membayar karena berbagai alasan.” (SW.04)¹⁵³

Selain dana, keterbatasan lain adalah sumber daya manusia nya. Guru-guru TPQ masih berusia remaja jenjang SMP dan SMA sehingga terkadang pengajarannya tidak maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang mau dan mampu mengajar di TPQ dan Madin Suwaru. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syahrowi.

“Selain itu juga tentang guru yang kebanyakan masih sekolah . Baiknya yang sudah lulus sekolah jadi pasti lebih tertib dan lebih kompeten.” (SW.04)¹⁵⁴

Pernyataan di atas selaras dengan observasi yang dilakukan peneliti dimana pengajar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pelaksanaan pendidikan Islam di TPQ dan Madin. Dimana manajemen kelas, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan tentu akan lebih baik dan variatif jika pengajar sudah memiliki pengalaman di bidang pendidikan dan ilmu agama yang cukup untuk mengajar.¹⁵⁵

b. Pengaruh smartphone

Faktor penghambat lain yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Suwaru adalah adanya pengaruh smartphone. Dalam wawancara peneliti bersama guru TPQ, Anggi, dikatakan bahwa santri-santri TPQ banyak

¹⁵³ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁵⁴ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁵⁵ Hasil Observasi Peneliti, 10 Maret 2025

bermain handphone saat di rumah, sehingga kembali lupa dengan materi yang sudah dipelajari saat mengaji di TPQ.

“Kalau hal yang menghambat itu kadang kebanyakan main hape jadi malas buat ngulang ngaji nya di rumah, jadi besok saat masuk ngaji, beberapa anak sudah lupa tentang materi yang diajarkan kemarin.” (AG.03)¹⁵⁶

Adanya smartphone ini memang bisa membawa dampak positif dan negatif bagi anak-anak. Di satu sisi, anak-anak perlu mengenal fungsi smartphone untuk memudahkan kehidupan dan mengikuti perkembangan teknologi. Namun, smartphone ini juga membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menyebabkan anak-anak lupa waktu untuk belajar dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah dan TPQ. Hal ini merupakan catatan besar pula bagi orangtua yang harus bisa mengawasi anak-anak di rumah, sehingga dapat bijak dalam menggunakan smartphone.

c. Kesibukan individu

Faktor penghambat selanjutnya adalah kesibukan individu. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam informal seperti kegiatan Muslimat/Fatayat serta pengajian, tentu ada kalanya tingkat partisipasi dari masyarakat muslim menurun. Hal ini terjadi apabila masyarakat memiliki kesibukan individu yang tidak bisa

¹⁵⁶ Anggi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

ditinggalkan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu, Ketua Ranting Muslimat.¹⁵⁷

“Nah kalau untuk faktor penghambatnya itu adalah kesibukan individu. Terkadang ibu-ibu itu kalau jauh terkendala kesibukan di rumah yang tidak bisa ditinggalkan.”
(SR.07)¹⁵⁸

Mengingat kegiatan Muslimat/Fatayat ini tidak hanya dilaksanakan di Desa Suwaru, namun juga di desa lain, beberapa anggota kadang berhalangan datang karena memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan serta jarak yang menurutnya jauh untuk ditempuh. Namun, jika waktu dan jarak memungkinkan, masyarakat muslim Suwaru tetap berusaha aktif mengikuti pelaksanaan pendidikan Islam yang diadakan.

2. Proses Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir umat Islam, khususnya dalam membangun nilai dan moderasi beragama. Di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin beragam, moderasi beragama menjadi salah satu aspek kunci untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Di Desa Suwaru, pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup

¹⁵⁷ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁵⁸ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keberagaman sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) memiliki peran yang sangat strategis dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan masyarakat Muslim Desa Suwaru. Kedua lembaga pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Di TPQ, anak-anak diperkenalkan pada pengajaran dasar tentang Al-Qur'an, akhlak, dan tata cara ibadah yang benar, yang semuanya dilakukan dengan pendekatan yang mengajarkan keseimbangan dan kedamaian.

Dalam proses pembelajaran TPQ, Bapak Syahrowi dan para guru menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam kisah nabi dan rasul. Mereka menceritakan nabi dan rasul sebagai tauladan kehidupan khususnya Baginda Nabi Muhammad SAW, manusia yang paling mulia akhlaknya. Dari kisah yang diceritakan, kemudian guru menjelaskan kepada para santri tentang hal-hal baik yang terkandung di dalamnya, semua akhlak terpuji yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul termasuk sikap moderat, toleran terhadap perbedaan, mengutamakan kedamaian dan rasa kasih sayang sesama makhluk.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

Selain itu, seringkali para guru memberikan contoh konkret dalam kehidupan, bagaimana seharusnya para santri bergaul dengan anak-anak non muslim, tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini dijelaskan oleh guru TPQ, Anggi.

“Biasanya anak-anak itu kita kasih cerita nabi-nabi, nanti dari kisah itu kita contohkan bagaimana seharusnya kita bergaul dengan saudara kita yang berbeda agama, meneladani nabi dan rasul kita. Kadang juga ada anak yang cerita di kelas saat melihat anak non-muslim berdo’a dengan caranya, jadi kita tanggapi dengan menunjukkan bagaimana sikap yang benar. Kita juga sering menasehati mereka untuk tetap berteman dan berbuat baik dengan semuanya, meskipun berbeda agama. Juga menghindari perselisihan dan pertengkaran antar sesama. Tapi yah namanya anak-anak kan wajar ya kalau kadang bertengkar, yang terpenting kan tidak berselisih karena hal agama.”
(AG.02)¹⁶⁰

Selain penjelasan dari Bapak Syahrowi dan Anggi, peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran di TPQ menggunakan pendekatan yang menekankan pada kasih sayang dan keseimbangan dalam beragama. Para guru yang mengajar, menyimak santri yang mengaji dengan sabar dan penuh kasih sayang. Meskipun usianya masih remaja, namun mereka mampu mengayomi santri yang masih berusia kanak-kanak dan memberikan rasa nyaman ketika belajar sehingga santri bersemangat masuk TPQ setiap harinya. Jadi penguatan moerasi beragama yang ada pada pendidikan Islam di TPQ bukan hanya berbentuk nilai yang diinternalisasikan dalam materi, akan tetapi juga pada sikap yang dicontohkan para pengajar.¹⁶¹

¹⁶⁰ Anggi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁶¹ Hasil Observasi Peneliti, 10 Maret 2025

Adapun pada pembelajaran Madrasah Diniyah, Bapak Syahrowi dan guru Madin tentu lebih leluasa menginternalisasikan nilai-nilai moderasi karna santri Madin memiliki rentang usia yang lebih dewasa dari santri TPQ. Dari kitab-kitab yang dipelajari, banyak nilai-nilai moderasi yang terkandung dan dapat ditekankan pada para santri. Seperti sikap toleransi terhadap perbedaan yang banyak terkandung dalam hadits arba'in nawawi, juga tentang sikap baik terhadap sesama makhluk di kitab akhlaqu lil banaat, serta beberapa nilai moderasi lainnya.¹⁶² Bapak Syahrowi memaparkan bahwa nilai-nilai moderasi ini tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung pada santri Madin, dan mereka dapat menerima penyampaian tersebut dengan baik.

“Kalau menjelaskan tentang moderasi beragama ke santri Madin itu tentu lebih mudah, ya karena kan mereka sudah remaja, nalarnya sudah bagus. Jadi kalau kita membahas kitab, sekalian menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dan melihat contoh nyata nya di kehidupan. Seperti kehidupan bermasyarakat disini yang terdiri dari 2 agama, mereka jadi faham harus bersikap bagaimana kepada teman-temannya yang non-muslim, mereka bisa mengambil kesimpulan dari kitab yang dipelajarinya.” (SW.03)¹⁶³

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama pada pendidikan Islam non formal di Desa Suwaru adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di TPQ dan Madrasah Diniyah. Dalam pembelajaran TPQ yang rentang usia santrinya sekitar 4-12 tahun, guru memberikan kisah-

¹⁶² Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁶³ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

kisah nabi dan rasul untuk selanjutnya dijelaskan akhlak terpuji yang dapat diteladani, termasuk sikap moderat dan cinta damai. Sedangkan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yang rentang usia santrinya sekitar 13-17 tahun guru memberikan contoh konkret dalam kehidupan bagaimana mereka harus berakhlak baik termasuk bersikap moderat seperti ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab yang dipelajari.

b. Kegiatan Organisasi Muslimat dan Fatayat

Organisasi Muslimat dan Fatayat di Desa Suwaru memiliki peran yang juga penting dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan masyarakat Muslim. Kegiatan yang dilakukan oleh kedua organisasi ini berfokus pada pendidikan, pemberdayaan, dan penguatan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ibu Sri Rahayu, Ketua Muslimat Suwaru menjelaskan bahwa organisasi Muslimat dan Fatayat ini menjadi wadah belajar agama bagi ibu-ibu muslim di Desa Suwaru. Beberapa waktu terakhir, ibu-ibu muslim di RT 07 bahkan mendirikan anak ranting sendiri sehingga ada 2 anak ranting di Desa Suwaru, menunjukkan betapa besarnya antusias para muslimah Suwaru dalam mempelajari ilmu agama.¹⁶⁴

“Muslimat dan Fatayat ini insya Allah menjadi wadah belajar kami. Banyak acara dan kegiatan yang bisa menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama dan bersosialisasi dengan ibu-ibu yang lain. Meskipun kita sedikit muslim nya tapi di Suwaru ini ada dua anak ranting. Di padukuhan (Recobanteng) sendiri, di Suwaru (Krajan) ada sendiri. Karena kami disini juga sudah mampu kalau lepas dan anggotanya sudah lumayan banyak. Namun kalau ada kegiatan ya kita tetap saling membantu dan berpartisipasi. Kan di

¹⁶⁴ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Suwaru (Krajan) sana banyak mualaf, jadi lebih sedikit juga anggotanya, tapi karena kata PAC sudah mampu berdiri sendiri, jadi dijadikan dua.” (SR.09)¹⁶⁵

Keberadaan kedua organisasi ini memberikan dampak yang besar bagi pendidikan Islam di Desa Suwaru. Dengan masyarakat muslim yang sedikit, mereka mampu membuktikan bahwa jumlah bukan menjadi suatu alasan untuk menambah pengetahuan agama. Tidak hanya itu, organisasi ini juga menjadi sarana untuk membina generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan keterampilan, dan bakti sosial, Muslimat dan Fatayat berperan dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam, seperti gotong-royong, kepedulian sosial, dan pentingnya membangun karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pendidikan praktis yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi tempat untuk menumbuhkan semangat moderasi beragama di kalangan anggotanya.

Kegiatan keislaman yang diadakan Muslimat dan Fatayat di Suwaru seperti pengajian, cukup memberikan dampak bagi anggotanya untuk menerapkan sikap moderat dalam beragama, cinta damai, dan menjaga keharmonisan sosial di masyarakat saat berinteraksi dan berbaur bersama di kegiatan atau acara desa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu saat diwawancarai peneliti.

“Kalau lagi bekerja bareng di Posyandu atau PKK, kita selalu berbaur dengan baik kok, tidak pernah mempermasalahkan perbedaan. Untuk ibadah itu urusan sendiri-sendiri sesuai kepercayaan masing-masing, tidak saling mengganggu juga, kan kita

¹⁶⁵ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

juga sudah sering ngaji, pasti tau yang baik itu yang bagaimana. Saat lebaran pun warga muslim dan non-muslim saling bertamu dan mengunjungi satu sama lain, khususnya tokoh agama dan perangkat desanya. Kalau ada yang sakit juga saling menjenguk. Karena kita sudah terbiasa begini dan mengalami dari lama jadi rukun-rukun saja.” (SR.06)¹⁶⁶

Kegiatan-kegiatan di atas akan dialihkan pada penyelenggaraan kegiatan lain saat Ramadhan. Menurut Ibu Sri Rahayu, kegiatan pada bulan Ramadhan ini seperti safari Ramadhan, buka bersama, dan bagi takjil.¹⁶⁷ Kegiatan safari Ramadhan bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan spiritualitas pada bulan Ramadhan, dengan ikut serta menghadiri pengajian di beberapa masjid di sekitar Desa Suwaru. Adapun buka bersama dan bagi takjil bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan dan kepedulian sosial.

“Kegiatan kita itu off kalau bulan ramadhan. Nah diganti dengan kegiatan Ramadhan seperti safari Ramadhan, bagi takjil, buka bersama juga ada. Kita Muslimat keliling saat safari Ramadhan itu. Kalau bulan Ramadhan juga musholla, masjid itu penuh, pada tarawih, tadarusan. Apalagi masjidnya baru, jadi semuanya semangat beribadah. Selain itu saat safari Ramadhan kan biasanya ada pengajian, nah oleh Ustadz atau pembicaranya itu pasti diberi motivasi untuk semangat ibadah di bulan Ramadhan, itu membangkitkan semangat kita juga untuk memaksimalkan ibadah.” (SR.02)¹⁶⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan Ramadhan yang diadakan Muslimat membawa pengaruh positif bagi anggotanya. Dengan mengikuti safari Ramadhan, anggota Muslimat menjadi termotivasi untuk beribadah dengan giat dan lebih maksimal. Materi-materi dan nasehat yang diberikan tokoh agama saat kegiatan

¹⁶⁶ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁶⁷ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁶⁸ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

tersebut dapat membangkitkan semangat beribadah di bulan Ramadhan. Dengan safari Ramadhan ini pula, rasa toleransi dan kerukunan antar warga muslim akan meningkat.

Selain kegiatan Muslimat yang telah disebutkan serta kegiatan pada bulan Ramadhan, terdapat pula kegiatan yang bersifat sosial seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dsb. Kegiatan ini mengandung nilai-nilai yang dapat menguatkan moderasi beragama yakni kebersamaan serta kepedulian sosial.¹⁶⁹ Melalui kegiatan sosial tersebut, anggota Muslimat dan Fatayat diajarkan untuk menerapkan prinsip Islam yang mengajarkan untuk tidak hanya berfokus pada ibadah individual, tetapi juga pada kepedulian terhadap kesejahteraan umat manusia secara umum. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antara sesama umat Islam dan masyarakat luas, tanpa memandang perbedaan.

“Kalau kegiatan sosial itu kita ada bagi takjil saat bulan ramadhan di jalan raya, kita berikan ke pengendara yang lewat. Ya karna kita pengen berbagi saja intinya. Bawaannya kan bahagia ya kalau bisa berbagi dengan sesama. Selain itu kadang juga diadakan bakti sosial, santunan anak yatim kalau ada PHBI, tapi kegiatan-kegiatan itu insidental saja, jadi kadang ada kadang ya tidak, tergantung situasi dan kondisi.” (SR.03)¹⁷⁰

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama pada pendidikan Islam non formal di Desa Suwaru selain dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pembelajaran TPQ dan Madin juga dengan diselenggarakannya kegiatan Muslimat dan Fatayat.

¹⁶⁹ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁷⁰ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

Melalui pengajian misalnya, anggota Muslimat diingatkan akan pentingnya hidup harmonis dalam keragaman, serta bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam yang mengutamakan saling menghormati antar sesama umat beragama. Selain itu pada kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan, terkandung nilai kepedulian dan solidaritas yang dapat mendorong masyarakat muslim untuk berperan aktif membangun masyarakat yang damai dan harmonis tanpa melihat perbedaan latar belakang yang ada.

c. Tahlilan dan Pengajian

Tahlilan dan pengajian merupakan dua kegiatan pendidikan Islam informal yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Muslim di Desa Suwaru. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam menguatkan moderasi beragama. Tahlilan rutin yang dilaksanakan di Desa Suwaru ini dapat menguatkan moderasi beragama dengan hadirnya rasa toleransi dan kebersamaan yang ada dalam masyarakat.

Berbagai macam latar belakang masyarakat bersedia hadir dan berkumpul, mendoakan orang yang sudah meninggal tanpa memandang perbedaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat non-muslim di RT 07 Desa Suwaru pun bahkan bersedia untuk turut hadir sebagai bentuk sikap mau menghargai sesama. Mereka hadir bukan untuk ikut beribadah, namun ikut berkumpul dalam kebersamaan. Dari sinilah nilai toleransi tercermin. Selain itu, dengan tahlilan yang diadakan ketika ada orang meninggal secara tidak langsung membuat masyarakat mendapatkan

pendidikan akhlak dan empati terhadap keluarga yang berduka dan saling mendoakan agar diberikan ketabahan. Hal ini menunjukkan sikap moderat yang menghargai orang lain, saling mendukung dalam suka duka, dan menjaga keharmonisan sosial.

Adapun pada kegiatan pengajian rutin yang diadakan di masjid Darul Huda, masyarakat tentu mendapatkan pengetahuan agama yang di dalamnya terkandung banyak nilai berharga. Topik-topik bahasan antara lain terkait tauhid, fiqh, ibadah, akhlakul karimah, termasuk nilai-nilai moderasi beragama seperti menghormati orang lain, menjaga keharmonisan sosial dan menghindari sikap intoleran, yang dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama bagi masyarakat muslim di Suwaru.¹⁷¹ Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ari, Modin Desa Suwaru.

“Materi saat pengajian itu macam-macam, ya.. Yang jelas ya tentang pengetahuan agama. Kadang bahas ibadah, kadang tauhid, kadang juga membahas bagaimana seharusnya kita hidup beriringan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang kepercayaannya dengan kita. Banyak pemateri yang membahas hal itu, jadi warga disini juga semakin terbuka dan toleran akan perbedaan yang ada di sekitar kita ini.” (AS.03)¹⁷²

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama di Suwaru dikuatkan tidak hanya melalui pendidikan non formal seperti TPQ, Madrasah Diniyah, dan kegiatan organisasi Muslimat/Fatayat, akan tetapi juga melalui pendidikan Islam informal seperti tahlilan dan pengajian. Pada kegiatan tahlilan, penguatan moderasi beragama lebih pada sikap

¹⁷¹ Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

¹⁷² Bapak Ari Sasmito, Wawancara (Malang, 6 Maret 2025)

toleran yang tercermin dari kebersamaan dan silaturahmi yang terbangun antar masyarakat muslim maupun non-muslim, Adapun pada kegiatan pengajian, penguatan moderasi beragama berfokus pada penyampaian nilai-nilai moderasi yang disampaikan dan dicontohkan oleh para tokoh agama. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama masyarakat muslim Desa Suwaru.

3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Pendidikan Islam di Suwaru memiliki peran yang amat penting dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan masyarakat muslim Suwaru. Kegiatan pendidikan Islam non formal seperti TPQ dan Madin serta informal seperti tahlilan, yasinan, pengajian, dan kegiatan organisasi Muslimat/Fatayat menanamkan nilai-nilai kedamaian, keharmonisan serta toleransi dalam beragama. Masyarakat muslim yang berpartisipasi dalam pendidikan Islam ini tidak hanya memperoleh pengetahuan agama saja, akan tetapi juga mendapatkan contoh konkrit tentang cara hidup yang moderat, baik dalam interaksi sosial maupun dalam beribadah.

Menurut teori kognitif sosial Albert Bandura, sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, Teori kognitif sosial Bandura ini memiliki beberapa konsep dasar yakni *modelling* (peniruan), *self efficacy* (keyakinan diri) dan *reciprocal determinism*

(interaksi timbal balik). Dalam hal ini, peneliti memahami konteks implementasi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru dengan teori kognitif sosial Albert Bandura.

a. *Modelling* (peniruan)

Pada pelaksanaan pendidikan Islam non formal dan informal di Desa Suwaru, beberapa informan menyatakan bahwa pemuka agama dan tokoh masyarakat muslim di Suwaru memiliki andil besar dalam penguatan moderasi beragama. Bapak Syahrowi sebagai salah satu tokoh masyarakat muslim memberikan contoh konkret bagaimana berinteraksi dengan masyarakat non-muslim di Desa Suwaru. Meskipun berbeda keyakinan, namun tokoh agama Islam dan Kristen di Desa Suwaru menjalin hubungan yang sangat baik. Contohnya saat hari raya idul fitri, perwakilan gereja mengadakan kunjungan ke rumah tokoh masyarakat muslim Suwaru untuk bersilaturahmi.

“Meskipun berbeda kepercayaan, kita selalu rukun kok. Taun lalu saat lebaran, Pak Pendeta dan Staff nya kesini untuk silaturahmi. Lalu kita bergantian kesana ke rumah Pak Pendeta, kami kesana 3 orang. Ini semua tidak apa-apa dilakukan, karena agama dan kepercayaan kami masing-masing, namun kami bersama dalam bermasyarakat.” (SW.10)¹⁷³

Pernyataan ini selaras dengan penyampaian Ibu Candra, bahwa gereja memiliki majelis atau staff pendeta yang salah satu tugasnya adalah menjalin hubungan baik dengan seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat muslim.

¹⁷³ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

“Perannya amat bagus, selalu mencontohkan dan mengupayakan untuk saling membantu satu sama lain. Saat lebaran, majelis (perwakilan dari gereja) itu silaturahmi ke tokoh agama Islam di Recobanteng. Begitupun saat natal, gereja juga mengundang tokoh agama Islam. Kami membangun hubungan baik, saling menghormati, menghargai, saling membantu. Kalau ada yang mengadakan hajat, atau bantuan ya dibantu selagi bisa. Kemarin dari gereja juga membantu speaker untuk masjid. Muslim pun juga begitu pada kami, maka semuanya itu saling, agar hidup kita selalu rukun dan damai.” (SC.06)¹⁷⁴

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh masyarakat muslim maupun Kristen sama-sama memberikan contoh konkret pada masyarakat bagaimana berinteraksi dengan saudara yang berbeda keyakinan. Hal ini merupakan teladan bagi masyarakat untuk terus menjaga keharmonisan sosial dan kerukunan antar agama. Selain itu, orangtua juga mencontohkan dan menasehati anak-anaknya untuk tetap berbaur dengan anak-anak non muslim. Seperti yang dijelaskan oleh Anggi, seorang murid Madrasah Diniyah dan Ibu Sri Rahayu.

“Dengan kita sering ngaji di madin, kita kan jadi tau banyak ilmu dari kitab-kitab yang dipelajari, ya. Disitu juga Pak Bapak Syahrowi dan guru yang lain selalu memberi teladan untuk berbuat baik, meskipun dengan teman-teman non-muslim. Selain itu, kita di rumah juga sering diberi nasihat oleh ayah ibu untuk berbaur dengan baik dengan teman-teman non-muslim. Kita pun lihat secara langsung ayah dan ibu, juga Pak Bapak Syahrowi ketika bermasyarakat dengan non-muslim, jadi kita menirunya.” (AG.04)¹⁷⁵

“Sering kali dalam majelis taklim itu dinasehati oleh Ustadz dan Kyai untuk menjaga kerukunan beragama, karena di desa kita kan ada 2 agama. Beliau-beliau juga selalu memberi contoh dengan mempunyai hubungan baik dengan saudara non muslim,

¹⁷⁴ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁷⁵ Anggi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

beliau-beliau biasanya saling bersilaturahmi satu sama lain, jadi kita juga senang melihatnya.” (SR.10)¹⁷⁶

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Syahrowi, dimana beliau dan guru-guru lain selalu memberikan contoh yang baik bagi santri-santrinya.

“Kalau di madin atau TPQ ini ya kami sebagai guru nya juga selalu mencontohkan bagaimana bersikap moderat, tidak memusuhi dan berselisih dengan non-muslim. Karena di kehidupan kan anak-anak juga suka lihat kami bermasyarakat dengan mereka, jadi otomatis mereka meniru secara tidak langsung.” (SW.06)¹⁷⁷

Begitulah tokoh agama dan orangtua sangat berpengaruh untuk memberikan teladan bagi putra-putrinya. Dengan pendidikan Islam yang diikuti, anak-anak dapat mencontoh perbuatan baik gurunya di TPQ dan madin, begitu pula dapat mencontoh orangtua nya di rumah. Tidak hanya itu, pada pengajian, tahlil dan kegiatan Muslimat/Fatayat, masyarakat muslim pun secara tidak langsung mempelajari bagaimana tokoh-tokoh agama disana selalu menjalin hubungan dengan seluruh masyarakat, termasuk dengan masyarakat non-muslim.

b. *Self efficacy* (keyakinan diri)

Dalam teori kognitif sosial Bandura, *self efficacy* atau keyakinan diri juga merupakan salah satu konsep di dalamnya. Pada pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru, informan menyatakan bahwa kegiatan yang diikuti seperti TPQ, Madin, pengajian rutin dapat menumbuhkan

¹⁷⁶ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁷⁷ Bapak Syahrowi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

keyakinan diri pada masyarakat muslim untuk bangga mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim meskipun berada di lingkup minoritas. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu, Ketua Ranting Muslimat Suwaru.

“Kita tidak berkecil hati, tetap bisa menjalankan ibadah, dan kegiatan keagamaan dengan nyaman. Apalagi punya kelompok ngaji begini di Muslimat/Fatayat, membuat kita semakin percaya diri untuk beribadah, mengikuti dan mengadakan banyak kegiatan meskipun kita minoritas.” (SR.11)¹⁷⁸

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Anggi, yang mengatakan bahwa tetap percaya diri dalam beribadah meskipun berada di tengah warga non-muslim.

“Alhamdulillah saya tetap percaya diri. Di sekolah justru saya dimintai tolong untuk mengajari teman yang belum bisa ngaji. Saya juga tetap percaya diri untuk pakai jilbab meskipun temen-temen tidak memakainya, karena keyakinan nya juga beda ya.” (AG.05)¹⁷⁹

Selain kedua informan di atas, Bapak Ari selaku Modin Desa Suwaru juga menyatakan bahwa anak-anak muslim Suwaru memiliki kepercayaan diri yang bagus.

“Kepercayaan diri anak-anak juga bagus, mereka tidak takut kalau mau beribadah, pede saja. Karena di sekolah pun begitu sudah terbiasa berdampingan sama anak-anak lain yang non-muslim. Ada 2 juga guru agamanya, guru agama Islam dan agama Kristen. Semua itu tadi kan tentu pengaruh dari lingkungan TPQ dan Madin, ya. Rasa berani mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim itu pasti juga terbentuk dari pendidikan Islam yang mereka peroleh.” (AS.08)¹⁸⁰

¹⁷⁸ Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

¹⁷⁹ Anggi, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

¹⁸⁰ Bapak Ari Sasmito, *Wawancara* (Malang, 6 Maret 2025)

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Niken, santri TPQ tentang keyakinan dan kepercayaan diri dalam beribadah.

“Kalau di sekolah cara berdo’a kami yang muslim berbeda dengan teman-teman yang Kristen. Kalau jam pelajaran agama juga dipisah ruangnya. Tapi saya yakin dan percaya diri untuk berdo’a menurut kepercayaan saya.” (NK.06)¹⁸¹

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Suwaru menumbuhkan kepercayaan diri bagi masyarakat muslim di lingkup tersebut. Kepercayaan diri untuk mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim, kepercayaan diri untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap bersikap moderat, dan menghargai perbedaan keyakinan masyarakat di sekitarnya.

c. *Reciprocal determinism* (Interaksi timbal balik)

Konsep lain yang terdapat dalam teori Kognitif Sosial Bandura ialah *reciprocal determinism* atau interaksi timbal balik. Konsep ini menyatakan bahwa ada 3 hal utama yakni perilaku, person/kognitif dan lingkungan yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran. Pada konteks pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru, masyarakat muslim yang terbentuk pemikirannya dari pendidikan Islam adalah sebagai person, Desa Suwaru yang memiliki perbedaan keyakinan sebagai lingkungan dan moderasi beragama sebagai perilaku yang dihasilkan

¹⁸¹ Niken, *Wawancara* (Malang, 10 Maret 2025)

memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu, Ketua Ranting Muslimat Suwaru,

“Saat ngaji itu kita sering diingatkan oleh Ustadz untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat non-muslim. Saudara-saudara non-muslim pun selalu baik dan tidak pernah ada peselisihan antara kita, jadi ya kita selalu damai hidup berdampingan. Waktunya ibadah ya ibadah, waktunya srawung masyarakat ya tetap ikut, lanjut seperti biasa. Begitulah disini kami hidup, damai beriringan meskipun berbeda kepercayaan.”
(SR.12)¹⁸²

Dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami bahwa pemikiran masyarakat muslim untuk menjalin hubungan baik dan toleran dengan masyarakat non-muslim salah satunya terbentuk dari proses pelaksanaan pendidikan Islam. Pemikiran tersebut kemudian membentuk sikap moderat, lalu mempengaruhi masyarakat non-muslim untuk melakukan hal yang sama. Begitu pula dari sikap masyarakat non-muslim yang tetap menghargai perbedaan yang ada, mempengaruhi masyarakat muslim untuk memberikan perlakuan yang sama. Sejalan dengan konsep *reciprocal determinism* Bandura, person/kognitif, lingkungan dan perilaku adalah tiga hal yang selalu saling mempengaruhi satu sama lain.

Pernyataan Ibu Sri Rahayu juga dikuatkan oleh Ibu Candra, Sekretaris Desa Suwaru yang mengatakan bahwa memang benar kehidupan di Suwaru ini sangat rukun dan damai, tidak dibuat-buat. Semuanya mau bersosialisasi tidak membeda-bedakan latar belakang

¹⁸² Ibu Sri Rahayu, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

agamanya. Saling menghargai dan membantu apabila ada yang membutuhkan. Rukun bertetangga dan mau berbaur jika ada kegiatan bersama.

“Jadi kalau di berita-berita itu mengatakan bahwa kehidupan di Suwaru itu damai rukun, memang kenyataannya seperti itu, jadi tidak dibuat-buat, adanya ya seperti itu. Kalau ada kegiatan apa misalkan yang butuh bantuan (mendirikan terop), ya kita semua bantu. Meskipun agamanya berbeda tapi kita bermasyarakatnya kan sama-sama, jadi tidak ada yang saling memusuhi karena perbedaan agama. Kita sebagai pemerintah desa juga berupaya untuk hidup damai, apasih yang diselihkan? Tidak ada provokator yang berusaha menjelekkan suatu agama, kita hidup damai. Kita mendukung semua kegiatan agama baik Nasrani maupun Islam.” (SC.07)¹⁸³

Lingkungan, individu dan perilaku memang akan terus saling mempengaruhi dalam suatu lingkup. Ketiga hal tersebut juga yang merupakan aspek utama terciptanya kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai di Desa Suwaru. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting, karena kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin memberikan dampak positif terhadap sikap individu dalam berinteraksi dengan sesama. Pengajaran yang diterima melalui Madrasah Diniyah, pengajian, tahlilan, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang moderat, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, terciptalah interaksi sosial yang saling menghargai,

¹⁸³ Ibu Suryani Candra N., *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2025)

menghindari konflik, dan memperkuat keharmonisan antarwarga yang berbeda latar belakang kepercayaan.

C. Temuan Penelitian

Tabel 4. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana implementasi pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang?	a) Pendidikan non formal <ol style="list-style-type: none"> 1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) 2) Madrasah Diniyah 3) Kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat (pengajian, yasinan, tahlil, diba'an, serta kegiatan sosial lainnya) b) Pendidikan informal <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahlilan 2) Pengajian umum
2.	Bagaimana proses pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di desa tersebut?	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada TPQ, Madin, pengajian, tahlilan dan kegiatan sosial Muslimat/Fatayat
3.	Bagaimana kontribusi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura?	a) Konsep <i>Modelling</i> Tokoh agama yang dapat memberikan teladan bagi masyarakat muslim b) Konsep <i>Self Efficacy</i> Pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru dapat menumbuhkan keyakinan diri pada masyarakat

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		<p>muslim untuk bangga mempertahankan identitasnya dirinya.</p> <p>c) Konsep <i>Reciprocal Determinism</i></p> <p>Individu muslim, perilaku moderat dan lingkungan Desa Suwaru yang saling mempengaruhi</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan data temuan yang meliputi implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru dan penguatannya pada moderasi beragama masyarakatnya, kemudian dipaparkan pula kontribusinya ditinjau dari teori kognitif sosial Albert Bandura. Selanjutnya pada bab ini, peneliti akan membahas temuan penelitian yang telah didapatkan di lapangan. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Implementasi Pendidikan Islam di Desa Kristen Suwaru Kabupaten Malang

Implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru dilakukan melalui berbagai jalur yang melibatkan masyarakat secara langsung, baik dalam bentuk pendidikan non formal maupun informal. Dari paparan data dan temuan data peneliti, belum ada pendidikan formal di desa ini dikarenakan kondisi masyarakat yang mayoritas non-muslim sehingga kebutuhan pendidikan Islam belum sepenuhnya diakomodasi dalam sistem pendidikan resmi. Pendidikan Islam yang terselenggara kemudian berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat sebagai pendidikan non formal serta tahlilan dan pengajian sebagai pendidikan informal.

Pendidikan Islam di Desa Suwaru ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly dalam bukunya dimana pendidikan Islam didefinisikan dengan rangkaian proses yang terstruktur dan terencana untuk

memberikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.¹⁸⁴ Pada pelaksanaan pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman diberikan kepada masyarakat muslim Suwaru dengan proses yang terencana dan terstruktur. Begitu juga selaras dengan definisi pendidikan Islam menurut Fatah Syukur yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembimbingan yang dilakukan pendidik kepada anak didiknya yang bertujuan agar terdapat perbaikan sikap dan dapat menjadi seorang muslim yang baik.¹⁸⁵ Di tengah lingkungan yang mayoritas non-muslim, tentu pendidikan Islam di Suwaru bertujuan ingin membentuk masyarakat muslimnya menjadi muslim yang baik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madin yang diselenggarakan di Desa Suwaru merupakan pendidikan Islam non-formal seperti yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Dalam pasal 21 ayat 1 Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmilyah, atau bentuk lain yang sejenis.¹⁸⁶ TPQ dan Madin ini termasuk dalam jenis pendidikan islam non formal kedua yakni Pendidikan Al-Qur'an, dimana para santri diajarkan untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Selain TPQ dan Madin, terdapat pula kegiatan Muslimat dan Fatayat yang berupa pengajian, majelis ta'lim, istighosah dan kegiatan keagamaan

¹⁸⁴ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁸⁵ Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, 3.

¹⁸⁶ Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007

lainnya yang juga termasuk pendidikan Islam non formal. Peneliti memahami kegiatan Muslimat/Fatayat ini sebagai pendidikan Islam non-formal karena diadakan oleh organisasi yang terstruktur namun di luar lembaga pendidikan. Dalam penelitian M. Isnando Tamrin, pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.¹⁸⁷ Oleh karenanya, berbagai kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat merupakan bagian dari pendidikan islam non formal.

Tahlilan dan pengajian yang diadakan di Desa Suwaru juga merupakan implementasi dari pendidikan Islam. Namun kedua kegiatan keagamaan ini bukan merupakan pendidikan Islam formal ataupun non formal melainkan pendidikan Islam informal. Hal ini disimpulkan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹⁸⁸ Kegiatan tahlilan dan pengajian ini termasuk kegiatan yang diinisiasi masyarakat muslim sebagai sarana belajar di lingkungan mereka, sehingga dikategorikan ke dalam pendidikan Islam informal.

Pada hal lain, materi pembelajaran yang diberikan dalam TPQ dan Madin, juga kegiatan Muslimat/Fatayat berupa pengajian, istighosah, majelis ta'lim, semua materi tersebut sejalan dengan materi dasar pendidikan Islam

¹⁸⁷ M Isnando Tamrin, "PENDIDIKAN NON FORMAL BERBASIS MASJID SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB UMAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP," 2018.

¹⁸⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003

yakni iman (akidah), ibadah dan akhlaqul karimah. Dalam buku Abdul Aziz, dilihat dari hadits yang diriwayatkan Umar, dapat dipahami bahwa inti dari materi pendidikan Islam adalah iman (akidah), ibadah dan akhlaqul karimah.¹⁸⁹ Seperti yang dipaparkan di bab sebelumnya, santri TPQ dan Madin Desa Suwaru juga diajarkan untuk praktik wudhu dan sholat, dimana hal tersebut juga bagian dari ibadah. Secara tidak langsung, mereka juga diajarkan pendidikan akhlak selama pembelajaran dengan adab berdo'a, adab belajar dan adab kepada guru.

Adapun pada kegiatan Muslimat/Fatayat yang mencakup pengajian, istighosah bahkan kegiatan kegiatan sosial nya pun juga merupakan bagian dari materi pendidikan Islam. Saat kegiatan istighosah, masyarakat muslim secara tidak langsung mendapatkan pendidikan iman atau akidah, dimana mereka diarahkan untuk berdo'a bersama dan mendekatkan diri pada Allah. Hal ini akan meningkatkan keimanan sebagai seorang hamba. Menurut Abdul Aziz dalam bukunya, pendidikan akidah ini merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan dan terus dikuatkan. Karena dengan pendidikan inilah, muslim akan mengenali siapa tuhannya, bgaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini.¹⁹⁰

Dalam kegiatan sosial Muslimat/Fatayat juga terkandung pendidikan akhlak, karena dengan melakukan kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan yatim, berbagi takjil, hal ini membiasakan masyarakat untuk terus berbuat

¹⁸⁹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.).

¹⁹⁰ Aziz.

kebaikan dan peduli sesama meskipun memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda. Husaini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah di jadikan sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Islam.¹⁹¹ Maka dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial Muslimat/Fatayat, masyarakat memiliki wadah dalam membentuk dan membiasakan diri ber-akhlaqul karimah.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam informal berupa tahlilan dan pengajian juga memberikan materi pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Dari beberapa hal tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan Islam di Suwaru sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam, baik dari definisi, tujuan, materi, maupun bentuk implementasinya. Akan tetapi, peneliti menemukan sebuah ketidaksesuaian antara teori dan praktik di lapangan, dimana pada penelitian Abidin menyatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Al-Qur'an minimal harus lulus pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat, mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.¹⁹² Pada paparan data, dijelaskan bahwa guru TPQ di Suwaru adalah usia remaja yang sedang menempuh sekolah menengah (belum lulus).

Hal tersebut terjadi karena memang kurangnya sumber daya manusia di Desa Suwaru yang telah lulus sekolah menengah atau sederajat dan

¹⁹¹ Husaini Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2, no. 2 (December 31, 2018): 33–53, <https://doi.org/10.47766/idadrah.v2i2.70>.

¹⁹² Abidin, "Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan."

kompeten dalam mengajar Al-Qur'an. Jika ada pun, mereka tidak sedang tinggal di Desa Suwaru dalam waktu yang lama, sehingga mau tidak mau pengelola TPQ memberdayakan santri Madin usia remaja untuk membantu menjadi pengajar TPQ. Penjelasan ini juga dipaparkan peneliti di poin faktor penghambat, dimana peneliti mengamati hal tersebut ketika melakukan observasi, yang menyebabkan pembelajaran TPQ kurang variatif dan maksimal.

Akan tetapi, inisiatif dari pengelola TPQ untuk memberdayakan santri usia remaja ini harus tetap diapresiasi. Dengan segala keterbatasan, beliau tetap berupaya maksimal agar TPQ di Suwaru tetap berjalan dan menjadi sarana anak-anak di Suwaru untuk belajar agama. Hal yang mungkin bisa dilakukan adalah memastikan para guru TPQ tersebut memiliki bacaan Al-Qur'an yang naik dan benar serta menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an seperti yang dijelaskan Abidin. Sehingga meskipun sedang menempuh pendidikan menengah dan belum lulus, tetapi mereka sudah memiliki kemampuan yang dibutuhkan sebagai pengajar Al-Qur'an.

Pendidikan Islam ini erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan pendidikan Islam termasuk nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat, termasuk ajaran toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan keyakinan agama menjadi alat

penting dalam pendidikan Islam. Idealnya, pembelajaran pendidikan Islam erat kaitannya dengan internalisasi moderasi beragama.¹⁹³

Dalam penelitian Yesi Arikarani, disebutkan bahwa moderasi beragama harus diperkuat karena Islam pada dasarnya mengajarkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang dan perdamaian, Islam mengajarkan umatnya untuk menahan diri dari sikap-sikap ekstrim yang dapat merugikan tatanan sosial dan hubungan antar umat beragama.¹⁹⁴ Berdasarkan konteks penelitian, moderasi beragama di Desa Suwaru dikuatkan dengan pendidikan Islam yang telah diimplementasikan disana. Hal ini akan dibahas lebih lengkap pada sub bab selanjutnya.

B. Proses Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Kristen Suwaru

Pendidikan Islam di Desa Suwaru berkembang dengan berbagai implementasi sebagai penguatan moderasi beragama. Beberapa temuan peneliti, setidaknya terdapat 3 implementasi utama yang berjalan di desa tersebut, diantaranya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah sebagai bentuk kegiatan pendidikan non-formal berbasis keagamaan, Tahlilan dan Pengajian Rutin yang menjadi kebiasaan penguatan nilai keagamaan masyarakat, serta kegiatan Fatayat dan Muslimat sebagai organisasi sosial yang mewadahi berbagai kegiatan masyarakat.

¹⁹³ Suryadi, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

¹⁹⁴ Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (July 31, 2024): 71–88, <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.

Keberadaan TPQ sebagai tempat anak belajar agama menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan khususnya dalam hal melaksanakan syariat Islam. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an dan praktik beribadah secara tidak langsung menguatkan kesadaran anak-anak untuk melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT sebagai makhluk yang taat dan mengikuti perintah agama. Menurut Vika Rohmatika dalam penelitiannya, kegiatan mengajar dan mengaji Al-Quran di TPQ untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pembiasaan dan keteladanan. Dalam penelitiannya, Vika menyimpulkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangatlah relevan diberikan pada usia dini melalui kegiatan belajar di TPQ. Secara tidak sadar, anak-anak ini ditanamkan sikap seperti toleransi (tasamuh), keadilan (I'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan persamaan supaya dapat menjaga keutuhan bangsa. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah mengimplementasikan waktu belajar untuk mengimbangi aktivitas siswa (tawazzun). Kegiatan lain yang mengarah pada nilai moderasi adalah mengubah waktu pembelajaran dan berpamitan kepada teman sekelasnya saat kegiatan TPQ selesai. Hal ini mencirikan nilai penyesuaian yang telah dirangkai dari nilai Tasamuh, I'tidal dan persamaannya.¹⁹⁵ Hal tersebut selaras dengan penelitian Arif Aji dkk yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dan nilai-nilai ke-Islaman yang telah

¹⁹⁵ Vika Rahmatika, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TQ Nurul Khikmah," *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 159–67, <https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.978>.

tertanam pada seorang muslim, akan berdampak pada moderasi beragama yang harmonis.¹⁹⁶

Selain kegiatan TPQ yang dapat menguatkan moderasi beragama kepada generasi penerus bangsa, kegiatan Madrasah Diniyah tidak kalah penting mendukung secara utuh penanaman moderasi beragama. Pembelajaran kitab kuning seperti *safinatunnaja*, *hadits arba'in nawawi*, *ta'lim muta'alim* dan *akhlaqu lil banaat* adalah kitab-kitab yang tidak hanya menguatkan anak-anak terhadap kewajiban melaksanakan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Nabi, namun juga memberikan pemahaman mereka khususnya dalam pembentukan akhlak. Walaupun kegiatan Madin tidak selengkap ketika berada di pesantren, beberapa kitab dasar yang membentuk kepribadian anak telah diajarkan sejak dini sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Pembelajaran kitab kuning bisa menjadi landasan dan acuan di dalam memahami sekaligus usaha respon terhadap kemajuan yang merumuskan kembali pemikiran keislaman. Keberadaan kitab kuning juga menjadi sangat penting yang harus dipelajari khususnya di kalangan santri karena dijadikan sebagai pedoman tata cara beragama, difungsikan sebagai *maraji'* atau sumber rujukan universal dalam menyikapi segala problem kehidupan.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Arif Aji Arif, Surahman Amin, and Muhammad Rusdi Rasyid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (August 31, 2022): 106–18, <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i2.1465>.

¹⁹⁷ Zahdi Taher, "PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENANGKAL RADIKALISME," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 29, 2020): 103–12, <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2307>.

Melihat fungsi tersebut, keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti TPQ dan Madrasah Diniyah secara tidak langsung membentuk pola kepribadian anak melalui proses pembelajarannya dan memiliki posisi serta peran strategis dalam mempertahankan ideologi Islam moderat yang telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang inklusif.¹⁹⁸ Sikap inklusif dari pendidikan Islam dalam konteks ini sangat diperlukan. Inklusifitas menjadi sangat penting mengingat bahwa bagaimanapun, institusi pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi diri dari dinamika yang terjadi diluar dirinya, terlebih jika mereka berada pada realita sebagai minoritas.

Ngarifin Shidiq dan Yusuf dalam penelitiannya mengungkap pentingnya pendidikan islam inklusif sebagai strategi penguatan moderasi beragama.¹⁹⁹ Makna inklusifitas dalam hal ini bukan berarti membuka segala bentuk doktrin masuk kedalam sendi-sendi pendidikan Islam yang akhirnya akan merubah secara otentik. Namun, inklusif dalam hal ini adalah keterbukaan dan kedinamisan pendidikan inklusif yang ditandai dengan hidupnya ruang dialog. Dengan dialog, peserta didik diajak memahami realitas yang plural, menggali nilai-nilai humanis dari pluralitas tersebut, dan kemudian melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas yang ada.²⁰⁰ Keterbukaan sikap inilah yang kita kenal dengan toleransi.

¹⁹⁸ Ngarifin Shidiq and Muhamad Yusuf Amin Nugroho, "Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 2 (December 12, 2022): 165–77, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.4339>.

¹⁹⁹ Shidiq and Nugroho.

²⁰⁰ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (November 29, 2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

Sikap toleransi tidak hanya ditemukan pada pendidikan untuk anak, dalam konteks kehidupan masyarakat seperti pelaksanaan ibadah dan keterlibatan dalam agenda sosial turut dikuatkan di Desa Suwaru. Bukan hanya oleh masyarakat muslim yang melaksanakannya, namun masyarakat non-muslim juga turut menghadiri beberapa kegiatan yang bercorak peribadatan bagi umat Islam. Seperti tahlilan yang tidak hanya dijadikan sebagai momen untuk beribadah (mendo'akan/berdo'a), tetapi juga dijadikan sebagai bagian dari wadah silaturahmi dengan berkumpul dan makan bersama, baik bagi masyarakat muslim maupun non-muslim.

Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya.²⁰¹ Jika dilihat dari aspek historis, diketahui bahwa sebenarnya tradisi tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain. Jadi, tradisi tahlilan, khususnya yang ada di Indonesia, merupakan hasil negosiasi antara agama pribumi dengan agama Islam yang datang kemudian, melalui para muballigh yang memahami akan kondisi masyarakat Indonesia.²⁰²

Dalam penelitian Budiman dan Isnaeni dijelaskan bahwa tahlilan dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan,

²⁰¹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (December 21, 2017): 69–97, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/981>.

²⁰² Warisno.

dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tahlilan di masyarakat perkotaan tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan informal yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai dalam konteks pluralitas agama dan budaya. Oleh karena itu, tradisi tahlilan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan moderasi beragama yang efektif dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat perkotaan.²⁰³ Konteks tersebut serupa dengan kondisi yang terjadi di Desa Suwaru dengan kaum muslim berada sebagai minoritas.

Pengajian menjadi salah satu bentuk kegiatan pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, sama seperti halnya majlis ta'lim, forum-forum kajian, dan lain-lain.²⁰⁴ Pelaksanaan pengajian di Desa Suwaru selalu dijadikan sebagai agenda untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama seperti menghormati orang lain, menjaga keharmonisan sosial dan menghindari sikap intoleran, yang dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama bagi masyarakat muslim.

Dalam penelitian Siregar dan Rohman, pengajian/majelis ta'lim menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.²⁰⁵ Hal serupa juga dijelaskan oleh Sholihah dan Saniah,

²⁰³ Septian Arief Budiman and Fil Isnaeni, "Tahlilan Dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya Terhadap Toleransi Agama Di Perkotaan," *Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (March 1, 2025): 1–11, <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.345>.

²⁰⁴ Ahmad Safi'i, "Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus Di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (June 30, 2019): 43–67, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2305>.

²⁰⁵ Irma Suryani Siregar and Rohman Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (December 17, 2023): 176–91, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488).

dimana penguatan moderasi beragama dilakukan melalui beberapa cara diantaranya yaitu sosialisasi kepada masyarakat seperti melalui pengajian di majelis taklim atau pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat.²⁰⁶

C. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi beragama di Desa Kristen Suwaru Berdasarkan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Pendidikan Islam di Desa Suwaru dilaksanakan dalam bentuk pendidikan non formal dan informal. Pendidikan Islam formal belum ditemukan karena memang kondisi masyarakat Suwaru yang minoritas muslim membuat pengadaannya belum memungkinkan. Pendidikan non formal yang diadakan di Suwaru ialah Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia dini, Madrasah Diniyah untuk anak-anak usia remaja dan organisasi Muslimat/Fatayat untuk wanita dan ibu-ibu muslimah. Adanya TPQ, Madrasah Diniyah dan kegiatan dalam organisasi keagamaan berupa yasinan, tahlil, maulid diba', pengajian, istighosah dsb ini merupakan bentuk upaya dari tokoh agama di Suwaru untuk memberikan pengetahuan agama dan menanamkan perilaku atau akhlak yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Adapun pendidikan informal yang ada di Desa Suwaru ialah kegiatan rutin seperti tahlilan dan pengajian. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut juga merupakan suatu usaha masyarakat untuk terus menambah keilmuan

²⁰⁶ Nurlailiyah Aidatus Sholihah and Iah Saniah, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama Di Kabupaten Subang," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1769–78, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.900>.

mereka dalam hal agama, juga sebagai sarana silaturahmi, berkumpul bersama, dan memupuk persaudaraan.

Ditinjau dari teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa proses kognitif manusia berperan dalam kegiatan dan mempertahankan pola-pola perilaku, implementasi pendidikan islam di Suwaru ini dapat menguatkan sikap moderat masyarakat muslim disana. Teori bandura yang memiliki beberapa konsep antara lain *modelling* (peniruan), *self efficacy* (keyakinan diri) dan *reciprocal determinism* (interaksi timbal balik) terlihat dari proses pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru.

Teori Bandura seringkali diimplementasikan dalam pembelajaran termasuk PAI di sekolah atau pendidikan Islam non formal dan informal. Menurut penelitian Siti Mas'ulah, pembelajaran PAI dengan teori Bandura diharapkan dapat membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah SWT, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak orang yang cerdas tetapi juga sekaligus memiliki kepekaan sosial.²⁰⁷

Dalam konsep *modelling*, Bandura menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan sesuai yang ditetapkan yakni atensi atau perhatian, retensi atau ingatan, peniruan tingkah laku model dan motivasi.²⁰⁸ Pada tahap pertama yaitu atensi.²⁰⁹ Agar pada proses ini dapat berlangsung maksimal, maka

²⁰⁷ Siti Mas'ulah, "TEORI PEMBELAJARAN ALBERT BANDURA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 2019.

²⁰⁸ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*.

²⁰⁹ Bandura, *Social Learning Theory*, 76.

perhatian harus diberikan secara lebih, semakin besar perhatiannya maka proses belajarnya akan semakin efektif. Sebaliknya, semakin banyak hal yang mengganggu perhatian maka proses belajar akan semakin lambat.²¹⁰ Dalam hal ini, masyarakat Suwaru memberikan perhatian dan mengamati perilaku tokoh agama disana, tentang apa yang mereka lakukan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat non muslim.

Setelahnya masuk ke tahap kedua, yaitu retensi atau ingatan. Dalam tahap ini seseorang menyimpan apa saja yang dilakukan model yang dilihat dalam citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal. Proses ini cukup penting karena pengaruh yang didapatkan seseorang dari model tergantung pada kemampuan individu untuk mengingat tindakan model itu sesudah dia hilang dari pandangan.²¹¹ Bandura mengemukakan bahwa peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku sangatlah penting.²¹² Pada tahap ini, masyarakat lalu mengingat apa yang telah mereka perhatikan. Seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, masyarakat mengingat bahwa setiap Idul Fitri para tokoh Nasrani dan muslim saling bersilaturahmi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa informan yang diwawancarai peneliti mengatakan hal yang sama.

²¹⁰ Rahmat Tullah and Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2020): 48–55, <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>.

²¹¹ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. (Bandung: Referens, 2012).

²¹² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011).

Berlanjut pada tahap ketiga yakni peniruan tingkah laku model.²¹³ Proses pembentukan perilaku ini menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Barang kali tidak semua hal yang telah diperhatikan dan disimpan dalam memori itu tidak semuanya dapat diwujudkan dalam perilaku secara utuh.²¹⁴ Disini masyarakat mulai meniru perilaku yang dia ingat, dengan juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat non-muslim. Meskipun tidak harus dengan bersilaturahmi, namun mereka mau berbaur dan berinteraksi dengan non-muslim. Hubungan baik yang dibangun antara lain dengan saling membantu dan gotong royong apabila warga lain mengadakan acara, juga saling mengunjungi jika ada yang sakit ataupun meninggal dunia.

Kemudian tahap terakhir ialah motivasi. Belajar melalui pengamatan menjadid efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk “menyimak” tingkah laku sang model. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu. Tetapi, jika motivasi untuk itu tidak ada, tidak akan terjadi proses dari tingkah laku yang dicontohkan model.²¹⁵ Pada tahap ini, masyarakat Suwaru terlihat memiliki motivasi untuk terus melakukan hal yang dicontohkan model dalam kehidupannya. Mereka terus menjalin hubungan baik dengan sesama, termasuk masyarakat non muslim di sekitarnya. Hal ini tidak terjadi sekali dua kali, akan tetapi terus

²¹³ Bandura, *Social Learning Theory*, 79.

²¹⁴ B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2012).

²¹⁵ Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. (Bandung: Referens, 2012).

berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama, dari dulu hingga sekarang.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Suwaru sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura konsep *modelling*. Pemodelan bukan hanya mencakup imajinasi sederhana dari seseorang oleh orang lainnya, melainkan juga mencakup proses-proses (disebut dengan identifikasi) yang lebih menyetur di mana seseorang berusaha menjadikannya orang yang sama dengan orang lainnya.²¹⁶ Di Desa Suwaru, terdapat tokoh agama yang berperan sebagai model, di mana ia mencontohkan perilaku dan sikap moderat sehingga masyarakat dapat meniru perilaku yang dicontohkan. Adanya tokoh yang dijadikan model ini memberikan dampak positif bagi masyarakat muslim, di mana mereka juga dapat belajar dari apa yang dilihat, kemudian bisa diingat, ditiru dan dijadikan motivasi untuk berperilaku moderat.

Konsep teori kognitif selanjutnya ialah *self efficacy* atau keyakinan diri. Menurut Albert Bandura, *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan yang dihadapinya. Keyakinan ini bukan hanya berdasarkan pada kemampuan fisik, tetapi juga pada kemampuan mental dan emosional untuk mengatasi hambatan yang ada. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Ekspektasi hasil

²¹⁶ Tullah and Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar."

(*outcome expectations*) adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.²¹⁷

Self efficacy merupakan kepercayaan terhadap sesuatu bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menjadi sukses. Kepercayaan tersebut membuat siswa memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan.²¹⁸ Bandura berpendapat bahwa *self efficacy* melihat pada sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang dibutuhkan guna meraih hasil yang diinginkan. Keyakinan terhadap segala potensi tersebut meliputi kemampuan kognitif, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kecerdasan dan kapasitas untuk bertindak dalam situasi stress dan depresi.²¹⁹

Menurut penelitian Novita Hidayanti, *self efficacy* memiliki peran penting bagi keberhasilan seseorang, seperti yang telah dipaparkan sebelum yaitu efikasi diri sebagai kepercayaan atau keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk mencapai hasil tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari, percaya pada kemampuan kita sendiri memungkinkan kita menetapkan tujuan yang ambisius dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Adapun dalam dunia pendidikan, efikasi diri

²¹⁷ Abdullah, "Social Cognitive Theory."

²¹⁸ Ghufro, *Teori -Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

²¹⁹ Albert Bandura, *Self-Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (New York: Academic Press, 1994).

yang baik harus dimiliki oleh guru dan siswa guna mewujudkan pendidikan yang optimal.²²⁰

Dalam konteks pendidikan Islam di Desa Suwaru, konsep *self efficacy* sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana pendidikan agama berperan dalam membentuk moderasi beragama di kalangan masyarakat. Melalui pendidikan Islam, individu dapat membangun keyakinan diri dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremisme, dan berinteraksi secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Implementasi pendidikan Islam di Suwaru memberikan dampak bagi individu untuk memiliki keyakinan diri dalam mempertahankan dan menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim.

Pola pendidikan Islam non formal dan informal yang didapatkan masyarakat muslim membentuk keyakinan diri mereka untuk berani beribadah dan mengamalkan ajaran agama meskipun di lingkungan minoritas muslim. Hal ini ditunjukkan dari pemaparan informan ketika ia diminta membantu untuk mengajar mengaji di sekolah yang ada siswa non muslim nya. Informan juga menyatakan bahwa ia tetap percaya diri mengenakan hijab diantara lingkungan mayoritas non muslim. Melalui pengajaran agama yang mengutamakan toleransi, kesederhanaan, dan sikap moderat, masyarakat belajar bahwa mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang

²²⁰ Novita Hidayanti, “Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (December 24, 2023): 1626–36, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618.

tidak ekstrem, bahkan dalam kehidupan sosial yang penuh dengan keberagaman.

Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan individu rasa percaya diri bahwa mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terancam atau terpinggirkan oleh perbedaan. Secara umum, self-efficacy dalam konteks pendidikan Islam di Desa Suwaru menciptakan individu-individu yang lebih percaya diri dalam mengamalkan agama secara moderat, yang pada gilirannya memperkuat keharmonisan sosial dan meningkatkan sikap toleransi di masyarakat.

Konsep terakhir dari teori kognitif sosial Albert Bandura yang ingin peneliti bahas adalah *reciprocal determinism* atau interaksi timbal balik. Proses timbal balik dalam konsep reciprocal determinism ini dimaksudkan bahwa aspek individu/kognitif, lingkungan, dan behavioral terus berinteraksi secara timbal balik, seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan namun ia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri.²²¹

Reciprocal determinism menyiratkan bahwa interaksi antara ketiga elemen ini tidak hanya satu arah. Sebaliknya, lingkungan dapat memengaruhi perilaku dan faktor psikologis, perilaku dapat memengaruhi lingkungan dan faktor psikologis, dan faktor psikologis dapat memengaruhi perilaku dan lingkungan. Ini adalah suatu bentuk hubungan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi antara tiga faktor tersebut. Konsep ini menekankan

²²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 299.

bahwa individu bukan hanya sebagai produk dari lingkungannya, tetapi mereka juga memiliki peran aktif dalam membentuk lingkungan mereka dan mengelola pengaruh-pengaruhnya. *Reciprocal determinism* memberikan dasar bagi pemahaman tentang kompleksitas interaksi antara faktor lingkungan, perilaku, dan psikologis dalam proses belajar dan pengembangan individu.²²²

Reciprocal determinism diperinci pada tiap aspeknya, diantaranya yaitu: a) Lingkungan (Environment), ini mencakup semua faktor eksternal yang dapat memengaruhi individu, seperti keluarga, teman, sekolah, dan budaya. Lingkungan memberikan konteks untuk perilaku dan juga dapat memberikan penguatan atau hukuman. b) Perilaku (Behavior), merupakan respons atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Perilaku ini dapat diamati dan diukur, dan itu mencakup segala sesuatu mulai dari tindakan fisik hingga respons verbal. c) Faktor Psikologis (Cognitive Factors), ini mencakup pikiran, keyakinan, persepsi, dan penilaian individu. Faktor psikologis memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu memberikan arti terhadap lingkungan dan meresponsnya dengan perilaku tertentu.²²³

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru, konsep ini sangat relevan dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan sikap moderat masyarakat muslim. Pelaksanaan pendidikan Islam yang ada seperti TPQ, Madin, pengajian,

²²² Ezat Indra Saputra and Lalu Muhammad Ilham Fajri, "Critical Review of Albert Bandura's Social Cognitive Theory in the Sustainability of the Muhammadiyah Student Association Cadre," n.d.

²²³ Saputra and Fajri.

tahlilan dsb dapat memberikan pengetahuan keagamaan dan perilaku positif masyarakat untuk memiliki sikap moderat. Hal ini kemudian memberikan pengaruh pada lingkungan sosial di sekitarnya.

Pengaruh ini menciptakan suatu siklus yang saling memperkuat, di mana perilaku individu yang moderat meningkatkan kualitas lingkungan sosial yang harmonis, dan lingkungan yang harmonis semakin memperkuat sikap moderat dalam beragama. Dalam konsep *reciprocal determinism*, pendidikan Islam di Desa Suwaru juga menunjukkan bagaimana lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama berinteraksi dengan faktor pribadi, seperti keyakinan dan pengetahuan agama, untuk membentuk perilaku yang lebih inklusif dan toleran.

Dengan demikian, konsep *reciprocal determinism* menjelaskan dinamika saling pengaruh antara individu, lingkungan, dan perilaku dalam implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru. Pendidikan agama yang diterapkan di desa ini menciptakan siklus yang berkelanjutan di mana individu dan lingkungan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk moderasi beragama yang lebih kuat dan lebih terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis peneliti, terkait implementasi pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Desa Suwaru ditinjau dari teori kognitif sosial Albert Bandura, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan Islam di Desa Suwaru terbagi menjadi dua bentuk, diantaranya:
 - a. Pendidikan Islam non formal, dengan diadakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) yang diperuntukkan anak-anak usia 4-17 tahun, serta kegiatan organisasi Muslimat dan Fatayat seperti pengajian, yasin dan tahlil, istighosah, diba'an, serta kegiatan sosial lainnya.
 - b. Pendidikan Islam informal, dengan diadakannya tahlil rutin dan pengajian umum bagi masyarakat muslim Desa Suwaru
2. Moderasi beragama masyarakat muslim Desa Suwaru dikuatkan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti tasamuh, tawazun, tawasuth, juga al-qudwah (kepeloporan) dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada TPQ, Madin, dan pengajian. Selain itu, pada kegiatan sosial Muslimat/Fatayat dan tahlilan, penguatan moderasi beragama lebih pada sikap toleran yang tercermin dari kebersamaan dan silaturahmi yang terbangun antar masyarakat.

3. Kontribusi pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama di Desa Suwaru ditunjukkan oleh tokoh agama yang dapat memberikan teladan bagi masyarakat secara umum serta orangtua bagi anak-anak muslim. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam di Suwaru juga dapat menumbuhkan keyakinan diri pada masyarakat muslim untuk bangga mempertahankan identitasnya meskipun berada di lingkup minoritas. Selanjutnya, pemikiran masyarakat muslim untuk menjalin hubungan baik dan toleran dengan masyarakat non-muslim salah satunya juga terbentuk dari proses pelaksanaan pendidikan Islam. Pemikiran tersebut kemudian membentuk sikap moderat, lalu mempengaruhi masyarakat non-muslim untuk melakukan hal yang sama. Beberapa hal tersebut selaras dengan konsep *modelling*, *self efficacy* dan *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial Albert Bandura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menggali lebih dalam dan mengembangkan penelitian terkait implementasi pendidikan Islam dan moderasi beragama di daerah minoritas muslim. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi ataupun data pembuka bagi peneliti selanjutnya.
2. Saran dari peneliti untuk pengelola pendidikan Islam di Desa Suwaru, hendaknya dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme pengajar pada

lembaga TPQ dan mengoptimalkan peran masyarakat muslim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di lingkup tersebut.

3. Bagi Pemerintah Desa Suwaru, diharapkan tetap mempertahankan dukungan dan perhatiannya pada pendidikan Islam disana. Melalui peran aktif Pemerintah Desa, pendidikan Islam akan terus berkembang dan memberikan banyak kontribusi positif bagi masyarakat muslim Desa Suwaru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz, Aceng, Anis Masykur, and A. Khoirul Anam. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 2019th ed. Jakarta: Kelompok Kerja Kemenag, n.d.
- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012." *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Abidin, Zainal. "Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 177–84.
- admin. "Mahfuzhat Anjuran Menuntut Ilmu." *Pondok Pesantren Modern Sahid - Bogor* (blog), November 18, 2021. <https://pondokpesantrenahid.sch.id/mahfuzhat-anjuran-menuntut-ilmu/>.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Logos, 1999.
- Arif, Arif Aji, Surahman Amin, and Muhammad Rusdi Rasyid. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Malagusa Kabupaten Sorong)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (August 31, 2022): 106–18. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i2.1465>.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, and Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (July 31, 2024): 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.
- Aziz, Abdul. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.
- Azra, Azyumardi. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

- Bandura, Albert. "Growing Primacy of Human Agency in Adaptation and Change in the Electronic Area." *European Psychologist* 7, no. 1 (2002b). <https://doi.org/10.1027//10169040.7.1.2>.
- . *Self-Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*. New York: Academic Press, 1994.
- . *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- . *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- BPS Kab. Malang. *Kecamatan Pagelaran Dalam Angka (Pagelaran District in Figures) 2024*. Malang: BPS Kab. Malang, 2024.
- Budiman, Septian Arief, and Fil Isnaeni. "Tahlilan Dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya Terhadap Toleransi Agama Di Perkotaan." *Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (March 1, 2025): 1–11. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.345>.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Darlis, Ahmad. "HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL." *Jurnal Tarbiyah XXIV*, no. 1 (2017).
- Fajar, A. Malik. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: PT. Mizan, 1999.
- Ghufron. *Teori -Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ghufron, M. Nur. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2014.
- Hergengan, B.R., and Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- Hidayanti, Novita. "Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (December 24, 2023): 1626–36. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618.
- Hill, Winfred F. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran; Konsepsi, Komparasi Dan Signifikansi*. 7th ed. Bandung: Nusa Indah, 2012.
- Hunainah, Hunainah, Fathul Zannah, Ade Shalahudin Permadi, and Asep Solikhin. "Pembinaan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Handiwung Kabupaten Katingan." *Bubungan Tinggi: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (March 30, 2022): 30. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4365>.
- Husaini, Husaini. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2, no. 2 (December 31, 2018): 33–53. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i2.70>.
- Husna, Mohammad Hayyi Syafwan, and Muktafi Muktafi. "Moderasi Beragama Minoritas Muslim Internasional di Buffalo State University Perspektif Muhammad Abduh." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (June 1, 2024): 143–65. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.1.143-165>.
- Kamila, Aiena. "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR" 2 (2023).
- Khaerun Rijal, M. Ardini. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021): 103–32. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Kurtinez, W.M., and J.L. Gewirtz. *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action, Handbook of Moral Behavior and Development*, 1991.
- Lesmana, Robby Putra Dwi, and Muhammad Syafiq. "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL." . . *Character* 9 (2022).
- Lincoln, Y.S., and E.G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Thousand Oaks, 1985.
- Magfiroh, Andi Anis, Muflih Naufal Irfan, Rahmat Rahmat, and Besse Ruhaya. "Formal, Non-Formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (September 28, 2023): 46–60. <https://doi.org/10.24256/jiis.v2i2.4056>.
- Marhayati, Nelly, Pasmah Chandra, and Monna Fransisca. "Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 27, 2020): 250. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. 8th ed. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Mas'ulah, Siti. "TEORI PEMBELAJARAN ALBERT BANDURA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 2019.

- Matthew B., Miles, Huberman A. Michael, and Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. SAGE Publication, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Mubin, Muhammad Nurul, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro. "PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," n.d.
- Nafa, Yordan, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (July 26, 2022): 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.
- Nurdianzah, Erry. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA" 8, no. 1 (2020).
- Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2013.
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (November 29, 2021). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.
- Rahmatika, Vika. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TQ Nurul Khikmah." *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 159–67. <https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.978>.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. (Bandung: Referens, 2012). Bandung: Referens, 2012.
- Ramdhani, M Ali, and Rohmat Mulyana Sapdi. *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*. 1st ed. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.
- Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, et al. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Cetakan I. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Ramli, Ramli. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12,

no. 2 (December 5, 2019): 135–62.
<https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.

R.C., Bodgan, and Biklen S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. 3rd Edition. MA : Allyn & Bacon, 1998. http://math.buffalostate.edu/dwilson/med595/qualitative_intro.pdf.

Rosyadi, Faiq Ilham, and Imam Machali. “Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta.” *Kontekstualita* 35, no. 02 (December 30, 2020): 102–20. <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>.

Safi’i, Ahmad. “Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus Di Sengkan Condongcatur Depok Sleman).” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (June 30, 2019): 43–67. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2305>.

Saputra, Ezat Indra, and Lalu Muhammad Ilham Fajri. “Critical Review of Albert Bandura’s Social Cognitive Theory in the Sustainability of the Muhammadiyah Student Association Cadre,” n.d.

Schunk, Dale H. *Learning Theories; An Educational Perspective–Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Setyorini, Wahyu, and Muhammad Turhan Yani. “INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)” 08 (2020).

Shidiq, Ngarifin, and Muhamad Yusuf Amin Nugroho. “Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren.” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 2 (December 12, 2022): 165–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.4339>.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (March 14, 2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

Sholihah, Nurlailiyah Aidatus, and Iah Saniah. “Strategi Penguatan Moderasi Beragama Di Kabupaten Subang.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1769–78. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.900>.

- Simanjutak, Delvita Sari. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs AlBaqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs AdzDzariyat Ayat 56.” *Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022).
- Siregar, Irma Suryani, and Rohman Rohman. “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (December 17, 2023): 176–91. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488).
- Sugianto, Sugianto, and Rahmat Hidayat. “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI JALAN DAKWAH MAYORITAS MUSLIM PADA MINORITAS NON MUSLIM.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (July 6, 2021): 23. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (March 1, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Taher, Zahdi. “PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENANGKAL RADIKALISME.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 29, 2020): 103–12. <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2307>.
- Tamrin, M Isnando. “PENDIDIKAN NON FORMAL BERBASIS MASJID SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB UMAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP,” 2018.
- Taofik, Ahmad. “LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2, no. 2 (January 2, 2021): 1–9. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874>.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Cetakan I. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tullah, Rahmat, and Amiruddin. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2020): 48–55. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>.
- “View of Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” Accessed May 22, 2025. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/840/398>.

- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006). Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (December 21, 2017): 69–97. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/981>.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 5, 2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 4th Edition. SAGE Publication, 2008. https://books.google.com/books/about/Case_Study_Research.html?hl=id&id=FzawIAdilHkC.

LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-504/Ps/TL.00/2/2025

10 Februari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Desa Suwaru

Desa Suwaru, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ulifah Azwarani Rochmah
NIM : 220101210070
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim dalam Perspektif Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus di Desa Kristen Suwaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 3QZDc0

Transkrip Wawancara

A. Transkrip Wawancara dengan Modin Desa Suwaru

1. Nama : Bapak Ari Sasmito
2. Hari, Tanggal : 6 Maret 2025
3. Waktu : 09.45-10.05 WIB
4. Tempat : Kantor Desa Suwaru

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apa saja pendidikan Islam yang dilaksanakan di Desa Suwaru?	Di Suwaru ini meskipun masyarakat muslim menjadi minoritas, bukan berarti minim juga pendidikan Islam nya. Disini ada TPQ dan Madin bagi anak-anak, ada juga organisasi Muslimat dan Fatayat dengan berbagai kegiatannya, juga ada tahlilan rutin dan pengajian bagi masyarakat muslim semua kalangan.	AS.01
2.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam tersebut?	Untu TPQ dan Madin, nanti bisa ditanyakan langsung ke pengelola nya. Begitupun dengan organisasi Muslimat dan Fatayat. Kalau tahlil rutin itu diadakan seminggu sekali setiap Kamis malam, juga diadakan kalau ada orang meninggal untuk berdo'a bersama. Untuk pengajian diadakan 2 minggu sekali di Masjid Darul Huda.	AS.02
3.	Bagaimana pelaksanaan pengajian rutin yang diadakan di Desa Suwaru?	Materi saat pengajian itu macam-macam, ya. Yang jelas ya tentang pengetahuan agama. Kadang bahas ibadah, kadang tauhid, kadang juga membahas bagaimana seharusnya kita hidup beriringan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang kepercayaannya dengan kita. Banyak pemateri yang membahas hal itu, jadi warga disini juga semakin terbuka dan toleran akan perbedaan yang ada di sekitar kita ini	AS.03
4.	Bagaimana partisipasi masyarakat	Warga muslim disini termasuk aktif ikut kegiatan agama. Mereka bisa dibilang semangat dalam mempelajari Islam, belajar	AS.04

	muslim dalam mengikuti kegiatan pendidikan Islam di Desa Suwaru?	bagaimana ibadah yang benar, bagaimana ngaji yang benar, juga belajar banyak nilai-nilai Islam. Meskipun warga muslim nya tidak banyak jumlahnya dibanding desa lain, tapi semangatnya tidak kalah dengan desa yang banyak muslimnya.	
5.	Bagaimana tanggapan masyarakat muslim dalam kegiatan pendidikan Islam di Desa Suwaru?	Masyarakat selalu saling memotivasi, kalau ada pengajian pasti saling mengajak, saling menyemangati untuk berangkat muslimatan, takliman, atau kegiatan keislaman yang lain.	AS.05
6.	Apakah ada hal hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Suwaru?	Hal yang mendukung itu semuanya yang sudah terfasilitasi. Masjidnya sekarang alhamdulillah sudah direnovasi menjadi lebih besar, bagus dan nyaman meskipun belum selesai 100%. Masyarakat pun tentu jadi lebih semangat. Sholat berjamaah pun pasti ada jamaahnya. Ya meskipun tidak terlalu banyak tapi pasti ada di setiap sholat, masyarakat itu menyempatkan untuk sholat jama'ah. Kalau untuk hal yang menghambat, saya rasa belum ada sejauh ini. Jika ada pun dapat terselesaikan dan bukan menjadi suatu masalah yang berarti.	AS.06
7.	Bagaimana peran tokoh agama dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat muslim?	Tokoh agama tentu sangat berperan. Beliau beliau memberikan teladan yang baik dan secara langsung, juga menyampaikan nilai-nilai moderasi saat pengajian.	AS.07
8.	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan diri anak-anak muslim Suwaru ketika	Kepercayaan diri anak-anak juga bagus, mereka tidak takut kalau mau beribadah, pede saja. Karena di sekolah pun begitu sudah terbiasa berdampingan sama anak-anak lain yang non-muslim. Ada 2 juga	AS.08

	bergaul dengan teman sebayanya yang non muslim?	guru agamanya, guru agama Islam dan agama Kristen. Semua itu tadi kan tentu pengaruh dari lingkungan TPQ dan Madin, ya. Rasa berani mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim itu pasti juga terbentuk dari pendidikan Islam yang mereka peroleh	
9.	Bagaimana masyarakat muslim dan non muslim berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari?	Alhamdulillah, kami rukun. Tidak pernah memperlakukan hal-hal kecil apalagi yang berkaitan dengan agama, tidak sling ikut campur jika itu menyangkut agama. Kami berbaur dan bermasyarakat seperti biasa, namun jika menyangkut agama, itu menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh disangkutpautkan dengan interaksi keseharian.	AS.09

B. Transkrip Wawancara dengan Pengelola TPQ dan Madin Desa Suwaru

1. Nama : Bapak Syahrowi
2. Hari, Tanggal : Senin, 10 Maret 2025
3. Waktu : 16.20-17.00 WIB
4. Tempat : Gedung TPQ dan Madin Desa Suwaru

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana sejarah berdirinya TPQ dan Madin di Desa Suwaru ini?	Madin ini saya dirikan pada 2 Maret 2006, sudah hampir 20 tahun berarti ya. Dulu saya ini pendatang dari Bantur. Disini hampir semua orang non muslim. Akhirnya saya telateni membangun TPQ ini, awalnya hanya 3 anak dan ngajinya di masjid. Lama kelamaan banyak anak-anak yang ikut mengaji di TPQ. Begitu susah dulu memperjuangkan Madin ini, saya suka nangis kalau ingat perjuangannya	SW.01
2.	Bagaimana pelaksanaan TPQ dan Madin di Desa Suwaru ini?	TPQ dan Madin disini setiap hari masuk, libur di hari Kamis. Santrinya ada sekitar 60 anak yang berusia mulai 4-17 tahun. Kalau santri TPQ nya berusia TK dan SD. Mereka belajar mengaji dengan metode at-tartil, juga ada praktik ibadah seperti berwudhu dan sholat, menghafalkan surat pendek, do'a sehari-hari, menulis Arab dan diceritakan kisah Nabi dan Rasul. Ada 5 orang guru- yang membantu saya disini. Kalau untuk Madin nya, dilaksanakan di malam hari setelah sholat Isya' di gedung lantai 2. Santri Madin ini anak-anak SMP dan SMA yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Materi keislaman yang diajarkan ada beberapa kitab seperti kitab <i>safinatunnaja</i> , <i>hadits arba'in nawawi</i> , juga diselingi kitab <i>ta'lim muta'alim</i> dan <i>akhlaqu lil banaat</i> . Saya adakan Madrasah Diniyah ini agar anak-anak muslim disini tidak hanya bisa mengaji Al-Qur'an saja,	SW.02

		namun juga bisa atau minimal pernah belajar kitab-kitab dasar.	
3.	Bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama saat pelaksanaan Madrasah Diniyah?	Kalau menjelaskan tentang moderasi beragama ke santri Madin itu tentu lebih mudah, ya karena kan mereka sudah remaja, nalarnya sudah bagus. Jadi kalau kita membahas kitab, sekalian menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dan melihat contoh nyata nya di kehidupan. Seperti kehidupan bermasyarakat disini yang terdiri dari 2 agama, mereka jadi faham harus bersikap bagaimana kepada teman-temannya yang non-muslim, mereka bisa mengambil kesimpulan dari kitab yang dipelajarinya.	SW.03
4.	Apakah ada hal hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan TPQ dan Madin ini?	Anak-anak itu selalu semangat datang untuk mengaji. Orangtua nya pun begitu semangat untuk mengantar anaknya, jadi kami yang mengajari juga ikut bersemangat. Kalau faktor penghambat nya itu salah satunya dana. Sebenarnya kita diberi intensif rutin oleh pemerintah desa dan madin juga dapat bantuan BOS. Tapi untuk memberi bisyaroh guru-guru madin, untuk keperluan perbaikan fasilitas juga kadang kurang, karena memang anak-anak ini tidak dipungut biaya awalnya, tapi beberapa bulan terakhir ini, diminta infaq sebulan 5000, yang mengelola juga dari wali santri sendiri, untuk perbaikan jika ada fasilitas yang rusak dan kebutuhan lain, itupun tidak semuanya membayar karena berbagai alasan. Faktor penghambat yang lain juga tentang guru yang kebanyakan masih sekolah . Baiknya yang sudah lulus sekolah jadi pasti lebih tertib dan lebih kompeten.	SW.04
5.	Apakah ada dukungan dari Pemerintah Desa	Tentu pemerintah desa juga membantu. Awalnya saya kesana menjelaskan kalau	SW.05

	untuk TPQ dan Madin ini?	ada lembaga pendidikan Islam disini, jadi akhirnya dibantu dana setiap tahun sebagai bentuk perhatian pada warganya. Dan itu selalu rutin diberikan sampai sekarang. Jadi kan para guru jadi tambah semangat ngajarnya ya, merasa dihargai	
6.	Bagaimana guru atau tokoh agama berperan sebagai contoh bagi anak-anak dan masyarakat muslim Suwaru?	Kalau di madin atau TPQ ini ya kami sebagai guru nya juga selalu mencontohkan bagaimana bersikap moderat, tidak memusuhi dan berselisih dengan non-muslim. Karena di kehidupan kan anak-anak juga suka lihat kami bermasyarakat dengan mereka, jadi otomatis mereka meniru secara tidak langsung	SW.06
7.	Apakah lingkungan memberikan pengaruh bagi anak-anak dalam belajar agama dan bergaul dengan sesamanya?	Tentu, lingkungan memberikan pengaruh yang besar. Apalagi anak-anak, pasti mengikuti lingkungannya. Kalau temannya rajin mengaji, dia akan ikut, pun sebaliknya. Jadi lingkungan memegang peranan penting pada pemahaman agama anak. Seperti di sekolah juga, mereka rukun dengan anak-anak non muslim, karena anak-anak non muslim nya juga tidak mengganggu, semua saling mempengaruhi tentunya, ya.	SW.07
8.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan lain seperti tahlilan dan pengajian?	Kalau tahlilan itu seminggu sekali, bergilir di rumah-rumah. Juga diadakan kalau ada orang yang meninggal untuk mendo'akan. Nanti gantian 5 orang yang mimpin, supaya tidak bosan. Alhamdulillah kalau tahlilan sudah ada dari dulu.	SW.08
9.	Apa saja bentuk pendidikan Islam yang terselenggara di Suwaru selain TPQ, Madin dan tahlilan?	Ada pengajian rutin 2 minggu sekali. Tapi yang ngisi bukan kami, kami undang orang lain dari luar desa, supaya tidak bosan jika yang mengisi dari kami terus.	SW.09
10.	Bagaimana kerukunan antar umat beragama di Desa Suwaru ini?	Meskipun berbeda kepercayaan, kita selalu rukun kok. Taun lalu saat lebaran, Pak Pendeta dan Staff nya kesini untuk silaturahmi. Lalu kita bergantian kesana ke	SW.10

		rumah Pak Pendeta, kami kesana 3 orang. Ini semua tidak apa-apa dilakukan, karena agama dan kepercayaan kami masing-masing, namun kami bersama dalam bermasyarakat.	
--	--	---	--

C. Transkrip Wawancara dengan Guru TPQ Desa Suwaru

1. Nama : Anggi
2. Hari, Tanggal : Senin, 10 Maret 2025
3. Waktu : 17.00-17.15
4. Tempat : Gedung TPQ dan Madin Desa Suwaru

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apa yang membuatmu mau menjadi guru TPQ disini?	Pertama memang diminta oleh Pak Bapak Syahrowi untuk membantu mengajar ngaji adik-adik disini. Lalu saya juga ingin mengamalkan ilmu. Saya dari kecil dulu ngaji dengan Pak Bapak Syahrowi, bahkan sampai sekarang di Madrasah Diniyah. Jadi selama saya bisa, saya ingin membantu Pak Bapak Syahrowi untuk mengajar adik-adik mengaji dan belajar agama.	AG.01
2.	Bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama saat pelaksanaan TPQ?	Biasanya anak-anak itu kita kasih cerita nabi-nabi, nanti dari kisah itu kita contohkan bagaimana seharusnya kita bergaul dengan saudara kita yang berbeda agama, meneladani nabi dan rasul kita. Kadang juga ada anak yang cerita di kelas saat melihat anak non-muslim berdo'a dengan caranya, jadi kita tanggapinya dengan menunjukkan bagaimana sikap yang benar. Kita juga sering menasehati mereka untuk tetap berteman dan berbuat baik dengan semuanya, meskipun berbeda agama. Juga menghindari perselisihan dan pertengkaran antar sesama. Tapi yah namanya anak-anak kan wajar ya kalau kadang	AG.02

		bertengkar, yang terpenting kan tidak berselisih karena hal agama.	
3.	Apakah ada hal hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan TPQ dan Madin ini?	Hal yang membuat mereka semangat itu bisa bertemu dan bermain bersama teman-temannya, jadi mereka senang berangkat TPQ. Kalau hal yang menghambat itu kadang kebanyakan main hape jadi malas buat ngulang ngaji nya di rumah, jadi besok saat masuk ngaji, beberapa anak sudah lupa tentang materi yang diajarkan kemarin.	AG.03
4.	Bagaimana guru, tokoh agama dan orangtua berperan sebagai contoh bagi anak-anak dan masyarakat muslim Suwaru?	Dengan kita sering ngaji di madin, kita kan jadi tau banyak ilmu dari kitab-kitab yang dipelajari, ya. Disitu juga Pak Bapak Syahrowi dan guru yang lain selalu memberi teladan untuk berbuat baik, meskipun dengan teman-teman non-muslim. Selain itu, kita di rumah juga sering diberi nasihat oleh ayah ibu untuk berbaur dengan baik dengan teman-teman non-muslim. Kita pun lihat secara langsung ayah dan ibu, juga Pak Bapak Syahrowi ketika bermasyarakat dengan non-muslim, jadi kita menirunya.	AG.04
5.	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan dirimu sebagai muslim di tengah minoritas?	Alhamdulillah saya tetap percaya diri. Di sekolah justru saya dimintai tolong untu mengajari teman yang belum bisa ngaji. Saya juga tetap percaya diri untuk pakai jilbab meskipun temen-temen tidak memakainya, karna kan keyakinan nya juga beda ya.	AG.05
6.	Bagaimana tanggapan anak-anak non muslim saat melihat cara ibadah kalian? Apakah	Mereka biasa saja. Kita sudah faham jika cara ibadah dan kepercayaan kita beda. Jadi kalau masalah agama kita nggak mencampur adukkan	AG.06

	kalian pernah merasa tidak nyaman ketika beribadah atau karena berjilbab dll?	dengan masalah interaksi, bermain dan lainnya.	
7.	Apakah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh dalam mendapatkan ilmu agama buat kamu?	Iya, sangat berpengaruh. Saya dulu tidak bisa ngaji, tidak paham ilmu agama, namun belajar semuanya dari awal disini juga di sekolah. Belajar bersama teman-teman dari kecil sampai sekarang. Belajar ngaji dari jilid sampe sekarang bisa baca Al-Qur'an, lalu belajar kitab, hafalan juz amma dan praktek ibadah juga. Jadisangat berpengaruh sampai saya bisa mendapatkan ilmu agama seperti sekarang ini.	AG.07

D. Transkrip Wawancara dengan Santri TPQ Desa Suwaru

1. Nama : Niken
2. Hari, Tanggal : Senin, 10 Maret 2025
3. Waktu : 15.30-15.45 WIB
4. Tempat : Gedung TPQ dan Madin Desa Suwaru

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Sejak kapan kamu belajar di TPQ ini?	Saya belajar disini dari masih TK sampai sekarang kelas 5 SD	NK.01
2.	Apa saja materi yang kamu pelajari?	Belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek dan do'a-do'a, praktek ibadah, menulis Arab	NK.02
3.	Apakah kamu memiliki teman dari agama lain? Bagaimana hubunganmu dengan mereka?	Punya, teman sekelas di sekolah banyak yang agamanya Kristen. Kita sering bermain bersama saat jam istirahat.	NK.03
4.	Apakah kamu diajarkan untuk bersikap baik kepada orang yang berbeda agama di TPQ?	Iya diajarkan. Tidak boleh bertengkar dengan teman-teman yang agamanya bukan Islam. Juga tidak boleh saling mengolok-olok, harus rukun.	NK.04
5.	Siapa yang paling sering memberi contoh sikap baik dalam kehidupan sehari-hari (guru, orang tua, teman)?	Bu guru di sekolah, guru-guru di TPQ juga ayah ibu selalu mencontohkan untuk berbuat baik pada sesama.	NK.05
6.	Apa kamu merasa yakin dan percaya diri dalam berdo'a atau beribadah ketika di sekolah?	Iya, yakin. Kalau di sekolah cara berdo'a kami yang muslim berbeda dengan teman-teman yang Kristen. Kalau jam pelajaran agama juga dipisah ruangnya. Tapi saya yakin dan percaya diri untuk berdo'a menurut kepercayaan saya.	NK.06

E. Transkrip Wawancara dengan Ketua Muslimat Ranting Suwaru

1. Nama : Ibu Sri Rahayu
2. Hari, Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025
3. Waktu : 13.20-13.55
4. Tempat : Rumah Ibu Sri Rahayu

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apa saja kegiatan Muslimat dan Fatayat Desa Suwaru?	Kegiatan nya banyak sekali. Agenda PAC itu keliling per desa, ada setiap Jum'at Legi, ada juga yang setiap bulan, ada juga yasinan. Walaupun muslimat tapi kita juga sering ikut acara Fatayat seperti kegiatan diba'an bersama, pengurusnya beda antara muslimat dan fatayat, tapi dijadikan satu struktur. Kalau Fatayat pengurusnya yang masih muda, kegiatannya pun beda-beda dan terpisah. Jika ada kegiatan dan pertemuan, Muslimat dan Fatayat itu dijadikan satu, sebulan sekali di desa. Untuk acara yang keliling sebulan sekali dan Jum'at Legi itu ada rapat IHM, ikut rapat rutinan itu. Ada juga istighosah sebulan sekali, yasinan dan diba'an dua minggu sekali, dan tahlil seminggu sekali.	SR.01
2.	Apa saja kegiatan Muslimat dan Fatayat saat bulan Ramadhan?	Kegiatan kita itu off kalau bulan ramadhan. Nah diganti dengan kegiatan Ramadhan seperti safari Ramadhan, bagi takjil, buka bersama juga ada. Kita Muslimat keliling saat safari Ramadhan itu. Kalau bulan Ramadhan juga musholla, masjid itu penuh, pada tarawih, tadarusan. Apalagi masjidnya baru, jadi semuanya semangat beribadah. Selain itu saat safari Ramadhan kan biasanya ada pengajian, nah oleh Ustadz atau pembicaranya itu pasti diberi motivasi untuk semangat ibadah di bulan Ramadhan, itu membangkitkan semangat kita juga untuk memaksimalkan ibadah	SR.02

3.	Apa saja kegiatan sosial yang diadakan?	Kalau kegiatan sosial itu kita ada bagi takjil saat bulan ramadhan di jalan raya, kita berikan ke pengendara yang lewat. Ya karna kita pengen berbagi saja intinya. Bawaannya kan bahagia ya kalau bisa berbagi dengan sesama. Selain itu kadang juga diadakan bakti sosial, santunan anak yatim kalau ada PHBI, tapi kegiatan-kegiatan itu insidental saja, jadi kadang ada kadang ya tidak, tergantung situasi dan kondisi	SR.03
4.	Berapa jumlah anggota Muslimat dan Fatayat Desa Suwaru?	Anggotanya lumayan banyak. Pengurusnya saja ada 15 yang aktif. Sebetulnya ada 26, tapi yang aktif sekitar 15-16 orang. Kalau jamaahnya semuanya ya banyak, ada 2 RT (10 dan 11). Yang timur ada sekitar 40 orang, yang sini 39. Itu hampir semua ibu-ibu muslim disini. Muslimat disini juga sudah ada dari lama, semenjak saya disini itu sudah ada, dan makin kesini makin aktif berkegiatan	SR.04
5.	Bagaimana interaksi ibu-ibu muslim dan non muslim saat kegiatan desa?	Kita sering berinteraksi dengan ibu-ibu non muslim. Kader Posyandunya saja ada 36 orang. Dari Recobanteng ada 11 orang, dari Suwaru 25 orang. Kita bisa menyatu, interaksinya baik, rukun. Tidak menjelekkkan satu sama lain. Kan kita beragama sendiri-sendiri, meskipun pasti ada yang fanatik, tapi kami tetap rukun tidak ada yang gimana-gimana.	SR.05
6.	Apakah perbedaan latar belakang agama menjadi halangan dalam berbaur dengan ibu-	Tidak ada. Kalau lagi bekerja bareng di Posyandu atau PKK, kita selalu berbaur dengan baik kok, tidak pernah mempermasalahkan perbedaan. Untuk ibadah itu urusan sendiri-sendiri sesuai kepercayaan masing-masing, tidak saling mengganggu juga, kan kita juga sudah sering ngaji, pasti tau yang baik itu yang bagaimana. Saat lebaran pun warga muslim dan non-muslim saling bertamu dan	SR.06

	ibu non muslim?	mengunjungi satu sama lain, khususnya tokoh agama dan perangkat desanya. Kalau ada yang sakit juga saling menjenguk. Karena kita sudah terbiasa begini dan mengalami dari lama jadi rukun-rukun saja	
7.	Apakah ada hal hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Muslimat dan Fatayat di Suwaru?	Ranting lain itu juga menjadi motivasi kami untuk aktif mengikuti kegiatan Muslimat dan Fatayat. Karena jika ada kegiatan di kecamatan misalnya, jika ranting lain banyak namun kita sedikit, pastinya kan kita malu, ya. Jadi kegiatan selanjutnya pasti lebih giat mengajak ibu ibu yang lain untuk bergabung ikut kegiatan sehingga dari ranting kita juga bisa lebih banyak membawa rombongan. Nah kalau untuk faktor penghambatnya itu adalah kesibukan individu. Terkadang ibu-ibu itu kalau jauh terkendala kesibukan di rumah yang tidak bisa ditinggalkan	SR.07
8.	Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam mendukung kegiatan Muslimat dan Fatayat?	Pemerintah Desa sangat membantu kami. Jika ada kegiatan akbar kita datang ke desa, mengkomunikasikan dan minta bantuan. Asalkan kita mau datang dan berkomunikasi, pasti dibantu dan difasilitasi, bahkan perangkatnya ikut terjun langsung. Kita juga selalu melibatkan kepala desa untuk sambutan, dsb. meskipun dari dulu kepala desa nya orang Kristen, tapi tidak apa, memang mayoritasnya kan umat Kristen.	SR.08
9.	Bagaimana berbagai kegiatan Muslimat dan Fatayat dapat menguatkan moderasi beragama ibu-ibu	Muslimat dan Fatayat ini insya Allah menjadi wadah belajar kami. Banyak acara dan kegiatan yang bisa menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama dan bersosialisasi dengan ibu-ibu yang lain. Meskipun kita sedikit muslim nya tapi di Suwaru ini ada dua anak ranting. Di padukuhan (Recobanteng) sendiri, di Suwaru (Krajan) ada sendiri. Karena kami disini juga sudah mampu kalau lepas dan	SR.09

	muslim Desa Suwaru?	anggotanya sudah lumayan banyak. Namun kalau ada kegiatan ya kita tetap saling membantu dan berpartisipasi. Kan di Suwaru (Krajan) sana banyak mualaf, jadi lebih sedikit juga anggotanya, tapi karena kata PAC sudah mampu berdiri sendiri, jadi dijadikan dua.	
10.	Bagaimana peran tokoh agama dalam menguatkan moderasi beragama pada kegiatan Muslimat dan Fatayat?	Sering kali dalam majelis taklim itu dinasehati oleh Ustadz dan Kyai untuk menjaga kerukunan beragama, karena di desa kita kan ada 2 agama. Beliau-beliau juga selalu memberi contoh dengan mempunyai hubungan baik dengan saudara non muslim, beliau-beliau biasanya saling bersilaturahmi satu sama lain, jadi kita juga senang melihatnya.	SR.10
11.	Bagaimana keyakinan dan kepercayaan diri ibu-ibu muslim di daerah minoritas muslim ini?	Kita tidak berkecil hati, tetap bisa menjalankan ibadah, dan kegiatan keagamaan dengan nyaman. Apalagi punya kelompok ngaji begini di Muslimat/Fatayat, membuat kita semakin percaya diri untuk beribadah, mengikuti dan mengadakan banyak kegiatan meskipun kita minoritas	SR.11
12.	Bagaimana lingkungan yang ada dalam Muslimat dan Fatayat dapat menguatkan moderasi beragama anggotanya?	Saat ngaji itu kita sering diingatkan oleh Ustadz untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat non-muslim. Saudara-saudara non-muslim pun selalu baik dan tidak pernah ada peselisihan antara kita, jadi ya kita selalu damai hidup berdampingan. Waktunya ibadah ya ibadah, waktunya srawung masyarakat ya tetap ikut, lanjut seperti biasa. Begitulah disini kami hidup, damai beriringan meskipun berbeda kepercayaan	SR.12

F. Transkrip Wawancara dengan Sekretaris Desa Suwaru

1. Nama : Ibu Suryani Candra N.
2. Hari, Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025
3. Waktu : 09.30-10.10
4. Tempat : Kantor Desa Suwaru

No.	Pertanyaan oleh Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana sejarah dan profil singkat Desa Suwaru?	<p>Sejarahnya dari dulu memang masyarakat Nasrani dan Muslim ini sudah ada di Suwaru, sudah ada gereja, masjid dan musholla itu memang ya dari dulu, dan itu ada sampai sekarang.</p> <p>Untuk batas desa Suwaru itu utara berbatasan dengan Desa Pagelaran, selatan dengan desa Wonokerto, barat dengan Desa Kademangan, dan timur dengan Desa Sidorejo.</p> <p>Jumlah penduduk di Suwaru ini ada sekitar 600 KK, yang terdiri dari sekitar 150 KK beragama Islam dan 450 KK beragama Kristen.</p> <p>Pemerintah desa sendiri terdiri dari 10 orang termasuk Kepala Desa. Ada sekretaris, kebayan, juga ada Kasi Kesra (Kesejahteraan Masyarakat), yang tugasnya mengurus bantuan-bantuan untuk masyarakat. Menjadi Modin bukan berarti hanya mengurus masyarakat muslim, namun harus merata. Selain itu juga ada 2 kamituwo, kaur umum, kaur keuangan, kuwowo dan jogoboyo. Desa Suwaru itu desa terkecil di kabupaten Malang. Lembaga Pendidikan di Suwaru ada SD dan TK. SD nya SD negeri, kalau TK di bawah yayasan GKJW.</p>	SC.01
2.	Bagaimana interaksi masyarakat muslim dan non muslim di Desa Suwaru?	<p>Di RT 07 itu kan ada sekitar 15 KK yang muslim, tapi mereka rukun. Ketika lebaran kurban, warga muslim juga bagi bagi daging ke Nasrani. Bahkan kalau mereka ada acara, seperti tahlilan begitu diundang juga Nasrani di sekitarnya. Mereka pun juga datang, hanya duduk</p>	SC.02

		mengikuti acara lalu makan bersama. Sampe segitunya kerukunan kita ini	
3.	Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam mendukung terlaksananya pendidikan Islam di Suwaru?	Guru ngaji di TPQ itu juga kami beri intensif. Tapi berbagi juga sama Nasrani, kan disana ada guru sekolah minggu. Jadi dengan dana yang ada kami bagi dua, insentif untuk guru ngaji dan guru sekolah minggu, semuanya kami samakan, kami jatah 4 orang, terserah bagaimana mereka membaginya, namun adanya dana segitu ya bagaimanapun caranya itu harus adil. Selain itu, kalau misal ada kegiatan muslimat fatayat yang tidak cukup tempatnya apabila diselenggarakan di masjid, kami selalu persilakan untuk memakai pendopo ini, balai desa ini. Karena saya tekankan sekali lagi, ini balaidesa kita semua, bukan balai desanya Nasrani saja.	SC.03
4.	Bagaimana pendampingan Pemerintah Desa ketika dilaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman?	Terkadang itu saya sampai izin kegiatan di gereja, untuk mendampingi kegiatan fatayat dan muslimat disini. Seperti kemarin ada senam fatayat se kecamatan Pagelaran, itu disini, dan jamnya sama dengan di gereja. Akhirnya saya pamit ke pendeta, kalau ada kegiatan senam dulur muslim dan saya harus mendampingi. Jadi yang mau ibadah silakan ibadah, yang senam silakan senam. Pak Pendeta dengan senang hati mempersilakan. Pernah juga mereka menyampaikan jika ada agenda bagi takjil, saya tanya mau bagi apa, dananya butuh berapa, kami bantu sebisa kami. Saat hari H nya pun saya bantu membagi-bagikannya, saya sendiri bahkan yang menyetir mobil <i>pick up</i> dan membawa takjilnya.	SC.04
5.	Apakah ada hal hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan	Nah jika ada kegiatan keagamaan dan membutuhkan bantuan dari pemerintah desa, pemdes pun pasti membantu. Tidak pernah membeda-bedakan kegiatan Islam atau Kristen, semuanya dibantu, didukung, dan disupport. Dari sini warga muslim pasti senang, tidak merasa dikucilkan, jadi mereka juga semangat	SC.05

	Islam di Desa Suwaru?	mengadakan kegiatan. Mungkin itu hal-hal yang mendukung. Kalau yang menghambat, saya rasa belum ada, karena sudah baik dan berjalan lancar selama ini.	
6.	Bagaimana peran tokoh agama dalam menguatkan moderasi beragama di Desa Suwaru?	Perannya amat bagus, selalu mencontohkan dan mengupayakan untuk saling membantu satu sama lain. Saat lebaran, majelis (perwakilan dari gereja) itu silaturahmi ke tokoh agama Islam di Recobanteng. Begitupun saat natal, gereja juga mengundang tokoh agama Islam. Kami membangun hubungan baik, saling menghormati, menghargai, saling membantu. Kalau ada yang mengadakan hajjat, atau bantuan ya dibantu selagi bisa. Kemarin dari gereja juga membantu speaker untuk masjid. Muslim pun juga begitu pada kami, maka semuanya itu saling, agar hidup kita selalu rukun dan damai	SC.06
7.	Bagaimana lingkungan di Suwaru dapat menguatkan moderasi beragama masyarakatnya?	Jadi kalau di berita-berita itu mengatakan bahwa kehidupan di Suwaru itu damai rukun, memang kenyataannya seperti itu, jadi tidak dibuat-buat, adanya ya seperti itu. Kalau ada kegiatan apa misalkan yang butuh bantuan (mendirikan terop), ya kita semua bantu. Meskipun agamanya berbeda tapi kita bermasyarakatnya kan sama-sama, jadi tidak ada yang saling memusuhi karena perbedaan agama. Kita sebagai pemerintah desa juga berupaya untuk hidup damai, apasih yang diselisahkan? Tidak ada provokator yang berusaha menjelekkkan suatu agama, kita hidup damai. Kita mendukung semua kegiatan agama baik Nasrani maupun Islam.	SC.07
8.	Apa harapan pemerintah desa untuk desa suwaru ke depannya	Harapan kami sebagai Pemerintah Desa tentunya ingin tetap seperti ini dan bahkan lebih. Harus saling merangkul, menghargai, menghormati, harus dijaga dan jangan sampai ada konflik di masyarakat. Kerukunan umat itu nomor satu.	SC.08

Dokumentasi



Foto Peneliti dengan Modin Suwaru



Foto Peneliti dengan Sekretaris Desa



Foto Peneliti dengan Pengelola dan Guru TPQ



Foto Proses Pembelajaran TPQ



Foto Bersama setelah Acara Pelatakan Batu Pertama Gedung Muslimat Serbaguna



Rapat Anggota Rutin Fatayat Suwaru



Pengajian Rutin Muslimat Suwaru



Peletakan Batu Pertama oleh Ketua Muslimat Suwaru



Foto Pengurus Muslimat Suwaru dalam Konferensi Anak Cabang Pagelaran



Foto Fatayat Suwaru dalam Acara Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama



Foto Gedung TPQ dan Madrasah Diniyah



Foto Masjid Darul Huda Suwaru



Foto Gereja Kristen Jawi Wetan Suwaru

Data Diri Peneliti



Nama : Ulifah Azwarani Rochmah
NIM : 220101210070
TTL : Magetan, 17 Juli 1999
Alamat : Desa Joketro, RT 03/RW 01, Kecamatan Parang,
Kabupaten Magetan
Email : ifaazwarani@gmail.com

Riwayat Pendidikan :
2004-2006 TKIT Ulil Albab
2006-2012 SDIT Ulil Albab
2012-2015 MTs Al-Mawaddah
2015-2018 MA Al-Mawaddah
2018-2022 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2022-2025 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Publikasi :
2021 Pengembangan Tahsinul Quran: Etika dan Ilmu Membaca Al-Qur'an, Penerbit UIN Sunan Kalijaga
2023 Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017, *Jurnal Dayah*
2023 Development of "Explain Everything" Learning Media Through an Active Learning to Improve Understanding of Tajwid Subject, *Jurnal Dayah*
2024 Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta, *Jurnal Saneskara*
2025 Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Penerbit KBM Indonesia